



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Balai Arkeologi Sumatera Selatan



TABIR PERADABAN SUNGAI LEMATANG

Kajian Sriwijaya di Kawasan Percandian Bumiayu

TABIR PERADABAN SUNGAI LEMATANG

Penulis:

Nurhadi Rangkuti, Tri Marhaeni S. Budisantosa,
Sondang M.Siregar, Endang Sri Hardiati, Ni Komang
Ayu Astiti, Eka Asih Putrina T, Sukowati Susetyo, M.
Fadlan S. Intan, Retno Purwanti.

Penyunting: Agus Aris Munandar

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Balai Arkeologi Sumatera Selatan
2019**

TABI PERADABAN SUNGAI LEMATANG

Penyunting

Agus Aris Munandar

Penanggung Jawab

Budi Wiyana

Redaksi Pelaksana

Sondang M. Siregar

Desain Sampul

Trisna Sari Agustin

Seri Buku Arkeologi diterbitkan oleh Balar Sumsel

170 mm x 230 mm i-vi; 182 hlm.

ISBN 978-979-15982-1-7

Cetakan Pertama: 2007

Cetakan Kedua: 2019

Balai Arkeologi Sumatera Selatan

Jl. Kancil Putih, Lr Rusa Demang Lebar Daun

Palembang 30137, Sumsel. Tlp: 0711-445247; Fax: 0711-445246

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk laporan apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk membuat salinan fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Balai Arkeologi Sumatera Selatan.

©Balai Arkeologi Sumatera Selatan

KATA PENGANTAR

Buku TABIR PERADABAN SUNGAI LEMATANG pernah diterbitkan tahun 2007. Seiring dengan banyaknya permintaan buku tersebut, maka tahun ini buku dicetak ulang dengan penambahan data (tulisan) baru. Tulisan tentang bata bergores dan pemaknaan nilai Candi Bumiayu merupakan tambahan tulisan pada edisi cetak ulang ini.

Tabir peradaban sungai Lematang perlu terus disibak untuk mengungkap apa yang ada di dalamnya. Kajian yang melibatkan berbagai disiplin ilmu sangat diperlukan untuk menguak tabir yang masih misteri. Dari kajian tersebut diharapkan terdapat data baru yang dapat membuka tabir peradaban sungai Lematang.

Cetak ulang buku ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pemangku kepentingan yang terlibat langsung maupun tidak langsung pada pengelolaan kompleks percandian Bumiayu. Seiring banyaknya pengunjung ke candi Bumiayu, semoga buku ini dapat memberikan informasi yang berarti.

Kepala Balai

PROLOG

Tabir Peradaban Sungai Lematang yang menjadi judul buku ini harus dimaknai Secara luas. Pertama, sebagai sesuatu yang sudah dapat dikenali bahwa terdapat tabir yang menyelimuti peradaban di daerah aliran Sungai Lematang, jadi peninggalan peradaban di daerah Sungai Lematang masih ditutupi tabir. Judul tersebut dapat juga dimaknai sebagai penjelasan terhadap tabirnya itu sendiri yang menyaput peradaban masa lalu di daerah aliran Sungai Lematang. Apa pun pemaknaan yang diberikan sebenarnya tidak terlepas dari tesa dasarnya, yaitu peradaban di daerah aliran Sungai Lematang hingga saat ini masih belum dapat dipahami dengan baik, dan buku ini menyajikan sejumlah karya yang pada dasarnya berkenaan dengan "upaya penyingkap tabir", dan juga tentang "hakekat tabir itu sendiri" yang sampai sekarang masih menyelimuti peradaban di kawasan tersebut.

Apa yang diungkapkan dalam buku ini merupakan kumpulan karya penelitian yang berkenaan dengan situs-situs yang terdapat di tepian Sungai Lematang, sebuah sungai yang dipandang penting dalam dinamika kebudayaan di Sumatera Selatan. Salah satu situs yang mendapat perhatian khusus dari para peneliti adalah situs Bumiayu yang terletak di DAS Lematang. Situs tersebut telah menjadi bahan telaah para ahli sejak awal "ditemukan" dalam kajian arkeologi pada sekitar paruh kedua abad ke-19, tahun 1864 hingga sekarang. Lahan situs tersebut relatif luas dan banyak mengandung fenomena dan permasalahan arkeologis, oleh karenanya walaupun telah banyak penelitian yang dilakukan, kajian terhadap situs tersebut di masa mendatang niscaya tidak akan pernah surut.

Buku ini terdiri dari 8 karya penelitian dengan tema yang berbeda-beda, ada yang berkenaan dengan arsitektur kuna, ikonografi dan seni, tembikar, keramik asing, pemukiman, lingkungan dan kajian geologis. Karya pertama berjudul "Tabir Peradaban di Sungai Lematang" disusun oleh Nurhadi Rangkuti, merupakan suatu pengantar umum tentang kajian situs Bumiayu dan juga merupakan kerangka analisis yang harus diperhatikan dalam

kajian-kajian selanjutnya terhadap situs yang sama. Selanjutnya "Karya Seni Bangun Candi Hindu di Bumiayu (Tanah Abang)" oleh **Tri Marhaeni S. Budisantosa** membicarakan tentang arsitektur candi di Bumiayu secara rinci, ornamen-ornamen, gaya arsitektur yang tidak bisa disamakan dengan gaya candi Mataram Kuna atau Singhasari-Majapahit, serta kronologi relatif bangunan candi tersebut.

Sondang M. Siregar, menyusun karyanya dengan judul "Akulturasi Seni di Percandian Bumiayu: Tinjauan Terhadap Arca-Arca Percandian Bumiayu". Dalam kajiannya dikemukakan banyak hal tentang proses perpaduan gaya seni arca dan juga adanya *idiosyncresies* dalam hal gaya seni dan perkembangan keagamaan Hindu-Buddha di wilayah Bumiayu masa silam, sebagaimana yang tercermin pada arca-arca dari situs tersebut. **Endang Sri Hardiati** (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional) menelisik perihal "Seni Arca dan Pola Hias Percandian Bumiayu" kajiannya antara lain menyimpulkan bahwa gaya seni arca percandian Bumiayu berbentuk khas, dan dapat diperkirakan gaya seni itu berkembang antara abad ke-11-12 M.

"Tembikar dari Pemukiman Kuno Percandian Bumiayu,: Analisis Laboratorium", adalah karya penelitian yang disusun oleh **Ni Komang Ayu Astiti** (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional) Dalam karyanya dikemukakan kajian laboratoris terhadap temuan-temuan tembikar dari situs Bumiayu, kesimpulannya yang penting antara lain adalah bahwa masyarakat pendukung aktivitas keagamaan di Bumiayu pada masa silam, telah mempunyai pengetahuan yang baik dalam menghasilkan bermacam bentuk gerabah yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari dan ritual keagamaan. Masih sejalan dengan kajian tembikar, terdapat pula karya penelitian berjudul "Keramik Asing di Percandian Bumiayu", disusun oleh **Eka Asih Putrina T** (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional). Pada intinya karya ini mengemukakan bahwa fragmen keramik tertua yang dapat diidentifikasi berasal dari dinasti Ming (abad ke-14-17 M). Temuan keramik asing di situs Bumiayu tersebut ternyata sama dengan temuan keramik yang didapatkan di tepian sungai Musi di daerah muaranya.

Dengan demikian fragmen keramik tersebut dapat dijadikan data untuk menafsirkan adanya korelasi dan asosiasi antara daerah pantai dan pedalaman di wilayah Sumatera Selatan.

"Permukiman di Lingkungan Percandian Bumiayu" disusun oleh **Sukowati Susetyo** (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional). Tafsir penting yang terdapat dalam telaahnya adalah bahwa permukiman pendukung aktivitas keagamaan di situs Bumiayu terletak di sepanjang DAS Lematang. Berdasarkan analisis keramik asing yang banyak ditemukan, dapat disimpulkan bahwa sangat mungkin puncak kepadatan permukiman masa lalu terjadi antara abad ke-10-13 M. Permukiman itu kemudian berangsur-angsur menyepi sejalan dengan kemunduran Kerajaan Sriwijaya dalam era selanjutnya.

Karya **M. Fadlan S.Intan** (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional) berjudul "Kondisi Geologi Percandian Bumiayu", mengemukakan antara lain tentang berbagai gejala geologis dan bentang alam di Bumiayu. Di kawasan itulah di masa silam pernah berkembang peradaban yang didukung oleh masyarakat manusia yang tentunya telah akrab dengan kondisi lingkungannya.

Karya **Retno Purwanti** berjudul “**Inskripsi Bata Candi 1 Bumiayu**” mengemukakan di Candi 1 Situs Bumiayu terdapat bata-bata berinsripsi berjumlah 314. Jenis huruf yang dapat dikenali sebanyak 31 karakter dan ditulis dengan menggunakan aksara Jawa Kuna. Aksara-aksara tersebut merupakan mantra-mantra dalam agama Hindu. Identitas Hindu Candi 1 dapat dikenali dari arca-arca yang ditemukan di antara runtuhannya.

Terakhir **Sondang M. Siregar** menulis dengan judul “Nilai Penting Penelitian Kawasan Percandian Bumiayu, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir”. Kawasan percandian Bumiayu menjadi rekomendasi kebijakan dalam hal identitas budaya khususnya kebhinekaan dalam sistem religi, sistem teknologi dan adat istiadat (gotong royong). Rekomendasi kebijakan ini diharapkan dapat mendorong masyarakat di Desa Bumiayu,

Kabupaten Penukal Abab Iler (PALI) untuk meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama, mengembangkan ide, kreatifitas, khususnya mengelola sumber daya alam dan meningkatkan sikap kebersamaan dan gotong dalam membangun desa dan kabupaten.

Karya-karya penelitian yang tersaji dalam buku ini merupakan hasil penelitian yang langsung didasarkan pada data arkeologis di situsnya. Tafsiran dan interpretasi pun masih belum merupakan postulat yang baku, karena itu kajian di masa mendatang tentang tema yang sama dari situs yang sama pun masih tetap terbuka. Sebagaimana diketahui bahwa dalam kajian arkeologi suatu hasil kajian bukan merupakan suatu hasil yang pasti benar adanya, hasil apapun yang terdapat dalam buku ini tetap merupakan sumbangan yang berharga untuk menyingkap **Tabir Peradaban Sungai Lematang** di masa mendatang.

Agus Aris Munandar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PROLOG	ii
DAFTAR ISI	vi
TABIR PERADABAN SUNGAI LEMATANG (Nurhadi Rangkuti)	1 - 15
KARYA SENI BANGUN CANDI HINDU DI BUMIAYU (TANAH ABANG) (Tri Marhaeni S. Budisantosa)	16 - 56
AKULTURASI SENI DI PERCANDIAN BUMIAYU (TINJUAN TERHADAP ARCA-ARCA DARI PERCANDIAN BUMIAYU) (Sondanag M. Siregar)	57 - 78
SENI ARCA DAN POLA HIAS PERCADIAN BUMIAYU (Endang Sri Hardiati)	79 - 92
TEMBIKAR DARI PEMUKIMAN KUNO PERCADIAN BUMIAYU (Ni Komang Ayu Astiti)	93 - 110
KERAMIK ASING DI PERCADIAN BUMIAYU (Eka Asih Putrina T)	111 - 126
PERMUKIMAN DI LINGKUNGAN PERCANDIAN BUMIAYU (Sukowati Susetyo)	127 - 145
KONDISI GEOLOGI PERCANDIAN BUMIAYU (M. Fadlan S. Intan)	146 - 156

INSKRIPSI BATA CANDI 1 BUMIAYU

(Retno Purwanti)157 - 168

NILAI PENTING PENELITIAN KAWASAN PERCANDIAN
BUMIAYU

(Sondanag M. Siregar)169 - 182

Tabir Peradaban Sungai Lematang

Oleh Nurhadi Rangkuti

LATAR BELAKANG

Wilayah Sumatera Selatan dikenal juga sebagai Daerah Batanghari Sembilan karena di wilayah ini terdapat Sembilan sungai besar yang dapat dilayari sampai ke hulu, yaitu Sungai Musi, Ogan, Komering, Lematang, Kelingi, Rawas, Batanghari Leko, Banyuasin dan Lalan. Sungai-sungai besar ini merupakan urat nadi kehidupan masyarakat sejak masa lampau berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang tersebar di daerah aliran sungai. Sungai Lematang mengalir di tengah-tengah aliran-aliran sungai yang lain. Dilihat dari posisinya secara geografis, Sungai Lematang memiliki peran penting dalam jaringan komunikasi dan transportasi sungai di Daerah Batanghari Sembilan.

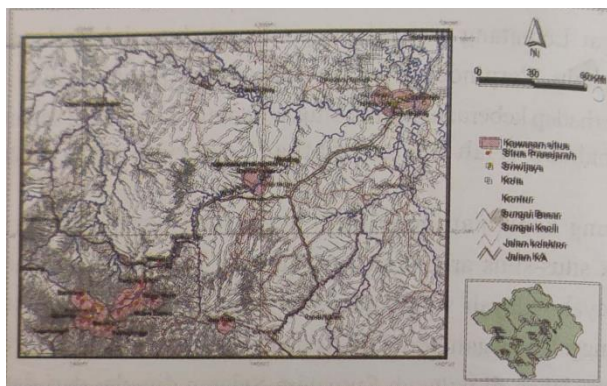
Sungai Lematang berhulu di dataran tinggi Pasemah kemudian mengalir melalui Muara Enim dan bertemu dengan Sungai ENim yang berhulu di daerah Sinar Bulan, Kabupaten Lahat. Aliran sungai Lemarang terus melewati Tanah Abang dan akhirnya bermuara di Sungai Musi, yaitu sungai antiklinal di bagian hilirnya. Di daerah dataran rendah Sungai Lematang memiliki banyak kelokan (meander) dan aliran sungai berpindah-pindah. Seperti sungai-sungai lainnya di Sumatera Selatan, Sungai Lematang mengalami pendangkalan oleh endapan-endapan material dari hulu. Perpindahan aliran sungai dan pendakalan sungai ini berpengaruh terhadap keberadaan situs-situs arkeologi yang ada di sepanjang aliran sugai dan bahkan telah mengakibatkan tergerus dan hilangnya situs.

Bukan hal yang kebetulan apabila di sepanjang aliran Sungai Lematang mengelompok situs-situs arkeologi dari hulu ke hilir. Hulu Sungai Lematang melewati wilayah-wilayah yang subur dan telah dihuni manusia sejak zaman prasejarah. Tinggalan megalitik di Lahat dan Pagaralam menunjukkan bahwa awal tumbuhnya peradaban di wilayah Sumatera Selatan dimulai dari dataran tinggi Pasemah. Di daerah hilir di dataran

rendah tersebar situs-situs arkeologi, yaitu Kompleks percandian Bumiayu, Situs Babat dan Situs Modong.

Sungai Lematang menghubungkan Antara kebudayaan di pedalaman dan kebudayaan di hilir Sungai Musi, yaitu antara kebudayaan Pasemah dan pusat Sriwijaya di Palembang. Di antara kedua pusat kebudayaan itu terletak kawasan situs percandian Bumiayu, Situs Babat dan Situs Modong. Lokasi kawasan candi tersebut dalam ruang dan waktu sangat berpengaruh terhadap perkembangan kawasan dan karakteristik budaya kawasan tersebut. Sebagaimana diketahui kebudayaan megalitik Pasemah merupakan sebuah tradisi budaya yang tetap eksis pada masa Sriwijaya abad ke-7-13 Masehi, dan bahkan sampai masa-masa berikutnya. Pada masa Sriwijaya komunitas-komunitas di dataran tinggi Pasemah hidup dalam tradisi budaya megalitik, walaupun pengaruh kekuasaan Sriwijaya di Palembang khususnya dalam bidang politik perdagangan sampai ke daerah Pasemah.

Sementara itu hubungan antara pusat Sriwijaya di Palembang dengan kawasan situs Bumiayu merupakan hubungan yang struktural. Piere Yves Manguin dkk (2006) mempersoalkan apakah kawasan situs Bumiayu adalah pusat system politik yang otonom (mandala) yang berfungsi pada daerah yang mengelilingi Sriwijaya, seperti yang tersirat dalam prasasti-prasasti seperti dalam prasasti-prasasti abad ke-7 Masehi yang diterbitkan oleh penguasa Sriwijaya.



Gambar 1. Sebaran situs arkeologi di Aliran Sungai Lematang, Sumatera Selatan
Sumber: Dok. Nurhadi Rangkuti

Tidak sedikit penelitian dan kajian tentang keberadaan kawasan percandian Bumiayu di daerah aliran Sungai Lematang dalam konteks lingkungan, sejarah dan budaya. Dalam konteks lingkungan dipaparkan kondisi geologis-geografis serta ditelaah adaptasi manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi situs. Hal yang tidak dapat diabaikan adalah konteks sejarah untuk menempatkan situs candi Bumiayu dalam kaitannya dengan urutan peristiwa pada masa Kerajaan Sriwijaya di Sumatera dan hubungan-hubungan social-ekonomi-politik dengan kerajaan-kerajaan lain. Konteks sejarah ini dapat bertalian dengan konteks budaya khususnya pengaruh kalangan elit (raja dan kaum pendeta) dalam menentukan teritori Kerajaan Sriwijaya, pemilihan lokasi bangunan suci dan agama yang melatarinya. Demikian pula campur tangan elit tetap dominan pada seni dan arsitektur bangunan dan arca, makna-makna simbolik yang terkandung dalam budaya materi dan aktivitas-aktivitas ritual bahkan aktivitas social-ekonomi sehari-hari di kawasan Bumiayu. Semua konteks tersebut harus ditafsirkan melalui artefak-artefak (dalam arti luas) yang ditemukan dalam konteks arkeologi, di mana tinggalan tersebut telah mengalami transformasi bentuk, ruang dan waktu.

Sebenarnya berbagai kajian itu merupakan upaya para arkeolog dan peneliti untuk merekonstruksi kehidupan manusia masa lalu di kawasan candi Bumiayu secara multidimensi, namun keterbatasan data (terutama data arkeologi dan data tekstual) yang diperoleh selama ini menyebabkan peradaban kuna itu masih merupakan tabir yang baru sebagian tersibak.

Sungai Lematang yang punya peran besar terhadap tumbuhnya peradaban tersebut tampaknya belum mendapat perhatian yang besar oleh para arkeolog untuk dikaji lebih luas dan lebih dalam. Karakteristik Sungai Lematang dan jaringannya dengan aliran-aliran sungai lainnya, serta penempatan situs pada lokasi-lokasi tertentu di daerah aliran sungai merupakan salah satu kunci untuk menafsirkan peran dan fungsi kawasan situs Bumiayu dalam skala makro.

Tulisan ini memfokuskan pada peranan Sungai Lematang sebagai jalur komunikasi pada masa Kerajaan Sriwijaya dalam tumbuh kembangnya

peradaban di daerah alirannya. Kawasan situs Bumiayu merupakan situs masa Sriwijaya yang menjadi pokok bahasan kajian ini dengan menggunakan pendekatan keruangan dalam arkeologi (*spatial archaeology*) dan pendekatan wilayah. Bertitik tolak dari persebaran dan hubungan antar situs serta kaitannya dengan lingkungan, maka situs arkeologi dan lingkungan sekitarnya dianggap sebagai tempat manusia masa lalu melakukan aktivitas-aktivitas misalnya aktivitas rumah tangga, subsistensi, ritual, dan aktivitas sosial lainnya. Dengan mengadopsi konsep-konsep geografi, situs merupakan ajang sosial (*social space*) masa lampau di mana terjadi proses-proses kehidupan (*social processes*) yang berlangsung secara teratur dan terus menerus, atau juga dapat secara tidak tetap. Proses-proses kehidupan tersebut menimbulkan pola-pola kehidupan (*social patterns*) tertentu (Bintarto, 1995).

Identifikasi hubungan antar situs pada gilirannya mengarah pada suatu wilayah dengan penduduk di wilayah lain melalui berbagai jalur komunikasi. Dalam hal ini dipelajari hubungan antara kawasan situs Bumiayu dengan pusat kerajaan Sriwijaya dan hubungan dengan daerah pedalaman yang kaya dengan sumber-sumber alam.

Hubungan-hubungan eksternal semacam itu pada masa Sriwijaya telah ditelaah oleh beberapa ahli dalam bentuk model dan teori. Sebagai contoh diambil di sini adalah model tentang hubungan antara *kadatuan* Sriwijaya di pusat dengan *mandala-mandala* disekitarnya dalam wilayah (*bhumi*) Sriwijaya oleh Herman Kulke (1993) berdasarkan kajian terhadap Prasasti Telaga Batu (*Sabokingking*) abad VII Masehi. *Kadatuan* atau keratin sebagai tempat tinggal raja dilingkungi oleh sebuah wilayah yang *wanua* yang berciri kekotaan (*urban*) di mana terdapat bangunan-bangunan suci dan bangunan-bangunan public lainnya. Para saudagar (*vaniyaga*) dan nahkoda kapal (*puhavam*) dari luar melakukan hubungan langsung dengan pusat dalam kegiatan perniagaan dan komunikasi. Sementara itu *mandala-mandala* di luar pusat masing-masing dipimpin oleh seorang datu yang berasal dari kerabat kerajaan atau dari daerah setempat (*local*). Seperti halnya pusat, daerah yang dipimpin datu terdiri dari *wanua* dan daerah pedalaman (*samaryyada*). Pusat (*kadatuan*) mengendalikan dan mengawasi

daerah (mandala) oleh “para staf kerajaan” (huluntuhan), termasuk menerima pajak dan penghasilan (dravya) dari daerah. Model yang disusun Hermann Kulke merupakan “model konsentris” yang menganggap ruang sebagai teritori dari persepsi politik elit (raja, datu) pada masa itu.

Berdasarkan segi ekonomi dan perdagangan dikembangkan model dendritic sebagai penyesuaian dari teori tempat pusat (central place teory). Beberapa ahli misalnya Bennet Bronson (1977), yang kemudian dikembangkan oleh John Miksic (1984) dan Piere Yves Manguin (2002) telah menerapkan model tersebut pada wilayah Sumatera yang memiliki jaringan sungai yang menghubungkan Antara daerah pesisir dan daerah pedalaman melalui kajian arkeologi. Model dendritic digunakan untuk menjelaskan jenjang situs mulai dari situs yang dianggap sebagai tempat pusat tingkat pertama (di hilir dan muara sungai di pantai) dan kaitannya dengan situs-situs di tempat-tempat pusat yang lebih rendah tingkatannya yang terdapat pada anak dan cabang sungai di hulu dan di pertemuan sungai.

Kedua model struktur keruangan tersebut (model teritori konsentris dan model dendritic tempat pusat) tentunya menjadi bahan pertimbangan untuk menafsirkan peran sungai Lematang sebagai jalur komunikasi yang mempengaruhi tumbuh kembangnya peradaban kuna di kawasan situs Bumiayu.

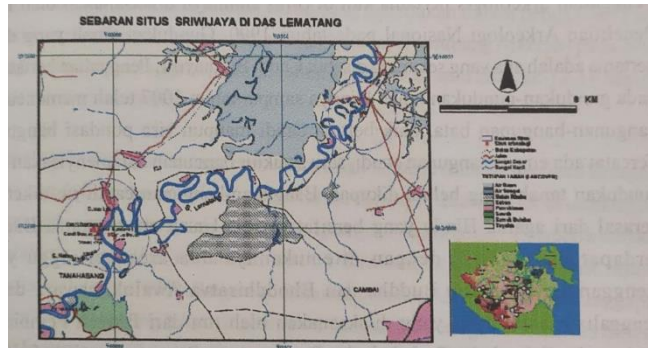
KAWASAN PERCANDIAN BUMIAYU

Keberadaan situs percandian Bumiayu pertema kali dilaporkan oleh Tombrink pada tahun 1864, selanjutnya para peneliti luar lainnya. Dalam laporan Knapp yang mengadakan perjalanan melalui Sungai Lematang ia sampai pada sebuah gundukan (tumulus) yang tingginya 1,75 meter yang mengandung bata. Menurut penduduk situs itu merupakan peninggalan Kerajaan Kadabong Undang yang wilayahnya mencakup Modong dan Babat. Di Situs Babat Schnitger mencatat adanya sesosok arca Brahma dan di Situs Modong terdapat lingga (Soeroso, 1994).

Kawasan Situs Bumiayu, Situs Modong dan Babat menempati lembah sungai Lematang. Secara administrasi kawasan Situs Bumiayu terletak di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanahabang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan Situs Modong berada di bagian hilirnya berjarak sekitar 17km. Situs Modong dan Babat kini hanya menyisakan pecahan-pecahan bata kuno dan lokasi sekitar situs Modong telah menjadi lahan pemakaman penduduk. Sebagian besar sisa bangunan bata telah hilang karena pengikisan tebing sungai.

Proses fluvial yang terjadi di sepanjang aliran Lematang berupa pengikisan, pengendapan dan pengangkutan material oleh air. Pada saat banjir air meluap sampai ke dataran, air mengendapkan material sungai sehingga membentuk tanggul alam (*natural levee*), yaitu tempat yang lebih tinggi, sedangkan daerah yang lebih rendah dan cekung selalu tergenang air banjir sehingga membentuk rawa belakang (*backswamp*). Pengikisan terjadi pada tebing luar meander sungai, sedangkan di teras bagian dalam meander terjadi pengendapan. Akibat pengikisan tebing luar meander terjadi pemenggalan meander dan air sungai mengalir meneruskan saluran yang dibentuk oleh pemenggalan itu. Meander yang terpenggal itu pada kedua ujungnya tersumbat oleh endapan tanah liat karena kederasan aliran air berkurang (Tjia, 1987). Penggalan meander yang sudah terpisah dari sungai asalnya dan masih berisi air disebut danau ladam (*oxbow lake*), sedangkan jika kering dikenali sebagai saluran penggalan meander (*meander cut-off*).

Beberapa bentuk lahan (*landform*) yang terbentuk oleh proses fluvial tersebut merupakan tempat-tempat yang dipilih manusia untuk bermukim. Pada masa sekarang perkampungan penduduk Bumiayu dan sekitarnya menempati tanggul alam, teras meander, teras danau lada, (*oxbow lake*) dan dataran aluvial. Kompleks percandian Bumiayu menempati dataran alluvial di sisi barat Sungai Lematang dengan latar belakang Danau Candi yang merupakan rawa belakang. Pada bagian utara kawasan situs dijumpai lagi rawa belakang yang dikenal dengan nama Danau Lebar.



Gambar 2. Kelokan sungai (meander) dan bekas-bekas meander Lematang di kawasan candi Bumiayu dan Modong
Sumber: Dok. Nurhadi Rangkuti

Pada sisi timur aliran Sungai Lematang terletak Danau Besar dan Danau kecil, keduanya merupakan ujung-ujung dari sebuah danau ladam yang terbentuk oleh penggalan meander. Penduduk menyebutnya Danau Keman. Pada teras bekas meander Sungai Lematang itu ditemukan artefak-artefak tembikar dan keramik kuna yang menunjukkan adanya permukiman kuna. Pada masa lalu lokasi tersebut menyatu dengan kawasan percandian sebelum dipisahkan oleh aliran Sungai Lematang. Dahulu dusun lama Bumiayu terletak di teras danau ladam itu, ketika aliran Sungai Lematang berpindah, penduduk pun ikut pindah di lokasi sekitar candi sekarang.

Pada saat ini proses pengikisan tebing luar meander Sungai Lematang semakin mengancam keberadaan situs candi. Pengukuran erosi meander pada tahun 1991-1992 memperlihatkan bahwa perpindahan Sungai Lematang akibat erosi ke samping atau erosi meander adalah lebih kurang 10 meter/tahun. Pada saat itu diperkirakan pada tahun 2013 candi yang terdekat dengan sungai, yaitu Candi 1 akan lenyap karena erosi meander 1 (Intan, 1994). Pada tahun 2006-2007 beberapa rumah penduduk telah lenyap karena lahannya runtuh ke sungai.

Penggalian arkeologi pertama kali di Situs Bumiayu dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1990. Gundukan tanah yang digali pertama adalah apa yang sekarang disebut Candi Bumiayu 1. Penggalian berikutnya pada gundukan-gundukan tanah lainnya sampai

tahun 2007 telah memunculkan bangunan-bangunan bata, baik berupa candi maupun sisa pondasi bangunan. Tercatat ada empat bangunan candi, satu struktur bangunan dan menyisakan lima gundukan tanah yang belum dikupas. Bangunan-bangunan candi itu diketahui berasal dari agama Hindu yang bersifat tantric. Unsur-unsur agama Buddha terdapat di Candi 2, dengan ditemukannya dua arca perunggu yang menggambarkan tokoh Buddha dan Bhoddhisatva Awalokiteswara dalam penggalian tahun 2001 yang dilaksanakan oleh tim dari Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala dan Permuseuman Provinsi Sumatera Selatan.



Gambar 3. Tepian sungai Lematang
Sumber: Dok. Nurhadi Rangkuti

Para ahli memperkirakan kronologi kawasan situs Bumiayu berasal dari abad ke-9-13 Masehi berdasarkan analisis keramik (lihat tulisan Eka Asih Putrina), gaya arsitektur candi (Tri Marhaeni) dan bentuk tulisan kuno (paleografi) pada selempar kertas emas yang ditemukan pada buli-buli di sekitar situs (Atmodjo, 1993). Analisis C-14 dari sampel arang yang ditemukan dalam penggalian Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas) pada 2007, menghasilkan pertanggalan

sekitar tahun 1110-1330 atau abad ke-12-14 Masehi (lihat tulisan Sukowati).

Kronologi kawasan situs candi tersebut mengarah pada hubungan antara Kerajaan Sriwijaya di Sumatera dan kerajaan-kerajaan di Jawa. Pada abad IX Masehi terjadi peperangan Antara raja Balaputra demham iparnya, Rakai Pikatan. Balaputra berhasil dikalahkan kemudian melarikan diri ke Suwarnadwipa dan menjadi raja di Sriwijaya (Utomo, 1993). Satyawati Sulaiman (dalam Utomo 1993) beranggapan bahwa arca-arca yang bergaya seni Jawa Tengah atau bergaya Sailendra dibawa oleh keluarga Sailendra (Balaputra) yang menyingkir ke Sumatera pada pertengahan abad ke-9 Masehi.

Pemetaan awal pada situs ini pada tahun 1991 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menampakkan adanya gundukan-gundukan tanah yang dikelilingi oleh sungai-sungai kecil, yaitu Sungai Piabung, Sungai Tebat Jambu, Sungai Tebat Tholib, Sungai Tebat Siku dan Sungai Tebat Panjang. Sungai-sungai tersebut saling berhubunfan sebagai pembatas lahan candi dan alirannya kemudian masuk ke Sungai Batanghari Siku yang bermuara ke Sungai Lematang.

Lahan percandian seluar kurang lebih 110 ha yang dikelilingi sungai-sungai merupakan lokais yang dipilih para elit (guru, silpin) untuk mendirikan bangunan suci. Menurut pandangan agama Hindu, suatu tempat suci karena potensinya, yaitu tanahnya, sedangkan bangunan candi menduduki tempat nomor dua (Soekmono 1974; Ferdinandus 1993). Hal ini mengacu pada konsep ksetra dan tritha dalam persyaratan mendirikan bangunan suci di India. Ksetra adalah tempat-tempat tinggi (gunung, bukit) yang dianggap suci. Sehingga lokasi yang dianggap suci untuk mendirikan bangunan candi adalah lokasi yang terletak dekat air atau dikelilingi air.

Di luar area percandian yang dikelilingi sungai yang membentuk parit keliling, ditemukan siitus-situs permukiman di sepanjang Sungai Lematang. Tidak tertutup kemungkinan di sepanjang tepi aliran Lematang dari percandian Bumiayu sampai ke situs Modong dan Babat pernah dimukimi oleh penduduk masa lalu dalam beberapa kelompok, namun jejak-jejaknya

sebagian telah terhapus oleh erosi tebing meander dan berpindah-pindanya aliran Sungai Lematang. Sisa-sisa hunian juga ditemukan di dalam area percandian (di dalam parit keliling) melalui penggalian-penggalian arkeologis yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Palembang dan Puslitbang Arkenas (lihat tulisan Sukowati).

STRUKTUR INTERNAL DAN HUBUNGAN EKSTERNAL

Serangkaian penelitian arkeologi menggambarkan adanya kelompok-kelompok permukiman penduduk pada masa berfungsinya candi-candi di Bumiayu, yaitu permukiman pada area candi dan permukiman di sepanjang tepi aliran Sungai Lematang. Bukti-bukti arkeologis tersebut menggiring kepada scenario mengenai kehidupan kelompok-kelompok social di kawasan Bumiayu. Dapat dibayangkan sedikitnya ada dua kelompok social yang mendukung tumbuhnya peradaban di wilayah Bumiayu, yaitu kelompok elit dan kelompok penghasil bahan makanan dan pengumpul bahan baku.

Kelompok elit menempati lokasi pusat (*central place*), mungkin pada area percandian atau dekat area percandian. Kelompok ini mengatur dan mengelola kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, memelihara candi dan bangunan-bangunan serta lainnya di area percandian. Kelompok ini terdiri dari para pendeta dan pembantu-pembantu pendeta yang bertugas menyiapkan upacara serta kelengkapannya serta mengurus bangunan suci. Kelompok elit lainnya adalah kalangan birokrasi yang mengatur daerah Bumiayu secara otonom. Kelompok ini dipimpin oleh seorang yang berkuasa di wilayahnya yang mengatur segala urusan untuk kepentingan status dan kekuasaan mereka. Mengacu pada model teritori Kulke (1993) pimpinan kelompok elit itu semacam datu yang membawahi sebuah mandala. Datu, keluarga dan pembantu-pembantunya menempati lokasi pusat (*central place*) yang dilingkungi oleh hunian kaum elit lainnya yang terdiri dari kalangan birokrasi, kaum pendeta, dan para pembantu mereka.

Kelompok kedua, yaitu kelompok penghasil bahan makanan dan pengumpul bahan baku lainnya, merupakan kelompok yang bertumpu pada kegiatan ekonomi dan subsistensi. Kelompok ini terdiri dari para penghasil bahan makanan (pertanian dan perikanan) pengumpul dan peramu hasil hutan dan tambang. Kelompok inilah yang mendiami tempat-tempat di sepanjang tepi Sungai Lematang. Sungai tersebut merupakan akses menuju hilir (pusat Sriwijaya) dan daerah pedalaman (*samaryyada*) yang ada di sekitar kawasan Bumiayu sampai hulu Lematang di dataran tinggi Pasemah untuk memperoleh bahan baku lainnya yang dibutuhkan.

Scenario tentang kehidupan social-ekonomi masyarakat di wilayah Bumiayu mengacu pada tipe masyarakat “rank redistribution” yang memiliki ciri-ciri: bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan subsistensi. Pada masyarakat semacam itu muncul kelompok elit yang memperlihatkan status mereka yang lebih tinggi antara lain melalui bidang keagamaan dengan bangunan-bangunan sucinya. Dengan memperlihatkan status dan kekuasaan, mereka menganggap dirinya layak menerima upeti yang akan membebaskan mereka dari keharusan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Untuk membangun candi misalnya dibutuhkan tenaga arsitek demikian pula untuk kelengkapan upacara diperlukan jasa pembantu pendeta. Hal itu menumbuhkan kelas pekerja baru yang bukan subsistensi (*non-food producer*) yang pada gilirannya masuk dalam kelompok elit pula. Kelompok elit ini menempatkan huniannya terpisah dari kelompok lain dan biasanya menempati lokasi pusat (*central place*) di mana masyarakat datang membawa upeti yang dibutuhkan (Johnston, 1984).

Kembali kepada masyarakat masa lampau Bumiayu. Kelompok elit mengelola surplus produksi bahan makanan dan bahan baku lainnya yang selanjutnya menumbuhkan kegiatan pertukaran (*exchange*) atau perdagangan. Kegiatan tersebut mendatangkan kelompok pedagang (*vaniyaga*) dari luar yang mengorganisasikan transaksi komoditi di wilayah Bumiayu untuk didistribusikan ke Palembang. Berkaitan dengan hal itu wilayah Bumiayu diduga kuat menjadi tempat penyimpanan komoditi (*entrepot*) bahan makanan dan bahan baku lainnya. Hal itu dapat terjadi

dengan adanya pelabuhan di Sungai Lematang sebagai jalur distribusi komoditi hulu-hilir.

Posisi Sungai Lematang sangat strategis karena memiliki akses langsung ke pusat-pusat penghasil produk di dataran tinggi Pasemah dan sekitarnya. Dataran tinggi ini memasok barang-barang komoditi yang sangat dibutuhkan seperti hasil pertanian, komoditi-komoditi hasil hutan, emas dan pertambangan bijih besi. Oleh para saudagar komoditi-komoditi tersebut selanjutnya didistribusikan ke tempat pusat utama di Palembang melalui Sungai Lematang sampai ke hilir Musi.

Peran kaum pedagang (*vaniyaga*) sangat besar dalam pengembangan ekonomi Kerajaan Sriwijaya sejak abad VII Masehi, seperti yang disebutkan dalam Prasasti Telaga Batu dan data tekstual lainnya (Cina, Arab). Sebenarnya yang ingin dikemukakan sehubungan dengan kelompok pedagang adalah kehidupan social penduduk masa Stiwijaya yang berciri “*rank redistribution*” terutama di daerah hulu mengalami proses perubahan dalam pengelolaan surplus bahan makanan dan bahan baku lainnya dengan kedatangan para pedagang dari luar. Pada gilirannya kegiatan perdagangan mempengaruhi organisasi social dari “*rank redistribution*” ke “*merkantilisme*” (*merchantilism*).

Pada awal mula merkantil pedagang dalam jumlah kecil bepergian dari satu tempat ke tempat lain membeli surplus produksi dan menjual produk lain sebagai gantinya. Frekuensi kunjungan mereka ke setiap tempat akan tergantung pada volume produksi di tempat itu dan sifat produk (misalnya bulanan, tahunan). Seiring dengan peningkatan produksi yang melibatkan jumlah orang dalam system produksi yang dikelola kelompok elit, menimbulkan permintaan (*demand*) yang lebih besar bagi jasa merkantil. Terlebih lagi dengan semakin terspesialisasi penghasil dalam kegiatan mereka dan juga semakin tergantung pada penghasil lain dalam berbagai produk yang dibutuhkan, maka mereka perlu lebih banyak membeli kebutuhan hidup mereka. Para pedagang menyiapkan hal ini dengan mengumpulkan berbagai produk terlebih dulu di tempat tertentu dan waktu tertentu. Kumpulan para pedagang ini merupakan tempat-tempat

terartikulasinya perdagangan (trade articulation point). Para pedagang dan penghasil produk bertemu pada waktu tertentu di tempat-tempat itu untuk kegiatan jual-beli atau pasar (Johnston, 1984).

Dalam hal ini wilayah Bumiayu merupakan pasar berbagai produk hasil bumi dan bahan baku lainnya di mana para pedagang dari tempat pusat tingkat pertama atau dari pusat Kerajaan Sriwijaya datang untuk melakukan transaksi. Kegiatan perdagangan ini mendatangkan keuntungan bagi kelompok elit lokal. Kelompok ini menikmati pendapatan dari upeti dan keuntungan dari perdagangan untuk kepentingan status sosial mereka dan kekuasaan. Sebagian dari pendapatan digunakan untuk pemeliharaan bangunan-bangunan candi dan kelangsungan hidup para pengelolanya, termasuk membeli komoditi impor. Antara lain keramik kualitas tinggi untuk memperlihatkan status mereka. Sebagian lagi dari keuntungan mungkin disetorkan ke pusat Kerajaan Sriwijaya sebagai pajak atau penghasilan (*dravya*), di mana pusat mengendalikan dan mengawasi tempat-tempat pusat (*central places*) yang ada di daerah.

Berdasarkan data arkeologi, keramik yang berasal dari abad ke-10-13 Masehi merupakan keramik yang paling banyak ditemukan di kawasan situs Bumiayu. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan permukiman penduduk termasuk bangunan-bangunan suci terjadi pada masa-masa tersebut. Tumbuh dan berkembangnya mandala Bumiayu sebagai tempat suci (*central place*) terjadi sekitar dua abad setelah wana Sriwijaya dibangun di Palembang. Mandala Bumiayu tetap eksis selama kurang lebih empat abad. Hampir tidak ada tempat pusat lainnya di wilayah Suatara Selatan (kecuali pusat Sriwijaya di Palembang) yang mengimbangi kawasan Bumiayu, berdasarkan besaran dan kompleksitas situs serta banyaknya bangunan-bangunan suci.

Pada abad ke-11-13 Masehi Bumiayu sebagai tempat pusat (*central place*) tingkat kedua tampaknya menyaingi pusat Sriwijaya di Palembang, apalagi ketika Kerajaan Sriwijaya mengalami penyerbuan pasukan Rajendra Cola dari India pada tahun 1025 dan pindahnya ibukota Sriwijaya ke Jambi. Berita Cina menyebutkan bahwa pada 1079 dan 1082 ibukota Sriwijaya

pindah dari Palembang ke Jambi dan utusan yang dikirim ke Cina pada tahun 1079 dan 1088 berasal dari Zanbei (Jambi) (Ninie Susanti, 2006). Akibat peristiwa-peristiwa politik tersebut, control pusat terhadap mandala Bumiayu berkurang dan semakin longgar. Hal ini memberikan keleluasaan bagi kelompok elit local Bumiayu untuk mempertahankan bahkan mengembangkan kekuasaannya. Wilayah Bumiayu menjadi tempat pusat terpenting sebagai *entrepot* produk pertanian dan bahan baku lainnya yang diperoleh dari daerah pedalaman Kerajaan Sriwijaya.

Dalam bidang keagamaan kelompok elit Bumayu mengadakan kontak langsung dengan para penguasa dan kalangan pendeta dari luar pusat Sriwijaya. Kontak budaya tersebut berkaitan dengan pendalaman ajaran-ajaran dan aliran-aliran agama Hindu (Antara lain Tantris Siwa) dengan memadukan unsur-unsur budaya setempat dengan unsur-unsur budaya luar. Hal ini tercermin dari bentuk-bentuk arsitektur candid an ikonografi arca-arca dari abad ke-11-13 Masehi yang ditemukan di kawasan situs Bumiayu.

Uraian-uraian tersebut merupakan scenario untuk menyingkap tabir peradaban daerah aliran Sungai Lematang. Tentunya skenario ini perlu didukung oleh penelitian-penelitian lebih lanjut yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, MM Sukarto. 1993. Tirthayatra, dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah* (ed. Mindra F). Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.
- Bambang Budi Utomo. 1993. Menyingkap Lumpur Lematang. *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. (ed. Mindra F). Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.
- Bintarto, H.R. 1995. *Geografi Manusia*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Univ. Gadjah Mada.
- Ferdinandus, P. 1993, Peninggalan Arsitektural dari Situs Bumiayu Sumatera Selatan. *Amerta Berkala Arkeologi 13*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Intan, Fadhlán S. 1994. Candi Tanah Abang di Antara Kemegahan dan Ancaman Kepunahannya: Suatu Sumbangan Pemikiran. *Amarta Berkala Arkeologi* 14. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Johnston, R.J. 1984. *City and Society An Outline for Urban Geography*. London: Hutchinson University Library.
- Kulke, H. 1993. Kadatuan Sriwijaya-Empire or Kraton of Sriwijaya? A Reassessment of the Epigraphical Evidence. *Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient*. Paris: EFEO.
- Manguin, Piere-Yves. 2002. The Amorphous nature of Coastal Polities in Insular Southeast Asia: Restricted Centres, Extended Peripheries. Moussons. dalam *The Early Historical Maritime States*.
- Manguin, P. Y. dkk. 2006. Bab 3 – Daerah Dataran Rendah dan Daerah Pesisir: Periode Klasik. *Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*. Jakarta: Puslitbang Arkeologi Nasional.
- Ninie Susanti, Y. 2006. Sejarah Kerajaan Melayu Kuno: Keterkaitannya dengan Kerajaan-Kerajaan Lain di Nusantara. *Seminar Melayu Kuno Titik Temu Jejak Peradaban di Tepi Batanghari*. Jambi 16 Desember 2006: Bappeda Provinsi.
- Soekmono. 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Soeroso, M.P. 1994. South Sumatra in the 12th-13th century SD. *Southeast Asian Archaeology 1994 Proceedings of the 5th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologist*. Paris, 24th – 28th October 1994.
- Tjia, H.D. 1987. *Geomorfologi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

KARYA SENI BANGUN CANDI HINDU DI BUMIAYU (TANAH ABANG), SUMATERA SELATAN

Oleh Tri Marhaeni S. Budisantosa

PENDAHULUAN

Di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (dahulu termasuk Kabupaten Muaraenim), Provinsi Sumatera Selatan terdapat suatu gugusan percandian Hindu yang menempati area seluas 110 hektar dengan batas sungai-sungai kecil yang mengelilinginya. Di situs tersebut paling sedikit terdapat sepuluh sisa bangunan bata yang empat candi di antaranya telah dipugar. Hasil pemugaran menunjukkan candi telah mengalami kerusakan, sehingga bagian batur (kaki) candi saja yang dapat direkonstruksi. Kaki candi itu pun tidak utuh, yaitu sebagian bata kulit (susunan bata terluar) terlepas dan tidak dapat dikembalikan ke tempat asalnya.

Di situs Bumiayu ditemukan juga keramik lokal (gerabah), keramik asing, arca, dan kertas emas bertulis, sehingga menarik menjadi sasaran penelitian. Selain, situs Bumiayu menjadi andalan tujuan wisata Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, bahkan Provinsi Sumatera Selatan, karena tinggalan sejenis termasuk langka di daerah tersebut.

Penelitian tentang candi-candi di situs Bumiayu dilakukan oleh F.M. Schnitger (1937), Bambang Budi Utomo (1994:C6-1 - 11), Fadhlani S. Intan (1993/1994), Peter Ferdinandus (1993), Anton Herrystiadi dkk. (1993), M.M. Sukarto K. Atmodjo (1993), Retno Purwanti (1996, *inpress*), Tri Marhaeni S.B., dkk. (2000), Sri Soejatmi Satari (2000), Sondang M. Siregar (2005), dan Sukawati Susetyo (2007). F.M. Schnitger mengemukakan bahwa karya seni candi Bumiayu menyerupai karya seni candi Jawa Tengah. Pendapat tersebut didukung oleh Bambang Budi Utomo, Anton Herrystiadi dkk. dan Sri Soejatmi Satari semuanya mengenai Candi 1. Kuatnya pengaruh Hindu Jawa Tengah didukung oleh hasil penelitian M.M.

Sukarto K. Atmodjo terhadap tinggalan tulisan pada kertas yang ditemukan di situs Bumiayu. Selanjutnya mengenai Candi 3 Tri Marhaeni S. B. dkk. menyatakan mendapat pengaruh seni Hindu Jawa Timur, khususnya dari masa kerajaan Singhasari. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian arca terakota di Candi 3 oleh Sondang M. Siregar.

Tema kedua penelitian situs Bumiayu adalah arkeologi permukiman. Sukowati Susetyo menemukan sisa struktur bata yang diduga tinggalan bangunan rumah tempat tinggal di situs Bumiayu. Selanjutnya Peter Ferdinadus menjelaskan gagasan atau simbol keagamaan yang melatarbelakangi pola permukiman situs Candi Bumiayu.

Tema ketiga adalah lingkungan fisik situs Bumiayu. Retno Purwanti membuktikan bahwa sungai-sungai kecil yang mengelilingi gugusan candi Bumiayu merupakan bentukan manusia. Sementara itu, Fadhlán S. Intan menyatakan bahwa gugusan Candi Bumiayu berada di dalam meander Sungai Lematang. Hasil penelitian Fadhlán memperkirakan erosi Sungai Lematang akan menghanyutkan gugusan candi Bumiayu pada tahun 2013 akan. Oleh karena itu, peneliti tersebut mengusulkan agar pada meander sungai Lematang dibuat sodetan untuk mengurangi terjadinya erosi.

Penelitian situs Bumiayu terdahulu lebih banyak membahas latar belakang agama dan kronologi tinggalan candi dan arca di situs Bumiayu. Dasar penelitiannya adalah analisis gaya seni arsitektur dan arca. Tulisan ini mengkaji tinggalan arsitektur dan hiasan candi Bumiayu serta melihat persamaan dan perbedaannya dengan yang ada pada candi lainnya. Candi Bumiayu yang menjadi sasaran kajian ini adalah Candi 1, Candi 2, Candi 3, dan Candi 8.

Candi tentu dirancang oleh arsitek (*silpin*) yang hidup dalam suatu konteks kebudayaan, tetapi juga memiliki kreativitas sendiri. Konteks kebudayaan merupakan bagian dari sejarah (Hodder 1986). Gagasan atau simbol yang melatari gugusan candi Bumiayu dapat dipahami dari konteks kebudayaan waktu itu serta sejarahnya, yaitu sejarah seni dan keagamaan Hindu dalam lingkup wilayah yang lebih luas, baik di Nusantara, Asia Tenggara, maupun

India sendiri sebagai tanah kelahiran kebudayaan Hindu. Menurut agama Hindu, candi adalah rumah dewa, lambang Gunung Meru, replika alam semesta, atau lambang Dewa Tertinggi (Rao tt:1 - 9). Oleh karena itu, apa saja yang diwujudkan dalam candi dapat dipahami dalam konteks makna dan fungsi candi tersebut, namun sebagai karya seni candi pun tidak terlepas dari kreativitas seniman; artinya seniman boleh jadi mempunyai penafsiran dan ekspresi sendiri terhadap tradisi dan konsep keagamaan yang hidup pada masanya.

Dalam kajian ini akan dideskripsikan unsur-unsur bangunan candi Bumiayu seperti denah, tata letak, arah hadap bangunan dan hiasan bangunan, baik yang bersifat arsitektural maupun hiasan (dekoratif). Unsur itu dideskripsikan dengan mengacu unsur sejenis dari candi lain sebagai contoh serta mengacu konsep seni keagamaan melalui kajian kepustakaan untuk mengidentifikasi bentuknya. Hasil identifikasi itu dapat dipergunakan pula untuk merekonstruksi bentuk candi Bumiayu secara garis besar. Hal itu dipandang penting karena candi Bumiayu ditemukan fragmentaris dengan sebagian unsur-unsurnya tidak dapat dipasang kembali. Melalui hasil identifikasi itu pula unsur-unsur candi Bumiayu dapat dibandingkan dengan unsur sejenis dari candi Bumiayu sendiri maupun dari candi di tempat lain untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Persamaan dan perbedaan itu tentu mempunyai makna yang perlu dikaji dan yang menjadi sorotan tulisan ini.

ARSITEKTUR CANDI BUMIAYU

Denah dan Tata Letak Bangunan

Candi 1, 2, 3, dan 8 Bumiayu semuanya terdiri dari candi induk dan candi perwara. Denah seluruh candi induk berbentuk dasar bujursangkar, kecuali Candi 8. Denah Candi 8 berbentuk empat persegi panjang (berukuran 15 x 6 meter). Perbedaan yang menyolok antara panjang dan lebar menimbulkan dugaan bahwa Candi 8 adalah bukan candi dalam pengertian sebenarnya (kuil pemujaan), melainkan bangunan penunjang kuil, mungkin semacam *mandapa*. Meskipun demikian di sebelah barat Candi 8 ditemukan paling

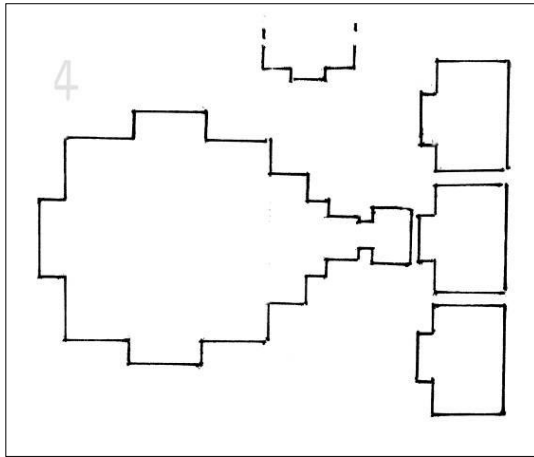
tidak satu runtuh bangunan berdenah bujursangkar yang diperkirakan sisa candi perwara, sehingga diduga Candi 8 merupakan candi induk. Selain itu dalam ekskavasi prapemugaran di Candi 8 ditemukan antefiks dan bata berrelief hias hias yang menunjukkan bahwa apa yang sekarang disebut Candi 8 itu benar merupakan candi atau kuil. Sebenarnya, candi tidak seharusnya berdenah bujursangkar, tetapi bisa juga berdenah empat persegi panjang, sebagai contoh Candi Semar (Dieng) dan Candi Ngrajeg, dekat Candi Mendut, semuanya di Jawa Tengah (Samingoen, 1977:22).

Semua sisi-sisi candi induk pada Candi 1, 2, dan 3 dilengkapi penampil. Penampil Candi 1 induk sisi depan berjumlah tiga lapis, sedangkan penampil Candi 2 induk dan Candi 3 induk hanya satu lapis penampil. Candi Rara Jonggrang, Jawa Tengah sisi-sisinya berpenampil satu lapis juga. Kendati jumlah penampil Candi 2 sama seperti pada Candi 3 dan Candi Rara Jonggrang, penampil depan Candi 2 lebih jauh menjorok ke depan sama seperti tiga lapis penampil depan Candi 1 yang berpenampil tiga lapis. Dapat dikatakan penampil depan Candi 2 merupakan gabungan sejumlah lapisan penampil. Penampil depan Candi 1 dan 2 tentu mempunyai fungsi khusus, mungkin sebagai *antarala*, ialah ruang untuk keperluan prosesi arca (Rao, tt:1 - 9). Khusus Candi 1 di depan *antarala* terdapat penampil tengah yang pada sayap kiri dan mungkin kanannya (karena hilang) masing-masing dipasang satu arca singa yang menghadap ke depan. Di belakang arca singa dipahatkan relief mungkin roda kereta atau *cakra*. Penempatan arca singa dan relief roda di penampil tengah Candi 1 tentu mempunyai makna tertentu.

Nilai proporsi antara panjang dan lebar penampil samping atau belakang Candi 1, Candi 3, dan Candi Rara Jonggrang sekitar 1: 2, sedangkan pada Candi 2 nilai proporsinya sekitar 1:3. Dengan demikian penampil sisi samping atau belakang Candi 2 tampak lebih menjorok ke luar. Sementara itu, nilai proporsi lebar dan panjang penampil sisi samping atau depan Candi 1 dan Candi 3 lebih dekat dengan Candi Rara Jonggrang.

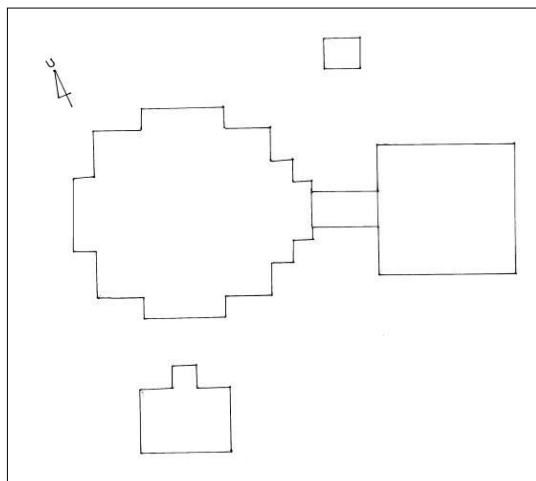
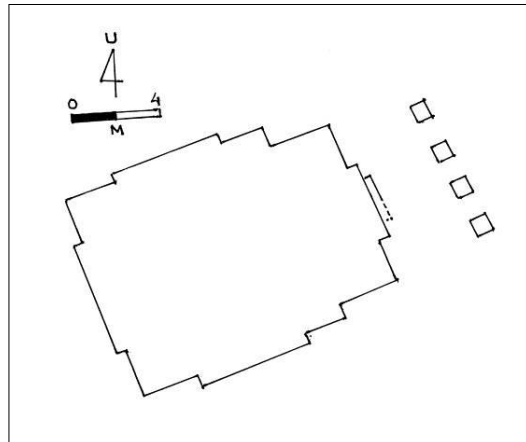
Di kiri depan Candi 1 dan Candi 3 terdapat satu candi perwara yang ukurannya paling kecil dibandingkan dengan candi perwara lainnya. Denah candi perwara tersebut pada Candi 3 berbentuk bujursangkar, sedangkan pada Candi 1 tidak diketahui karena bagian belakang bangunan hilang hingga ke dasar bangunan. Candi perwara di kiri depan candi induk tidak terdapat pada Candi 2 dan Candi Rara Jonggrang.

Di depan Candi 1 terdapat tiga candi perwara yang masing-masing berdenah empat persegi panjang. Candi di Jawa Tengah seperti Candi Gunung Wukir, Sambisari, Merak, dan Rara Jonggrang semuanya juga memiliki tiga candi perwara di depan candi induk. Hal yang menarik masing-masing candi perwara di depan Candi 1 berdenah empat persegi panjang, sedangkan pada Candi Rara Jonggrang berdenah bujursangkar. Hal lain yang menarik adalah ukuran candi perwara di depan candi induk lebih besar daripada ukuran candi perwara di sisi-sisi lainnya.



Gambar 1: Denah Candi 1
Bumiayu
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

Gambar 2: Denah Candi 2
Bumiayu
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Gambar 3: Denah Candi 3
Bumiayu
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

Denah candi induk di Bumiayu maupun Candi Rara Jonggrang lebih rumit dan ukurannya pun lebih besar tentu dimaksudkan untuk memenuhi fungsi candi induk sebagai inti bangunan candi (kuil). Dalam ruang utama candi induk dipasang dewa tertinggi, sedangkan pada penampil utara, selatan, dan barat mungkin sekali dipasang arca-arca dewa yang lebih rendah. Sementara itu, dalam ruang candi perwara dipasang arca yang kedudukannya sebagai wahana dewa tertinggi. Sebagai contoh di candi perwara depan Candi Rara Jonggrang (Candi Siwa) dipasang arca wahana Dewa Siwa, yaitu Nandi dalam wujud lembu. Dalam ekskavasi Candi 1 antara lain ditemukan satu buah arca Nandi yang dilaporkan terletak *insitu* di candi perwara tengah depan candi induk (Herrystiadi 1993:11). Tiga candi perwara lain tidak diketahui isinya, tetapi diduga diisi arca wahana dewa yang telah hilang.

Dalam kaitan dengan tata letak candi perwara, tampak ada satu candi perwara yang kedudukannya istimewa dibanding dengan candi perwara lainnya. Pada Candi 1 dan 3 terdapat satu candi perwara di depan candi induk yang tangga masuknya berhubungan langsung dengan tangga atau pintu masuk candi induk. Tokoh yang mempunyai kedudukan istimewa di dalam candi perwara tersebut adalah arca wahana dewa tertinggi.

Tata letak candi memberi gambaran adanya hubungan fungsional antara candi induk dan candi perwara. Hubungan fungsional itu berkaitan dengan sistem *pantheon* sekaligus prosesi ritus keagamaan. Dengan demikian dapat diduga bahwa perbedaan jumlah candi perwara dan tata letaknya menunjukkan perbedaan prosesi ritus keagamaan. Dalam prosesi ritus keagamaan candi induk merupakan titik terakhir setelah menyelesaikan ritus di candi perwara (Santiko 1996:136 - 156). Dengan demikian diduga prosesi ritus keagamaan di Candi 1 paling banyak (rumit), setelah itu Candi 2, Candi 3, dan terakhir Candi 8. Prosesi ritus keagamaan di Bumiayu sulit direkonstruksi karena arca-arca ditemukan berserakan sebagaimana di Candi 1. Di Candi 3 ditemukan arca-arca terakota yang sulit diidentifikasi karena pecahannya kecil. Di Candi 2 ditemukan tidak *insitu* dua arca perunggu bercorak *bauddha*. Dalam kajian ini perlu dikemukakan bahwa arca perunggu tersebut bukan arca yang dipasang pada candi (*achala*), melainkan

arca yang digunakan di rumah (*chala*) (Periksa, Maulana,1997:53 - 54). Keberadaan arca perunggu tersebut tentu memerlukan pembahasan tersendiri di luar tulisan ini.

Berdasarkan pada pendapat Hariani Santiko (1996:136 - 156) dapat dikemukakan sementara bahwa prosesi ritus keagamaan di Candi 1 pertama kali dilakukan di candi perwara kiri depan candi induk untuk memuja dewa yang belum dapat diketahui namanya. Setelah itu prosesi ritual dilakukan di ketiga candi perwara depan candi induk, antara lain untuk memuja Nandi sebagai *wahana* Dewa Siwa. Selanjutnya, dilakukan pemujaan kepada dewa-dewa pengiring yang berada di penampil candi induk. Adanya penampil pada sisi-sisi candi induk penunjukkan adanya arca dewa pengiring pada Candi 1. Di Candi 1, indikasi adanya dewa pengiring diperkuat dengan ditemukannya arca-arca batu selain arca Siwa Mahadewa, yaitu arca Rsi Agastya dan arca dua tokoh dewa lainnya yang belum dapat diidentifikasi namanya. Dewa pengiring pad candi-candi Hindu Jawa Tengah adalah arca Ganesa dan Durga Mahesasuramardhini. Dalam prosesi ritus untuk arca dewa pengiring, pendeta mengelilingi candi induk dengan candi berada di sebelah kanan (*pradaksina*). Terakhir, pendeta melakukan ritus keagamaan di dalam bilik utama candi induk untuk memuja dewa tertinggi (Siwa Mahadewa). Arca Siwa Mahadewa ditemukan tidak *insitu* di Candi 1, tetapi diduga semula menempati ruang utama candi. Akhirnya, pendeta kembali ke tempat semula dengan mengelilingi candi dengan arah sebaliknya (*prasawya*).

Untuk candi lainnya prosesi ritual tidak dapat direkonstruksi berdasarkan arca, tetapi berdasarkan pada lebar atau besar bangunan. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa besarnya bangunan menunjukkan derajat kedewaan dalam sistem *pantheon*. Prosesi ritual di Candi 2 bermula pada salah satu bangunan berbentuk tugu di depan candi induk. Setelah itu dilanjutkan dengan ritual di depan arca pengiring yang terletak di penampil sisi samping dan belakang candi induk sebelum dilakukan ritual di depan arca dewa tertinggi di dalam candi induk.

Prosesi ritual di Candi 3 dimulai dari candi perwara kiri depan candi induk, kemudian berturut-turut di candi perwara selatan, candi perwara depan, penampil candi induk, dan terakhir di bilik utama candi induk.

Arah Hadap

Candi 1, Candi 2, dan Candi 3 menghadap ke arah timur, sedangkan arah hadap Candi 8 belum diketahui. Berdasarkan keletakan candi perwara diduga Candi 8 menghadap ke arah barat. Kendati Candi 1, 2, dan 3 semuanya menghadap ke timur, tetapi pengukuran arah secara akurat dengan kompas akan menunjukkan angka yang berbeda. Sebagai contoh, arah hadap Candi 2 adalah 89° U; Candi 3 106° U. Perbedaan itu mungkin disebabkan oleh perbedaan waktu pendirian candi karena garis edar matahari dalam satu tahun berubah setiap tiga bulan. Garis edar matahari bergerak dengan kisaran sejauh $23,5^{\circ}$ di sebelah utara dan selatan garis khatulistiwa. Indikasi itu pernah dikemukakan oleh Sampurna Samingoen (1977:17 - 18).

Dalam tulisan-tulisan terdahulu (Utomo,1994; Herryistiadi,1993; Marhaeni dkk.,2000) telah dinyatakan bahwa arah hadap candi tersebut sama seperti arah hadap sebagian besar candi Hindu di Jawa Tengah. Selanjutnya persamaan itu diartikan sezaman atau mendapatkan pengaruh seni Hindu-*saiwa* masa Mataram Kuna. Tulisan ini tidak dimaksudkan mengulas kembali pendapat tersebut, tetapi hendak menggarisbawahi bahwa arah timur tampaknya mempunyai arti penting bagi pendiri candi Hindu, baik di Jawa Tengah maupun Sumatera Selatan. Sejak semula arah mata angin mempunyai makna dalam ritual pada zaman Weda. Pada zaman tersebut dipuja kekuatan kosmis yang dipersonifikasikan sebagai dewa-dewa yang menempati setiap arah mata angin. Kemudian, sejak zaman pasca-Weda, dewa-dewa Hindu menggantikan posisi tersebut. Berdasarkan aspek hakekatnya sebagai pencipta dan penghancur alam semesta, Siwa memimpin arah timur dan barat, yaitu arah terbit dan terbenamnya matahari.

Sementara itu, Wisnu sebagai penguasa kehidupan dan keabadian menguasai arah utara dan selatan (Rowland, 1956: 27).

Di Bumiayu arah timur bermakna juga arah beradanya Sungai Lematang, salah satu cabang Sungai Musi. Ekskavasi Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2005 dan Pusat Penelitian Arkeologi nasional tahun 2007 di tepi sungai tersebut menemukan sisa-sisa hunian yang kurang-lebih sezaman dengan umur candi Bumiayu. Hal itu menunjukkan candi berada di sebelah barat hunian (desa). Kajian Stella Kramrisch pada kitab-kitab kuna India (1946: 233 - 236) menunjukkan permukiman di India kuna, baik desa maupun kota, dirancang pada diagram *wastupurusamandala*, artinya letak candi, hunian, tempat pembakaran jenazah ditentukan pada diagram tersebut. Dalam kitab *saiwa* maupun *waisnawa*, candi utama berada di timurlaut, candi Wisnu di barat, candi Brahma di pusat, candi Buddha atau Jina atau aliran lain di baratdaya. Dalam kitab lain candi Brahma di selatan, baratdaya, atau timurlaut. Agaknya kaidah itu tidak konsisten dengan aturan yang berkenaan dengan penentuan arah hadap candi. Arah hadap candi ditentukan berdasarkan kombinasi tiga prinsip, yaitu (1) candi seharusnya menghadap ke timur (matahari terbit), (2) candi seharusnya menghadap ke pusat permukiman (desa atau kota), dan (3) candi dewa dalam raut muka damai (*santa*) seharusnya diletakkan di dalam desa atau kota dan menghadap hunian, sedangkan candi dewa dalam raut marah (*ugra*) diletakkan di luar desa atau kota dan berpaling dari tempat hunian.

Arah timur dianggap paling baik, namun jika harus menghadap hunian, kuil di selatan permukiman tidak diperkenankan menghadap ke utara (tempat pembakaran jenazah). Jika arca *ugra* terpaksa menghadap ke hunian, maka pada dinding dibuat relief pintu dan arca dewa dalam sikap berpaling dari hunian. Ternyata arah hadap candi di di Bumiayu sesuai dengan yang diatur dalam kitab-kitab Hindu, yaitu menghadap ke timur dan hunian. Arah hadapnya ke hunian pun sesuai dengan raut muka *santa* dari Dewa Siwa serta dewa-dewa lainnya yang ditemukan di Candi 1. Candi 3 yang oleh sementara peneliti (Satari 2002:124 - 125; Siregar 2002:1 - 6) dianggap candi dari aliran *tantrayana* dengan dewa-dewa yang beraut muka *ugra* pun

menghadap ke arah hunian, namun apakah wajah arcanya berpaling dari hunian tidak diketahui karena tidak ditemukan. Sebenarnya tidak seluruh arca dewa aliran *tantrayana* beraut muka *ugra*, sebagai contoh arca Joko Dolog dari Jawa Timur yang dianggap perwujudan raja Krtanagara.

HIASAN ARSITEKTURAL

Kemuncak (Mahkota Atap)

Hiasan arsitektural berpengaruh pada bentuk arsitektural suatu candi. Hiasan arsitektural yang terdapat di Bumiayu adalah kemuncak (mahkota atap), menara hias, antefiks (simbar), dan perbingkaian. Kemuncak adalah hiasan yang dipasang pada puncak atap candi (*sikhara*). Kemuncak ditemukan di Candi 3, sedangkan di Candi 1 dan 8 tidak ditemukan. Kemuncak mungkin dipasang di puncak atap Candi 1 dan 8. Di Candi 3 ditemukan dua buah kemuncak yang tidak *insitu*. Banyaknya temuan kemuncak menunjukkan bahwa kemuncak tidak hanya dipasang pada candi induk, tetapi juga pada candi perwara. Diduga tidak seluruh kemuncak yang pernah ada di Candi 3 ditemukan karena jumlah temuan kemuncak tidak sebanyak bangunan candi (induk dan perwara) yang ditemukan.

Dalam kajian tahun 2000 tentang Candi 3 Bumiayu (Marhaeni dkk., 2000) telah dikemukakan tipologi kemuncak, khususnya dari Candi 3, tetapi belum terinci. Secara lebih rinci diketahui bahwa dua kemuncak yang ditemukan di



Foto 1: Kemuncak 1 dari Candi 3
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 2: Kemuncak 2 dari Candi 3
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

Candi 3 mempunyai persamaan dan perbedaan bentuk. Persamaannya bahwa keduanya terdiri dari tiga bagian, yaitu kepala, badan, dan kaki. Perbedaannya, bagian kepala kemuncak 1 berbentuk genta, sedangkan kemuncak 2 berbentuk persegi empat. Bagian badan kemuncak 1 berbentuk segi delapan, sedangkan kemuncak 2 berbentuk persegi empat yang sisi-sisinya cembung. Bagian kaki kemuncak 1 berbentuk segi delapan, sedangkan kemuncak 2 berbentuk persegi empat. Kemuncak segi delapan (kemuncak 1) diduga semula dipasang pada candi induk dari kompleks Candi 3 karena denah badan candi tersebut berbentuk segi delapan, sehingga tampak keselarasan antara bentuk kemuncak, atap, dan badannya. Akan halnya kemuncak 3 diduga dipasang pada salah satu candi perwara yang berdenah empat persegi empat atau bujursangkar.

Bentuk kemuncak Candi 3 berbeda dengan kemuncak candi Buddha Jawa Tengah yang seluruhnya berbentuk *stupa*, juga berbeda dengan kemuncak

candi Jawa Timur dari masa Singhasari dan Majapahit yang berbentuk guci terbalik atau kubus. Kemuncak candi Hindu dari Mataram Kuna seperti Candi Rara Jonggrang adalah berbentuk *amalaka* (buah melaka, *Phyllanthus emblica*), tetapi sebenarnya secara garis besar lebih menyerupai stupa. Hal itu berbeda dengan kemuncak dari Bumiayu. Dalam kajian tahun 2000 telah dikemukakan bahwa kemuncak 1 Candi 3 Bumiayu lebih menyerupai kemuncak Candi 5 Gedongsongo, sedangkan kemuncak 2 sama seperti kemuncak Candi 3 Gedongsongo (Marhaeni dkk., 2000:18). Mengenai bentuk kemuncak candi di Sumatera lainnya belumlah diketahui, bahkan mungkin arsitektur candi lainnya di Sumatera tidak mengenal kemuncak karena merupakan bangunan terbuka berbentuk panggung sebagaimana pada candi Buddha di Muaro Jambi dan Padang Lawas.

Menara Hias Atap (Mercu Atap)

Selain antefiks hiasan arsitektural candi Bumiayu adalah mercu atap (menara atap). Bentuk mercu atap ditemukan di Candi 1, 3, dan 8, sedangkan di Candi 2 tidak ditemukan. Di ketiga candi tersebut ditemukan sejumlah mercu atap lepas yang mungkin semula menghiasi atap candi, baik

pada sudut maupun bagian tengah sisi-sisi atap. Di candi Rara Jonggrang menara hias dipasang pula di pagar langkan. Menara hias atap Candi 1, 3, dan 8 Bumiayu semuanya berbentuk lonceng (genta). Perbedaannya, menara hias Candi 1 terkesan lebih tinggi (langsing) daripada menara hias Candi 3 dan 8. Bentuk menara hias demikian berbeda dengan menara hias candi Hindu Jawa Tengah maupun Jawa Timur (Marhaeni dkk., 2000:17 - 18). Berbeda pula dengan menara hias candi Buddha Jawa Tengah yang berbentuk stupa. Sebenarnya bentuk genta tidak jauh berbeda dengan stupa, tetapi antara keduanya dapat dibedakan dengan jelas. Bentuk genta menara hias candi Bumiayu tidak berpuncak lancip meruncing ke puncak sebagaimana bentuk *yasthi* stupa. Selain itu bentuk genta menara hias atap candi Bumiayu tidak langsung berada di atas lis (birai) yang menjorok keluar seperti lapik stupa, tetapi berada di atas lis rata yang menjorok ke dalam. Perbedaan yang menyolok antara menara hias atap candi Bumiayu dengan menara hias candi Buddha Jawa Tengah menunjukkan bahwa candi Bumiayu (khususnya Candi 1, 3, dan 8) berlatar agama Hindu.

Ternyata pada candi Bumiayu terdapat perbedaan bentuk antara menara hias atap dengan kemuncak. Adapun di Jawa Tengah baik di candi Hindu maupun Buddha, terdapat kecenderungan bentuk menara hias atapnya sama Lawas



Foto 3: Menara hias Candi 1,
Berbentuk genta langsing
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 4: Menara hias Candi
3 dan 8, berbentuk genta
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

Antefiks

Antefiks dipasang pada lis (birai) candi, khususnya birai atap dan birai atas kaki candi. Dintinjau berdasarkan keletakkannya antefiks dikelompokkan menjadi dua, yaitu antefiks tengah dan antefiks sudut. Antefiks sudut dipasang pada lis sudut bangunan, sedangkan antefiks tengah dipasang di tengah lis. Kedua jenis antefiks tersebut ditemukan di Candi 1, 3, dan 8 sedangkan di Candi 2 tidak ditemukan. Oleh karena itu, diduga struktur atap (*sikhara*) Candi 1, 3, dan 8 dibangun dari bata, sedangkan Candi 2 tidak demikian. Secara umum bentuk antefiks antara Candi 1, 3, dan 8 sama, yaitu suatu bidang yang bagian atasnya berbentuk tumpal berderet tiga atau lima dengan bagian tengah sebagai puncaknya karena paling tinggi. Puncak antefiks lebih lebar juga. Pada antefiks sudut terdapat sudut siku-siku pada bagian puncaknya. Bentuk umum antefiks candi di Bumiayu sama seperti antefiks candi di Jawa Tengah. Antefiks candi di Jawa Timur dari masa Singhasari-Majapahit cenderung tidak menonjol bagian puncaknya (bagian tengah), kecuali antefiks sudut.

Penggarapan motif hias antefiks antara Candi 1 dengan Candi 3 dan 8 berbeda, artinya relief motif hias Candi 1 lebih kasar. Antefiks dari Bumiayu pernah diklasifikasikan berdasarkan motif hiasnya menjadi dua tipe, yaitu tipe motif hias bonggol dan tipe motif hias suluran daun (Marhaeni dkk. 2000:7 - 8). Klasifikasi dalam kajian sebelumnya perlu diperbaiki karena pada kedua tipe tersebut terdapat motif suluran daun. Selain itu, terdapat kesalahan dalam mengidentifikasi bentuk motif hias yang perlu diperbaiki melalui tulisan ini. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa di Bumiayu terdapat empat tipe antefiks. Tipe 1, dihias motif guci (*kumbha*) dan suluran daun yang menjulur dari dalam guci. Motif hias tersebut ditemukan pula di Candi Rara Jonggrang sebagai hiasan dinding (Periksa, Fontein dkk.1972: 56, gb.14).

Ternyata motif hias guci dan suluran daun tidak hanya ditemukan di candi Hindu-*saiwa*, tetapi juga di candi *bauddha*, antara lain Candi Plaosan dan Sajiwan. Di Candi 3 motif hias guci dan suluran daun dipahat pada antefiks,

sedangkan di candi Hindu dan Buddha Jawa Tengah dipahat pada panil kaki dan badan candi.

Tipe 2, antefiks dihias motif segitiga (tumpal, *trikona*) yang dari sisi-sisinya menjulur lidah api. Tipe 3, antefiks dihias motif suluran daun yang menjulur dari bonggol ke kiri dan ke kanan. Dalam tipe 3 terdapat dua variasi menurut kriteria bentuk bonggol. Bonggol variasi 1 berbentuk bulat dengan tepian dibuat menonjol serta pada sisi bawah diberi lengkungan ke dalam untuk menggambarkan akar. Bonggol variasi 2 berbentuk bulat dengan sisi kanan dan kiri dalam bulatan (bonggol) diberi relief suluran yang menjulur ke dalam. Tipe 4, antefiks dihias motif relung atau gua dan sulur daun yang menjulur dari sisi-sisi relung atau gua. Motif hias tersebut terdiri dari dua variasi, yaitu relung atau gua kosong dan relung atau gua berisi sesuatu yang tidak jelas.

Antefiks candi Hindu Jawa Tengah dihiasi motif hias flora, sedangkan antefiks candi Buddha dihiasi motif wajah Kala atau Buddha. Antefiks candi di Jawa Timur dari masa Singhasari-Majapahit polos, tidak dihias. Antefiks tidak terdapat pada candi Buddha di Sumatera seperti di Muaro Jambi dan Muara Takus serta Padang Lawas. Hal itu menunjukkan Candi 1, 3, dan 8 dan Bumiayu cenderung sama seperti candi di Jawa dari masa Mataram Kuna. Candi 2 lebih menyerupai candi Buddha di Sumatera.



Foto 5: Antefiks Tipe 1
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 6: Antefiks Tipe 2
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 7: Antefiks Tipe 3 Variasi 1
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 8: Antefiks Tipe 3 Variasi 2
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 9: Antefiks Tipe 4 Variasi 1
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 10: Antefiks Tipe 4 Variasi 2
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

Birai/Bingkai/Lis

Birai/bingkai/lis adalah suatu bidang yang tampak pada penampang tegak candi. Birai terdapat pada setiap unsur candi (kepala, badan, dan kaki), bahkan dapat dinyatakan bahwa setiap unsur candi seolah-olah tampak sebagai susunan lis bersama bidang yang berbentuk empat persegi panjang atau bujursangkar yang disebut batang (*gala*). Susunan birai disebut kumai (pelipit). Candi di Jawa umumnya tersusun dari kumai atas, batang, dan kumai bawah yang ditemukan pada setiap unsur bangunan (kepala, badan, kaki). Batang pada dasarnya berbentuk prisma tiga dimensi (Samingoen, 1977:26 - 29), atau bujursangkar dan empat persegi panjang (dua dimensi).

Candi Bumiayu ditemukan bagian kakinya saja. Birai tampak pada kaki Candi 1 dan 2. Birai Candi 3 tidak tampak karena bata kulit kaki candi hilang, sedangkan kaki Candi 8 tidak berbirai, tetapi rata. Pada kaki Candi 1 tampak susunan birai dari bawah ke atas adalah sebagai berikut. Bata lapis pertama hingga lapis ke-6 membentuk birai rata. Lapis bata ke-7 hingga ke-10 membentuk birai *padma* (teratai merah) atau sisi genta. Lapis bata ke-11 menjorok ke dalam membentuk birai rata. Lapis bata ke-12 menjorok ke luar merupakan birai rata. Lapis ke-13 dan ke-14 menjorok ke luar merupakan birai setengah lingkaran. Lapis bata ke-15 atau terakhir menjorok ke dalam merupakan birai rata. Birai sisi genta dan setengah lingkaran banyak ditemukan pada candi Mataram Kuna, baik candi Hindu maupun Buddha. Pada candi besar di Jawa, misalnya Candi Rara Jonggrang, kedua birai tersebut berada di kumai atas dan bawah. Selain itu, pada candi besar di Jawa terdapat batang di antara kumai atas dan bawah, sedangkan di Candi 1 Bumiayu batang tidak ada.

Birai kaki Candi 2 tampak (dari bawah ke atas) sebagai berikut. Bata lapis pertama hingga ke-5 merupakan birai rata. Bata lapis ke-6 hingga ke-11 menjorok ke dalam merupakan birai rata. Bata lapis ke-12 hingga ke-15 merupakan birai setengah lingkaran terpotong. Lapis ke-16 menjorok ke dalam merupakan birai rata. Lapis bata ke-17 menjorok ke dalam membentuk birai rata. Ternyata birai candi 2 berbeda dengan Candi 1 dalam

susunan detailnya. Meskipun demikian, birai setengah lingkaran dan rata ada pada kedua candi tersebut. Birai setengah lingkaran Candi 2 dibentuk dari empat lapis bata, sedangkan Candi 1 dibentuk dari dua lapis bata.

Birai Candi 1 lebih menyerupai birai pada candi dari masa Klasik Jawa Tengah (pertengahan abad ke-9), tetapi perkumaianya lebih sederhana dibanding dengan Candi Rara Jonggrang. Di Candi 1 dan 2 tidak ditemukan kumai batang (*gala*). Sementara itu, birai Candi 2 hanya “mengambil” birai setengah lingkaran. Birai lainnya pada Candi 2 tidak ditemukan juga persamaannya dengan candi Buddha di Sumatera.

HIASAN NONARSITEKTURAL

Wajah Kala

Hiasan nonarsitektural merupakan hiasan pada bangunan yang keberadaannya tidak mempengaruhi bentuk bangunan. Bentuk hiasan nonarsitektural candi Bumiayu adalah wajah Kala, *makara*, singa, roda kereta atau “cakra”, pertapa dalam mulut binatang, Gana, burung nuri, dan flora. Wajah Kala biasanya dipahatkan di atas semua pintu candi, bahkan pada pintu semu, yaitu pintu yang digambarkan dalam bentuk relief. Kala adalah motif hias candi yang berasal dari India, tetapi tidak terkenal di Asia Tenggara, kecuali Indonesia (Suleiman, 1975:7). Kala merupakan salah satu tokoh dewa Hindu yang bertugas memutar waktu siang dan malam. Penempatan relief wajah Kala pada candi dimaksudkan untuk menolak roh jahat yang mengganggu kesucian candi. Di Candi 1 ditemukan satu relief wajah Kala yang keadaannya tampak relatif utuh, artinya lengkap seluruh wajahnya, sedangkan di Candi 3 ditemukan lima relief wajah Kala yang keadannya tidak utuh. Terdapat persamaan dalam empat hal pada relief wajah Kala yang terdapat di kedua candi tersebut. *Pertama*, seluruh wajah digambarkan, kecuali dagu. *Kedua*, bentuk hidung menyerupai hidung manusia. *Ketiga*, mulut menyeringai lebih menyerupai mulut harimau/singa daripada manusia. *Ketiga*, bentuk gigi meruncing seperti gigi binatang (harimau/singa). Keempat, taring atas meruncing ke samping, tetapi tidak keluar dari mulut.

Perbedaan antar-wajah Kala Bumiayu tampak dalam lima hal. *Pertama*, alis di wajah Kala Candi 1 terdiri dari tiga pilinan panjang yang ujungnya menyatu, meruncing dan menjulang ke atas, sedangkan alis wajah Kala Candi 3 terdiri dari tiga pilinan pendek yang ujungnya tidak menyatu dan sedikit menjulang ke atas. *Kedua*, garis lingkaran bola mata Kala Candi 1 berbentuk garis melingkar ke arah pusat (spiral), sedangkan garis bola mata Kala Candi 3 terdiri dari tiga relief lingkaran konsentris yang ke arah pusat semakin menonjol ke luar. *Ketiga*, garis vertikal di bawah hidung Kala Candi 1 tidak tampak, tetapi tertutup kumis, sedangkan pada Kala Candi 3 tampak jelas. Kumis pun tidak digambarkan pada Kala Candi 3. *Keempat*, gigi bawah Kala Candi 1 tidak tampak jelas, sedangkan gigi bawah Kala Candi 3 tampak jelas seluruhnya. *Kelima*, Kala Candi 1 menjulurkan lidah keluar, sedangkan Kala Candi 3 tidak menjulurkan lidah keluar.

Wajah Kala dari Bumiayu mempunyai persamaan dengan wajah Kala candi Jawa Timur masa Singhasari-Majapahit. *Pertama*, bentuk alis Kala Candi 1 meruncing dan menjulang ke atas sebagai raut muka marah sama seperti Kala Candi Jago, Candi Kidal, dan Candi Singhasari. Akan halnya alis Kala candi dari Jawa Timur tersebut digambarkan tunggal, tidak terdiri dari tiga pilinan. *Kedua*, bola mata Kala Candi 3 yang digambarkan terdiri dari tiga relief lingkaran konsentris yang semakin menonjol ke pusat sama seperti Kala Candi Jago, Kidal, dan Singhasari. Sementara itu perbedaannya dengan wajah Kala Jawa (tengah dan bagian timur) adalah, *pertama*, gigi dan mulut Kala dari Bumiayu menyerupai harimau/singa, sedangkan yang dari Jawa benar-benar meniru wajah manusia (antropomorfis). *Kedua*, taring Kala dari Bumiayu tampak tidak ditonjolkan, kecuali pada satu fragmen Kala Candi 3, sedangkan yang dari Jawa tampak lebih panjang daripada gigi lainnya. *Ketiga*, lidah Kala dari Bumiayu, khususnya Candi 3, tampak menjulur keluar, sedangkan lidah Kala dari Jawa tidak digambarkan.

Uraian tentang wajah Kala dari Bumiayu menunjukkan bahwa ada persamaan dan perbedaan antar-Kala dari candi Bumiayu sendiri. Selain itu, terdapat persamaannya antara wajah Kala Bumiayu dengan wajah Kala Jawa Timur masa Singhasari-Majapahit. Persamaan Kala Bumiayu dengan

wajah Kala Jawa Timur terlihat pada atribut yang berbeda antara wajah Kala Candi 1 dan Candi 3. Sementara itu, perbedaan antara wajah Kala Bumiayu dan Kala Jawa Timur adalah terletak pada mulut dan gigi. Wajah Kala Bumiayu lebih menyerupai binatang (harimau/singa), sedangkan Kala dari candi di Jawa (tengah dan bagian timur) lebih menyerupai manusia (antropomorfis).



Foto 11: Wajah Kala Candi 1
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 12: Wajah Kala Candi 3,
temuan nomor 1
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 13: Wajah Kala Candi 3, temuan
nomor 2
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 14: Wajah Kala Candi 3, temuan
nomor 3
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

Makara

Hiasan nonarsitektural kedua setelah wajah Kala adalah *makara*. Hiasan *makara* dibuat dalam bentuk pahatan tiga dimensi. Dalam mitologi Hindu, *makara* adalah binatang air berkaki empat yang mulutnya berbelalai seperti gajah. Sebagian orang menyebutnya buaya. Hewan mitologis tersebut adalah kendaraan (*wahana*) Dewi Wrsakā atau Ganggā, ialah dewi air (Coomaraswamy, 1972: 242, 246, fig.177, 249, 249). *Makara* juga wahana Dewa Waruna (dewa air) (Guirand, 1990: 329; Sahai, 1975: 45 - 46). Dalam konteks candi sebagai replika alam semesta, *makara* dimaksudkan sebagai lambang dunia bawah (perairan). Itulah sebabnya *makara* biasanya dipahatkan pada bagian ujung bawah sayap/pipi tangga candi. *Makara* candi Bumiayu ditemukan terlepas dari tempat asalnya. *Makara* ditemukan di Candi 3 sebanyak dua dan Candi 8 sebanyak empat. *Makara* diduga terdapat juga di Candi 1, tetapi hingga kini belum ditemukan.

Temuan *makara* dari Candi 3 dan 8 berciri mulut menganga lebar, mempunyai sepasang gigi taring atas yang mencuat dari rahang atas bagian belakang, belalai menjulur ke atas dan kemudian ujungnya menggulung ke depan. Di kerongkongan *makara* tampak seekor burung menghadap ke depan. *Makara* umum ditemukan di candi dari masa Mataram Kuna, baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur, tetapi tidak dipahatkan lagi pada candi Jawa Timur masa Singhasari-Majapahit. Pada masa Singhasari-Majapahit kedudukan *makara* digantikan oleh *naga* (Suleiman, 1975: 7). *Makara* dari



Foto 15: Makara Candi 3
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

Jawa digambarkan menelan burung, kura-kura, atau manusia berbadan burung (*kinara-kinari*). Sementara itu, di Sumatera Schnitger (1937: 7) melaporkan di Solok Sipin, Jambi, ditemukan dua *makara*. *Makara* pertama digambarkan mulutnya menelan seorang laki-laki (*raksasa*) memegang tali laso dan gada.

Makara dari Solok Sipin kedua digambarkan menelan satu orang berkepala burung (*kinara*). Di Candi Gumpung, Muaro Jambi, pun ditemukan *makara*, tetapi pahatan aus, sehingga tidak jelas pahatan dalam mulutnya. Di Padang Lawas, Sumatera Utara, terdapat *makara* yang mulutnya menelan seorang laki-laki memegang gada (Hardiati, 2002:132 - 149). Menurut Endang Sri Hardiati, *makara* Solok Sipin pertama berciri Sumatera karena ditemukan juga di Padang Lawas, sedangkan *makara* kedua berciri Jawa Tengah. *Makara* Bumiayu cenderung sama seperti makara Jawa Tengah juga, tetapi hiasan makara Jawa Tengah lebih raya. Selain itu, gigi *makara* Jawa Tengah berbentuk persegi, sedangkan gigi *makara* Bumiayu lancip.

Singa dan Roda Kereta atau Cakra

Pahatan tiga dimensi berbentuk singa dan roda kereta atau *cakra* berada di sayap kiri pintu masuk Candi 1. Di sayap kanan mungkin terdapat juga sisa pahatan semacam itu, tetapi tidak berbekas. Di sebelah timur roda terdapat sebuah arca singa dalam sikap mendekam dengan keempat kaki ditekuk. Di sebelah kiri barat roda terdapat sebuah arca singa juga dalam sikap berbeda, yaitu duduk dengan kaki depan tegak dan kaki belakang tertekuk. Kepala kedua singa hilang, tetapi diduga menghadap ke depan (timur). Singa paling depan digambarkan seolah-olah menarik kereta, tetapi penggambarannya sedang menarik kereta tidak jelas karena relief telah rusak. Singa di kiri belakang tidak tidak jelas juga kaitannya dengan roda kereta. Dengan keadaan pahatan singa dan roda kereta itu Sri Soejatmi Satari (2002:121 - 122) membandingkan Candi 1 seperti kuil Surya di Orissa, India Utara. Kuil Surya merupakan *wimana* Dewa Surya yang bentuknya merupakan replika kereta (*ratha*) Dewa Surya. Selanjutnya dinyatakannya bahwa kemungkinan hiasan Candi 1 itu menggambarkan kereta Bhadrakali atau Mahakali, ialah *sakti* Siwa dalam wajah marah (*ugra*). Menurut mitologi Hindu, kereta Bhadrakali ditarik oleh empat ekor singa.

Dalam hal ini terdapat keberatan menerima pendapat tersebut karena *pertama*, bentuk kuil Surya benar-benar merupakan replika dari bentuk sebuah kereta (*ratha*), sedangkan bentuk Candi 1 tidak berbeda dengan

kelompok kuil bukan-*wimana* baik di Indonesia ataupun di India. *Kedua*, kalau pun benar merupakan pahatan singa menarik kereta, singa yang menarik kereta itu tidak empat ekor, tetapi dua ekor karena dua ekor singa berada di belakang roda. Menurut mitologi yang dikutip oleh Sri Soejatmi Satari, kereta yang ditarik oleh dua ekor singa adalah kendaraan Dewa Indra atau Kubera, bukan Bhadrakali atau Mahakali. *Ketiga*, Candi 1 kemungkinan besar tidak dimaksudkan untuk pemujaan Bhadrakali, Indra, atau Kubera, tetapi kuil Siwa sebagaimana arcanya ditemukan di candi tersebut. Hingga kini arca Bhadrakali, Indra, dan Kubera tidak ditemukan di Candi 1. Arca Siwa yang ditemukan itu pun tidak berwajah *ugra* sebagaimana Bhadrakali, tetapi tenang (*santa*). Demikian juga arca-arca lainnya yang ditemukan di Candi 1.

Kajian ini cenderung menafsirkan bahwa pahatan singa dan roda kereta di Candi 1 bukan replika singa menarik kereta, melainkan paduan dua lambang ajaran agama Hindu. Apa yang selama ini disebut roda kereta itu tidak harus merupakan bagian dari relief kereta, tetapi semata-mata relief tiga dimensi roda kereta sendiri yang berasosiasi dengan arca singa. Roda kereta itu pun bisa merupakan *cakra*, ialah cakram atau panah bermata roda sebagai senjata andalan Dewa Wisnu atau titisannya (*awatara*) untuk menyelamatkan dunia dari kekuatan jahat (Rahwana dan Kurawa). Dewa Wisnu juga memancarkan (*awesa*) sebagian kekuatannya pada benda keramat, sebagai contoh *cakra*. Oleh karena itu, *cakra* melambangkan perlindungan Dewa Wisnu dari kekuatan jahat. Sementara itu, singa bisa melambangkan matahari atau raja. Raja pun seringkali mengidentifikasikan diri sebagai pelindung dunia. Dengan demikian *cakra* dan singa dalam konteks bangunan candi bisa berarti perlindungan candi dari kekuatan jahat.

Terlepas dari penafsiran makna pahatan singa dan roda kereta atau *cakra*, perlu dikemukakan bahwa bentuk pahatan tersebut tidak ditemukan pada candi Hindu dan Buddha, baik di Jawa maupun di Sumatera lainnya. Hal itu menunjukkan perbedaan yang menyolok antara candi Bumiayu dan candi di Jawa dan di Sumatera lainnya. Boleh jadi pahatan tersebut dipengaruhi oleh gaya seni kuil Surya di Orissa. Kendati demikian, Candi 1 Bumiayu benar-benar dirancang sebagai kuil Hindu-*saiwa* sebagaimana umumnya candi Hindu di Jawa, bukan replika kendaraan dewa seperti kuil Surya.

Singa

Di Bumiayu terdapat temuan lepas empat arca singa dari terakota, masing-masing dari Candi 1 sebanyak tiga buah dan Candi 3 sebanyak satu buah. Tata letak arca tersebut dalam lingkungan candi tidak diketahui karena ditemukan tidak *insitu*. Satu arca singa dari Candi 1 dalam keadaan lengkap



Foto 16: Relief tiga dimensi singa dan roda kereta (*cakra*) di sayap kiri tangga masuk Candi 1 Bumiayu

Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 17: Arca singa mencengkeram ular dan menindih kura-kura dari Candi 3 Bumiayu
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

seluruh anggota badannya, tetapi aus dan terkelupas sebagian kepalanya. Singa digambarkan berada di atas rerumputan serta bersikap setengah tegak seperti siap menerkam. Di tengah rerumputan bawah singa dipahat kepala kura-kura menghadap searah singa. Sementara itu, singa Candi 3 digambarkan kaki kanan depan mencengkeram ular.

Di bawah badan dipahatkan pula seekor kura-kura menghadap searah singa. Tidak seperti kura-

kura di bawah singa Candi 1, kura-kura di bawah singa Candi 3 ditampakkan badannya. Selain itu, arca singa Candi 3 tidak polos seperti arca singa Candi 1, tetapi lebih raya dengan pahatan telinga, mata, dan rambut leher yang digayakan.

Bambang Budi Utomo (1994: C6-8) mengemukakan bahwa arca singa Candi 1 sama seperti arca singa Candi Barabudur. Itulah sebabnya peneliti tersebut menyatakan bahwa umur Candi 1 sezaman dengan candi Barabudur. Perlu digarisbawahi adalah bahwa di Jawa arca singa hanya ditemukan pada candi Buddha, sedangkan di Bumiayu berasosiasi dengan candi Hindu. Di India penggambaran singa muncul dalam tradisi seni agama Buddha. Di Kamboja ditemukan juga di candi Hindu, ialah kuil Bakong. Bahkan di kuil tersebut terdapat empat puluh arca singa yang dipasang di empat jalan masuk kuil (Coomaraswamy, 1972:187).

Sesungguhnya singa tidak asing dalam agama Hindu. Dalam aliran *waisnawa* dikenal titisan (*awatara*) Wisnu dalam bentuk singa, ialah Narasingha. Sementara itu, dalam aliran *saiwa* singa dikenal sebagai *wahana* Siwa selain Nandi. Pembuatan arca singa di Bumiayu tampaknya tidak dimaksudkan sebagai lambang kendaraan Siwa, tetapi sebagai

penghias candi yang mempunyai makna tertentu. Hal itu karena kendaraan dewa lazimnya ditempatkan pada candi perwara seperti arca Nandi di Candi 1.

Pengarcean singa dalam sikap siap menerkam serta mengungguli kura-kura dan naga mungkin menunjukkan bahwa waktu itu singa dikenal sebagai binatang yang paling perkasa di hutan. Permasalahannya adalah mengapa arca singa Bumiayu digambarkan mengungguli kura-kura dan ular? Hal itu tentu tidak didasari pemikiran acak, melainkan tidak lepas dari budaya waktu itu. Pemahat candi Bumiayu tidak mengenal singa dari lingkungan alam sekitarnya karena singa bukan binatang *endemi* di Bumiayu, bahkan Indonesia. Singa hidup di hutan Asia Barat hingga Afrika. Dalam agama Hindu singa dikenal sebagai wahana Siwa karena sifat unggulnya, sehingga pantas menjadi kendaraan Siwa sebagai Dewa Tertinggi. Selain itu singa dianggap lambang matahari. Sementara itu kura-kura dan ular dikenal dalam agama Hindu sebagai lambang dunia bawah (perairan). Dengan demikian arca singa yang digambarkan mengungguli kura-kura dan ular dimaksudkan untuk menunjukkan keunggulan matahari atas perairan. Penafsiran tersebut didasari penafsiran Benjamin Rowland atas arca *gajasimha* di kuil Hindu Konarak, Orissa, India Utara. Arca *gajasimha* ialah arca singa mengendarai gajah. Menurut Benjamin Rowland, arca tersebut merupakan kiasan keunggulan matahari (singa) atas hujan (gajah) atau melambangkan pengembaraan jiwa dari satu bentuk ke bentuk lain dalam lingkaran *samsara* yang tidak ada batasnya (Rowland, 1956:162).

Arca singa yang digambarkan mengungguli kura-kura dan atau naga dalam suatu candi tidak hanya sekedar penghias candi, tetapi juga menjadi media pengajaran agama. Arca tersebut adalah lambang dari suatu ajaran agama Hindu. Penafsiran demikian didukung pula dengan kenyataan bahwa bangunan candi mengandung aspek pengajaran agama. Selain diwujudkan dalam bentuk arca, aspek pengajaran diwujudkan pula dalam bentuk relief. Di Candi Rara Jonggrang, Jawa Tengah, terdapat relief Ramayana; di Barabudur, Jawa Tengah, terdapat relief Karmawibhangga; di Candi Panataran, Jawa Timur, terdapat relief Bubuksah-Gagangaking.

Pertapa dalam Mulut Makara



Foto 18: Pertapa dalam mulut binatang (makara?)
dari Candi 3 Bumiayu
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

Arca ini ditemukan di pipi tangga pintu masuk Candi 3. Keadaan arca tersebut rapuh dan retak-retak, sehingga sejak ditemukan hingga sekarang arca tersebut rusak sedikit demi sedikit. Menurut informasi pelaksana ekskavasi, arca tersebut ditemukan di pipi tangga candi induk. Oleh karena pernah diduga arca tersebut adalah *makara* yang di dalam mulutnya terdapat seorang pertapa, kendati diragukan (Marhaeni dkk, 2000:6). Ketika ditemukan tampak mulut binatang tersebut terbuka, sehingga tampak gigi-giginya. Gigi atas bagian depan tampak panjang dan runcing, sedangkan gigi atas bagian belakang serta bawah runcing dan pendek. Seorang pertapa berada dalam mulutnya dalam sikap duduk bersila. Tangan dalam sikap *yoga*. Muka pertapa berkumis dan berjenggot panjang. Badan kurus, sehingga tulang iga tampak jelas. Badan mengenakan *upawita* yang melilit dari bahu kiri hingga pinggang kanan. Kendati diragukan sebagai *makara*, perlu dikemukakan bahwa bentuk arca semacam itu belum



Foto 19: Variasi 1 relief Gana
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

pernah ditemukan di tempat lain (unik). Oleh karena itu, arca tersebut sulit diungkapkan makna simbolisnya. Kalau pun benar sebagai *makara* tidak aneh karena penggambaran *makara* bervariasi sebagaimana telah dikemukakan di atas (bandingkan dengan *makara* Solok Sipin dan Padang Lawas,

Hardiati,2002:32 - 49).

Gana

Menurut mitologi Hindu, Gana adalah sosok setengah dewa yang digambarkan berbadan gemuk dan kerdil. Fungsinya adalah membantu Dewa Siwa khususnya untuk melindungi bumi dari gangguan makhluk jahat (Rowland,1956:272). Di Bumiayu ditemukan tiga panil bata berelief Gana, semuanya ditemukan di Candi 3, tetapi terlepas dari tempat asalnya. Penggambaran Gana Candi 3 dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *pertama*, Gana polos sebanyak satu buah. *Kedua*, Gana berhias sebanyak dua buah. Persamaan antara keduanya adalah digambarkan tangan diangkat ke atas, pantat menyentuh tanah, dan kedua kaki terbuka ke samping dan tertekuk. Sementara itu, perbedaannya adalah Gana pertama kedua tangannya seolah mengangkat beban berat, sedangkan Gana kedua mengangkat tangan ke atas tanpa beban dan telapak tangan terbuka ke depan. Perbedaan kedua, wajah Gana pertama menunjukkan ekspresi mengeluarkan tenaga sekuat mungkin, sedangkan

Gana kedua menyeringai, sehingga keluar gigi-giginya yang panjang dan runcing. Perbedaan ketiga, kepala Gana pertama polos, sedangkan Gana kedua dihias untaian manik dan tengkorak manusia. Keempat, leher Gana pertama tidak berhias, sedangkan Gana kedua dihias kalung manik dengan liontin tengkorak manusia.



Foto 20: Variasi 2 relief Gana
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

Perbedaan penggambaran Gana dalam suatu candi tampaknya dimaksudkan untuk tujuan yang berbeda. Gana pertama melambangkan fungsinya sebagai pembantu Siwa menjaga alam semesta. Tugas berat yang diberikan oleh Siwa itu dilambangkan dalam bentuk Gana menyangga beban yang

berat. Panil Gana demikian ditempatkan pada kaki candi. Hal itu menggambarkan candi sebagai replika alam semesta disangga oleh Gana. Sementara itu, Gana kedua dimaksudkan untuk menunjukkan fungsi Gana sebagai penghalau kejahatan yang mengancam stabilitas alam semesta. Itulah sebabnya Gana menunjukkan ekspresi menakut-nakuti sebagaimana tampak dari wajah dan tangannya. Panil Gana kedua sebanyak dua buah tampaknya semula ditempatkan di bagian depan Candi 3, mungkin pada sayap tangga kiri dan kanan.

Arca “*Stambha*”



Foto 21: Arca Stambha dari Candi 1
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

Arca *stambha* adalah arca yang dipasang di atas tugu untuk memperingati suatu kejadian. Di India *stambha* muncul dari tradisi agama Buddha karena *stambha* tertua dibangun oleh raja Asoka yang beragama Buddha (Coomaraswamy, 1975:17). Tradisi percandian di Indonesia mungkin tidak mengenal pendirian *stambha* karena hingga kini belum ditemukan, kecuali dari Bumiayu yang diduga *stambha* itu. Di Candi 1 ditemukan tidak *insitu* satu buah

arca *stambha* dari batu laterit. *Stambha* dari Bumiayu berbentuk singa dalam sikap tegak duduk di tengkuk Gana. Gana sendiri duduk di atas gajah sambil memegang kaki belakang singa. Bambang Budi Utomo (1994:C6-6 - 7) menyatakan arca tersebut merupakan *candrasengkala* yang menunjukkan angka tahun 818 Saka. Sementara itu, Sri Soejatmi Satari (2002:124) menyatakan sebagai arca *gajasimha*. Kajian ini berkeberatan dengan sebutan arca *gajasimha* karena arca dari Bumiayu tersebut tidak hanya terdiri dari gajah dan singa, tetapi juga Gana. Kendati demikian, makna arca dari Bumiayu tersebut tidak berbeda dengan arca *gajasimha* karena gajah

dan Gana semuanya merupakan lambang dunia bawah. Telah dikemukakan bahwa Benjamin Rowland (1956:162) menafsirkan makna arca *gajasimha* dengan kemenangan matahari atas hujan, atau lingkaran *samsara* yang tiada batas. Kedua hal tersebut dapat ditafsirkan merupakan lambang kesuburan.

Burung Nuri

Relief burung nuri (*parrot*, beo) ditemukan di Candi 1 dan 3. Relief bergambar burung itu ditemukan lepas dari tempatnya semula. Relief tersebut diduga menempati panil-panil pada dinding kaki atau badan candi. Secara umum relief nuri di Candi 1 dan 3 sama. Perbedaannya, relief nuri Candi 1 lebih kasar daripada Candi 3. Klasifikasi relief nuri pernah dikemukakan dalam suatu kajian terdahulu (Marhaeni dkk. 2000:9 - 10). Telaah ini akan lebih melengkapi dan memperjelas klasifikasi tersebut. Variasi pertama, nuri dilihat dari samping kiri, kepala berjambul panjang, paruh sedikit terbuka, dan sayap mengembang. Sayap tampak berada di atas dan badannya. Variasi kedua, nuri dilihat dari samping kanan, kepala menoleh ke kanan, paruh sedikit terbuka, dan kedua sayap mengembang. Sayap kanan terbuka ke atas, sedangkan sayap kiri ke bawah serta tampak sebagian kecil. Variasi ketiga, nuri dilihat dari depan, paruh sedikit terbuka, dan sayap sedikit terbuka. Variasi tersebut menunjukkan kreativitas seniman agar relief nuri tidak tampak monoton, tetapi mewakili sikap dan gerakan nuri sebagaimana di alam bebas.

Dengan relief yang beraneka ragam, pembuat candi ingin menampilkan gambaran candi benar-benar merupakan lambang Gunung Meru. Di gunung tersebut hidup berbagai binatang, antara lain adalah burung nuri. Permasalahannya mengapa burung tersebut dipilih? Burung nuri tentu dikenal oleh pemahatnya karena hidup tersebar luas, antara lain di Kepulauan Nusantara. Burung itu pun mempunyai bentuk dan bulu yang indah serta mampu meniru suara manusia dan bunyi-bunyian. Alasan yang lebih penting, burung tersebut dikenal dalam mitologi Hindu sebagai burung Dewa Kama (Dewa Asmara) (Marhaeni dkk.,2000:21).

Di India burung yang terkenal bukan burung nuri, melainkan burung merak (*peacock*) sebagaimana tampak pada mata uang masa Khusana (50 - 320 M) (Coomaraswamy,1972:45). Selain itu burung merak dikenal sebagai *wahana* Dewa Kartikeya (Coomaraswamy,1972: figur 175). Sebenarnya burung merak pun hidup di Sumatera, tetapi mengapa bukan burung merak yang dipilih? Pemilihan burung nuri mungkin merupakan tradisi candi di Jawa yang mungkin berpengaruh di Bumiayu. Menurut Satyawati Suleiman, hiasan candi di Jawa antara lain adalah relief burung, seringkali burung nuri (Suleiman,1975: 7).



Foto 22: Variasi 1 motif burung nuri
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 23: Variasi 2 motif burung nuri
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 24: Variasi 3 motif burung nuri
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

Flora

Hiasan flora yang dimaksud tidak termasuk motif flora pada *antefix* (simbar). Di Bumiayu ditemukan sejumlah bata lepas berrelief flora yang diduga semula menghiasi dinding candi. Ternyata relief motif flora hanya ditemukan di Candi 3. Motif flora di Candi 3 tampak jelas menghiasi dinding kaki candi karena ada yang ditemukan *insitu*. Tri Marhaeni dkk. (2000:7 - 9) pernah mengklasifikasikan variasi motif flora Candi 3. Variasi pertama, kombinasi sulur daun, medalion, dan bunga yang digayakan (disamarkan). Bunga yang digambarkan berkelopak empat dari jenis yang belum diketahui. Penggambaran bunga tersebut digayakan. Variasi kedua, suluran daun yang menjulur ke kiri dan kanan dari bonggol. Motif tersebut mirip dengan motif flora antefiks. Variasi ketiga, bunga berkelopak delapan yang berada di antara sulur daun dan tangkai. Bunga berkelopak delapan itu diduga bunga teratai (*padma*). Dalam kajian ini ditambah dua variasi motif flora, sehingga seluruhnya menjadi lima variasi motif flora. Variasi 5, motif batang, daun, dan bunga teratai. Variasi 6, motif batang, daun, bunga, dan kuncup bunga dari jenis tumbuhan yang belum diketahui, bunga berkelopak enam, dan daun panjang dalam bentuk suluran. Sangat mungkin motif hias antefiks tipe 6 tersebut dimaksudkan sebagai pohon hayat (*kalpataru*). Relief *kalpataru* di Candi Mendut (*bauddha*) dan Rara Jonggrang (Hindu-*saiwa*) lebih raya, di kiri dan kanannya dijaga *kinara* dan *kinari*.

Dengan motif hias tersebut tampaknya pembuat candi ingin menggambarkan candi sebagai lambang Gunung Meru beserta isinya, antara

lain tetumbuhan. Motif bunga teratai sebagai salah satu motif yang dipilih adalah tumbuhan yang dihormati, baik dalam agama Hindu maupun Buddha. Lapik arca dewa antara lain mengambil bentuk bunga teratai. Tradisi candi di Jawa menampilkan relief bunga teratai yang digayakan dalam bentuk suluran (Suleiman, 1975:7). Dibandingkan dengan candi di Jawa, motif bunga teratai dari Bumiayu lebih mendekati bentuk alamiah, tidak digayakan seperti pada candi di Jawa.



Foto 25: Variasi 1 motif suluran,
medalion dan bunga
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

Foto 26: Variasi 2 motif flora
(suluran daun dari bonggol)
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S





Foto 27: Variasi 3 motif flora
(bunga teratai)
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

Foto 28: Variasi 4 motif bunga
teratai
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 29: Variasi 5 motif flora
(mungkin kalpataru)
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

Wajah Manusia dan Binatang Lainnya

Di Bumiayu khususnya di halaman Candi 3, ditemukan potongan terakota berelief wajah manusia, buaya, anjing, dan naga. Kajian yang telah dilakukan dapat mengidentifikasi bahwa relief wajah itu sebagai topeng karena menampilkan ekspresi aneh (Marhaeni dkk.,2000:12 - 13). Kemudian Sondang M. Siregar mengembangkan sendiri penelitian temuan tersebut. Menurutnya, temuan relief wajah itu semula menghiasi dinding tubuh Candi 3 yang berfungsi menolak bahaya. Variasi ekspresi wajah potongan arca tersebut dikatakan merupakan ekspresi penganut aliran Tantrayana yang sedang mengucapkan mantra, tertawa, dan mengeluarkan bunyi seperti suara banteng (Siregar, 2002:3).

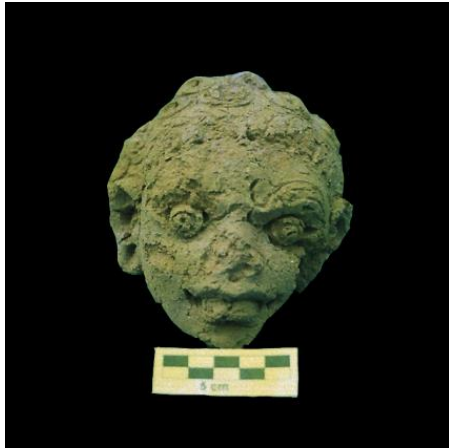


Foto 30: Potongan relief kepala beraut
muka cemberut
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 32: Potongan relief kepala beraut
muka marah
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

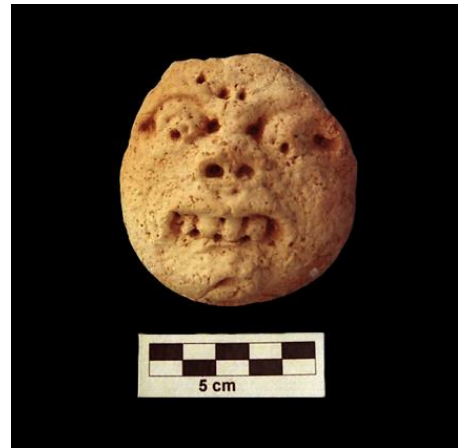


Foto 31: Potongan relief kepala beraut
muka terkejut
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

Kajian ini berkeberatan dengan pendapat tersebut karena sulit membuktikan bahwa ekspresi wajah demikian menunjukkan aktivitas yang berkaitan dengan ritus Tantrayana. Relief itu merupakan temuan yang tidak lengkap, artinya tidak diketahui relief lain yang berasosiasi dengannya dan yang membantu penafsiran maknanya. Bagaimanapun upaya penafsiran itu patut dihargai karena melakukannya secara kontekstual, yaitu dalam konteks Candi 3 sebagai kuil yang dianggap bersifat Tantris.

Candi di Jawa seperti Barabudur, Prambanan, dan Panataran memuat relief cerita. Pelaku dalam cerita itu bisa berupa sosok manusia maupun binatang. Relief manusia atau binatang bisa juga berfungsi sebagai latar untuk menyampaikan pesan suasana yang dialami pelaku cerita. Dalam konteks demikian temuan potongan relief Candi 3 tersebut dapat juga ditafsirkan, namun sekali lagi, apa maksud sebenarnya pemahat relief tersebut tidak dapat dipahami karena merupakan temuan fragmentaris dan lepas dari asosiasinya.



Foto 33: Potongan relief kepala buaya
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 34: Potongan relief kepala anjing
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S



Foto 35: Potongan relief kepala naga
Sumber: Dok. Tri Marhaeni S

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis unsur bangunan, termasuk hiasan arsitektural dan nonarsitektural, dapat diketahui pola rancangan bangunan candi Bumiayu. Seluruh candi Bumiayu terdiri dari candi induk dan sejumlah candi perwara. Candi induk cenderung berdenah dasar bujursangkar yang diberi penampil, kecuali Candi 8 yang berdenah empat persegi panjang. Denah Candi 8 unik karena berbentuk empat persegi panjang tanpa penampil. Seluruh candi perwara di Bumiayu berdenah bujursangkar atau empat persegi panjang tanpa penampil. Hal itu menimbulkan dugaan bahwa apa yang disebut Candi 8 merupakan candi perwara, sedangkan candi induknya belum ditemukan. Selanjutnya Candi perwara Candi 2 unik karena berbentuk tugu dan tidak ditemukan di candi lainnya, baik di Sumatera maupun di Jawa.

Besar bangunan candi perwara di Bumiayu, kecuali pada Candi 2, ukurannya berjenjang. Candi perwara di depan candi induk selalu lebih besar daripada candi perwara di posisi lainnya. Tata letak candi perwara di Bumiayu berpatokan pada sumbu simetri candi induk, kecuali candi perwara di kiri depan candi induk. Candi perwara pada posisi kiri depan candi induk selalu menghadap ke tangga pintu masuk candi induk sebagaimana pada Candi 1 dan 3. Bentuk denah dan tata letak bangunan candi Bumiayu tampak mempunyai persamaan dengan candi Hindu di Jawa Tengah.

Persamaannya terlihat paling banyak dengan Candi 1, kemudian berturut-turut dengan Candi 3, Candi 8, dan Candi 2. Pola Candi 1 mungkin digunakan sebagai model candi Bumiayu lainnya. Model itu disesuaikan dengan sistem *pantheon* dan prosesi ritual keagamaan sebagai konsekuensi dari perbedaan ajaran Hindu yang dianut di antara candi Bumiayu tersebut.

Di antara candi Bumiayu terdapat persamaan bentuk hiasan arsitektural. Dalam hal itu, Candi 2 tampak menyolok perbedaannya dengan candi Bumiayu lainnya. Candi 2 lebih banyak persamaannya dengan candi Buddha di Sumatera, sedangkan Candi 1, Candi 3, dan Candi 8 lebih banyak persamaannya dengan candi Hindu di Jawa Tengah. Meskipun demikian, terdapat perbedaan konsep dalam pembuatan kemuncak dan menara hias antara Bumiayu dan Jawa Tengah. Di Jawa kemuncak dan menara hias berbentuk serupa, sedangkan di Bumiayu berbeda.

Unsur dan bentuk hiasan nonarsitektural di antara candi Bumiayu serupa, khususnya antara Candi 1, 3, dan 8. Candi 2 tidak diberi hiasan nonarsitektural, sehingga lebih menyerupai candi Buddha di Sumatera. Unsur dan bentuk hiasan nonarsitektural dari Bumiayu mempunyai persamaan dengan candi Hindu di Jawa. Persamaan itu tampak kuat pada Candi 1 dan kemudian berturut-turut Candi 3 dan Candi 8. Persamaan motif hias nonarsitektural antara Bumiayu dan Jawa masa Singhasari-Majapahit tampak dalam hal rincian bentuk wajah Kala. Meskipun demikian, wajah Kala antara candi Bumiayu dengan candi di Jawa berbeda konsep, artinya wajah Kala Bumiayu dirancang menyerupai singa atau harimau, sedangkan wajah Kala Jawa (tengah dan bagian timur) menyerupai manusia. Selanjutnya tidak semua unsur hiasan nonarsitektural candi Jawa ditemukan di Bumiayu, bahkan justru unsur yang tidak umum ada di candi Hindu Jawa (arca singa), ternyata ada pada candi Bumiayu.

Persamaan antara candi Bumiayu dengan candi Hindu Mataram Kuna maupun Singhasari-Majapahit menunjukkan antara keduanya sealiran dalam tradisi pola rancangan candi. Ada kemungkinan seniman candi Bumiayu belajar dari tradisi yang sama dengan seniman Jawa. Sementara itu

perbedaannya menunjukkan kemandirian seniman candi Bumiayu mewujudkan karya seni yang berbeda gaya dengan candi Hindu Mataram Kuna maupun Singhasari-Majapahit. Bahkan Candi 2 dibangun mengikuti tradisi pola rancangan candi Buddha di Sumatra seperti di Muara Jambi, Muara Takus, dan Padanglawas. Perbedaan itu menunjukkan bahwa Candi 2 lebih muda daripada Candi 1. Candi 1 memperlihatkan pengaruh Mataram Kuna yang dibawa oleh Balaputradewa ke Sumatera (Sriwijaya) pada pertengahan abad ke-9 (Utomo,1994:C6-1 - 11).

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, M.M. Sukarto K. 1993. *Temuan Prasasti Boom Baru di Sumatera Selatan dan Masalah Taman Sri Ksetra dari Kerajaan Sriwijaya*. Palembang: Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan “Balaputra Dewa”.
- Coomaraswamy, Anand K. 1972. *History of Indian and Indonesian Art*. New Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Ferdinandus, Peter. 1993. Peninggalan Arsitektural dari Situs Bumi Ayu Sumatera Selatan. *Amerta* 13:33 - 38. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Fontein, Jan, R. Soekmono, Satyawati Suleiman. 1972. *Kesenian Indonesia Purba: Zaman² Djawa Tengah dan Djawa Timur*. New York: Franklin Book Programs, Inc.
- Guirand, Felix (editor). 1968. *New Larousse Encyclopedia of Mythology*. Cetakan ke-24. London: The Hamlyn Publishing Group Limited.
- Hardiati, Endang Sri. 2002. Seni Arca Masa Hindu-Buddha di Jambi. 25 *Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan Ecole francaise d’Extreme-Orient*: 133 - 149. Jakarta: Ecole francaise d’Extreme-Orient.

- Herrystiadi, Anton, dkk. 1993. *Candi 1 Situs Bumiayu*, Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, dan Bengkulu, Jambi (tidak terbit)
- Hodder, Ian. 1986. *Reading the Past*. Second edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Intan, Fadhlan S. 1993/1994. Candi Tanah Abang di Antara Kemegahan dan Ancaman Kepunahannya: Suatu Sumbangan Pemikiran. *Amerta* 14:20 - 25. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple*. Volume I. Calcutta: University of Calcutta.
- Marhaeni S.B. Tri,dkk. 2000. Analisis Candi Bumiayu 3 Kabupaten Muaraenim, Provinsi Sumatera Selatan. *Berita Penelitian Arkeologi Nomor 5*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Hindu*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rao, S.K. Ramachandra. Tt. *Mandalas in Temple Worship*. Volume I. Daivanjna KH Somayaji (Chief Editor). Bangalore: Kalpataru Research Academy.
- Rowland, Benjamin. 1956. *The Art and Architecture of India*. Edited by Nicolaus Pevsner. Second edition. Middlesex: Penguin Books, Ltd.
- Sahai, Bhagwant. 1975. *Iconography of Minor Hindu Buddhist Deities*. New Delhi: Abhinav Publications.
- Samingoen, Sampurno. 1977. Tinjauan Seni Bangunan Purbakala. *Seminar Arkeologi, Cibulan, 2 - 6 Pebruari 1976*:11 - 33. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

- Santiko, Hariani Santiko. 1996. Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia (Abad VIII - XV Masehi): Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik. *Jurnal Arkeologi Indonesia* 2:136 - 156. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Satari, Sri Soejatmi. 2002. Sebuah Situs Hindu di Sumatra Selatan: Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu. *25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan Ecole française d'Extreme-Orient*: 113 - 132. Jakarta: Ecole française d'Extreme-Orient.
- Schnitger, F.M. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
- Siregar, Sondang M. 2002. Topeng-topeng Tanah Liat dari Candi Bumiayu 3. *Siddhayatra* 7(1):1 - 5. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Suleiman, Satyawati. 1975. *Pictorial Introduction to the Ancient Monuments of Indonesia*. Tt: The Archaeological Institute.
- Susetyo, Sukawati, Agustijanto I, Endang Sri H, PEJ. Ferdinandus, Haris Susanto, Armadi, 2007, Penelitian Permukiman Kuno Percandian Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, Jakarta: Puslitbang Arkenas, tidak terbit.
- Utomo, Bambang Budi. 1994. Menyingkap Lumpur Lematang. Dalam *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan. Hlm. C6-1 - 11.

AKULTURASI SENI DI PERCANDIAN BUMIAYU (Tinjauan Terhadap Arca-Arca dari Percandian Bumiayu)

Oleh Sondang M. Siregar

PENDAHULUAN

Kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia sekitar abad ke-5 Masehi, bukti-buktinya didapatkan di wilayah Kutai, Kalimantan Timur dan Tarumanagara, Jawa bagian barat. Selanjutnya agama Hindu berkembang ke Nusantara sampai berakhirnya Kerajaan Majapahit abad ke-15 Masehi. Sumatera mendapat pengaruh Hindu diperkirakan abad ke-6 Masehi, yaitu di situs Kota Kapur, Pulau Bangka. Agama ini selanjutnya berkembang ke Palembang yang kemudian menjadi ibukota Kerajaan Sriwijaya. Ketika Kerajaan Sriwijaya berjaya penganut Hindu lebih banyak bermukim di daerah pedalaman. Pada masa Sriwijaya, agama dan kesenian berkembang pesat, kesenian yang berkembang khususnya seni bangunan dan seni arca. Pada masa itu banyak didirikan bangunan candi dan arca-arca yang ditujukan untuk kegiatan keagamaan. Berkembangnya kesenian tidak lepas dari dukungan dari penguasa dan peranan Sungai Musi yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir timur Sumatera.

Salah satu bukti kejayaan agama Hindu di Sumatera adalah situs Bumiayu. tepatnya berada di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muaraenim, Provinsi Sumatera Selatan. Letak geografisnya di 40- 8° Lintang Selatan dan 1040- 106 Bujur Timur. Situs Bumiayu mendapat pengaruh agama Hindu sekitar abad ke-9 Masehi, hal ini tak lepas dari kegiatan perdagangan yang berlangsung pada waktu itu, lagipula lokasi situs strategis, yaitu di jalur perdagangan internasional yang dahulu banyak didatangi kapal-kapal dagang baik lokal maupun dari luar.

Di dalam percandian Bumiayu terdapat 3 kompleks candi beserta komponennya yaitu kompleks Candi 1, 2 dan 3. Di setiap kompleks candi ditemukan arca-arca yang penggambarannya memiliki keunikan dibanding dengan arca-arca dan daerah lain. Pada penggambaran arca-arca dari percandian Bumiayu banyak dipengaruhi kesenian Hindu. Permasalahan

yang muncul adalah bagaimana gaya seni arca dari percandian Bumiayu, adakah kesenian lokal turut berpengaruh dalam pembuatan arca-arca tersebut? Tujuan dari penulisan adalah untuk mengetahui gambaran arca-arca dari percandian Bumiayu dan latar belakang budaya yang mempengaruhi pembuatan arca-arca tersebut.

Kerangka Pikir

Akulturası adalah proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan "asing" yang berbeda. Kebudayaan tadi dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain yang lambat laun dan secara bertahap diterimanya menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian aslinya.

Seni berasal dari kata latin *ars* yang artinya keahlian, merupakan keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah. Seni dapat dibagi dua, yaitu (a) seni murni dan (b) seni budaya, seni murni merujuk kepada estetika atau keindahan, sedangkan seni budaya berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan, percakapan dan benda bermanfaat yang diperindah. Berbagai bentuk objek merupakan hasil kombinasi estetika dengan kegunaan yang berfaedah seperti benda-benda dari tembikar, hasil kerajinan logam, arsitektur dan rancang iklan (ENI 2004: 231, 525). Salah satu objek dari seni budaya adalah arca, arca adalah suatu benda yang dibuat manusia dengan sengaja dan karena itu pembuatannya adalah untuk memenuhi kebutuhan/tujuan tertentu (Hadimulyo 1980: 213). Pembuatan arca tidak bisa sembarangan karena menggambarkan dewa yang dipuja. Ketika dilaksanakan upacara keagamaan adanya kepercayaan bahwa dewa dipuja atau disembah akan menjelma di dalam arca tersebut. Oleh karena itu pada kitab agama di India terdapat peraturan-peraturan (kaidah ikonografi) dalam pembuatan arca.

Dalam mempelajari arca ada dua nilai yang terkait yaitu nilai ikonografis dan seni. Nilai ikonografis menyangkut sistem tanda-tanda yang mempunyai

fungsi sebagai penentu identitas arca sedangkan nilai seni menyangkut unsur-unsur gaya sebagai ekspresi dorongan keindahan pada manusia. Edi Sedyawati mengungkapkan kesatuan gaya dalam suatu kelompok itu dapat disebabkan karena: kelompok mewakili: masa yang sama; wilayah geografis yang sama; lingkungan agama yang sama, selera penguasa yang sama dan merupakan hasil karya dari seniman yang sama

ARCA-ARCA DARI PERCANDIAN BUMIAYU

1. Arca-Arca dari Candi 1

a. Arca Siwa Mahadewa



Sumber: Dok. Sondang M. Siregar

Arca Siwa ditemukan dalam beberapa bagian terpisah yang selanjutnya direkonstruksi. Arca ini ditemukan dalam keadaan retak dan pecah pada bagian kepala atau wajah, sandaran atas hilang, tangan kiri dan kanan belakang pecah, dada sebagian pecah dan lengan bawah kiri patah. Tinggi keseluruhan arca 62 cm, tinggi antara 51 cm, lebar 36 cm, tebal 24 cm dan tebal sandaran 5 cm. Sikap arca digambarkan dalam posisi duduk bersila di padmasana. Kedua telapak tangan di pangkuan yang sebagian sudah pecah

sehingga tidak diketahui lagi benda yang menjadi laksananya. Arca yang dibuat dari batu putih (*limestone*) ini mempunyai sandaran berbentuk sisi sejajar, bentuk puncaknya sudah pecah. Sandaran polos tanpa hiasan, sirascakra dipahat polos, berbentuk bulat telur sampai di belakang bahu. *Asananya* berupa *padmasana* ganda berbentuk segi empat polos di bagian bawah, sementara lapik bagian atas berhias pola segi enam. Mahkota yang dikenakan berbentuk *jatamakuta* berhias pola lengkungan dengan untaian manik-manik di dalamnya, *jamang* sudah dalam keadaan pecah. Kalung yang dipahatkan di bagian leher arca bersusun 2, berupa untaian manik-manik dan jumbai. Hiasan telinga pecah, tangan mengenakan dua gelang lengan berupa untaian manik-manik berhias simbar dengan pola sulur, sedangkan gelang tangan pecah. Gelang kaki berwujud untaian manik-manik. Arca Siwa ini tidak mempunyai ikat pinggang atau *uncal* yang biasanya menghiasi bagian pinggul arca. Sampur yang dikenakan hanya tampak pada bagian melingkar di paha dan simpul di kanan-kiri pinggul, ujung sampur mengarah ke atas (di atas simpul). Kain yang melekat di badan tipis panjang sampai mata kaki dan berhias pola bunga. Selain hiasan-hiasan tersebut di belakang telinga arca terdapat untaian manik-manik menjuntai ke bahu.

b. Arca Tokoh 1

Arca dalam keadaan relatif utuh, tetapi pada bagian muka aus dan sandaran sebelah kiri sebagian pecah. Arca diwujudkan dalam sikap duduk di *padmasana* ganda berbentuk segi empat dengan ujung membulat. Bentuk permukaan atas *asana* berhias pola geometris (segi empat dengan bulatan di tengah). Arca terbuat dari batu tufa (*limestone*), digambarkan mempunyai dua tangan. Sikap kedua tangan berada di pangkuan, telapak tangan kiri di bawah telapak tangan kanan dan di atas telapak tangan kanan terdapat bunga *padma* mekar. Pada bagian sisi sandaran arca agak mengecil ke bawah, puncak membulat, sekeliling tepi berhias lidah api. *Sirascakra* berbentuk polos, lonjong sampai di belakang bahu.



Sumber: Dok. Sondang M. Siregar

Mahkota yang dikenakan *jatamakua* (mahkota yang terbuat dari pilina rambut) meninggi, berhias simbar dan pola sulur. Hiasan lainnya adalah jamang berbentuk pita lebar berhias deretan manik-manik dihiasi lima simbar dengan pola sulur. Di samping itu juga terdapat dua kalung berhias pola sulur. Kalung yang kecil kecuali berhias pola sulur juga berhias deretan manik-manik. Hiasan telinga berwujud ratna kundala dengan pola sulur. Gelang tangan berupa pita dengan deretan manik-manik berhias simbar dengan pola

sulur. Ikat pinggang yang dikenakan berupa deretan manik-manik yang bagian depannya terdapat semacam gesper berhias pola sulur. Memiliki 2 gelang kaki polos, demikian juga dengan gelang tangan.

Arca tidak memakai uncal, sedangkan sampur yang dikenakan berbentuk polos berlipat-lipat, tidak ada simpul. Kain yang dikenakan panjang sampai ke betis dan berhias bunga dengan pola geometris, tepinya berhias deretan bulatan dengan pola sulur. Selain hiasan di atas masih terdapat sumping di belakang telinga. Di bagian belakang kedua bahu terdapat rambut ikal sebagai ciri khas arca-arca bergaya Jawa timur. Di belakang badan terdapat sandaran, selain itu, arca digambarkan memakai rompi bertangan panjang yang panjangnya sampai ke pinggul. Asananya berbentuk memanjang ke depan sehingga lebih tebal dari badan arca. Hiasan terdapat pada asana berupa pola bunga dan sulur. Arca ini berukuran tinggi keseluruhannya 62 cm, tinggi arca 50 cm, lebar 36 cm dan tebal 4,5 cm.

c. Arca Tokoh 2

Arca digambarkan berbadan gemuk, terbuat dari bahan batu tufa/*limestone*, digambarkan dalam sikap duduk di atas asana yang berupa lapik polos



Sumber: Dok. Sondang M. Siregar

setengah bulat. Mempunyai tangan dua yang terletak di pangkuan, telapak kiri di bawah telapak tangan yang di atasnya terdapat bunga mekar. Sandaran tepi berjenjang, bagian bawah lebar, kemudian mengecil berbentuk lonjong, polos. *Sirascakra* digambarkan polos berbentuk bulat telur sampai ke belakang bahu. Pada kedua bahu terdapat rambut ikal menjurai.

Hiasan yang dikenakan terdiri dari mahkota berupa *jatamakuta* berhias lengkung semacam jala, *jamang* berbentuk pita lebar polos dan berhias 3 simbar dan memakai *sumping*. Kalung yang terdapat arca ini berjumlah dua yang berhias pola sulur tetapi dalam keadaan aus. Hiasan telinga berbentuk bulatan dan ujungnya berhias jumbai. Hiasan lain adalah gelang tangan berupa pita dengan deretan manik-manik berhias simbar dengan pola sulur. Ikat pinggang yang dikenakan berbentuk pita berhias, tetapi aus berlekuk-lekuk. Gelang berupa untaian manik-manik bersusun dua, sedangkan gelang kaki ada dua polos. Arca ini tidak memakai *uncal*, tetapi memakai *sampur* yang tidak jelas, karena hanya tampak bagian ujungnya yang menjurai di asana dan bagian yang menempel di paha, berhias geometris tetapi agak aus. Memakai kain yang panjangnya sampai betis dan berhias pola bunga, tetapi sudah aus.

d. Arca Agastya

Arca Agastya dari Bumiayu membawa *kamandalu* (kendi), *aksamala* (tasbih), berperut buncit (gendut) dan *trisula* dipahatkan menempel pada sandaran arca sebelah kanan. Arca Agastya dari candi Bumiayu 1, ditemukan secara terpisah dalam dua bagian. Sebagian sandarannya telah patah. keadaan arca relatif utuh, tetapi sebagian kepala pecah, sandaran kiri pecah dan mengalami keretakan pada beberapa bagian. Penggambaran arca yakni dalam posisi berdiri di permukaan *padmasana* ganda berbentuk segi

empat membulat, bagian atas berhias pola geometris segi enam yang



menggambarkan bentuk biji teratai. Asana ini terdiri dari dua bagian, satu bagian menjadi satu dengan tokoh arca, sedangkan bagian lainnya berupa *asana* yang jika digabungkan membentuk rongga. Arca dipahatkan bertangan dua, tangan kanan berada di depan perut memegang aksamala dan tangan kiri lurus ke bawah memegang kendi (*kamandalu*). Sandaran arca merupakan bentuk sisi sejajar, polos yang pecah pada bagian puncaknya. Sirascakra tidak ditemukan pada arca Agastya ini. Ukuran arca sebagai berikut, tinggi

Sumber: Dok. Sondang M. Siregar

keseluruhan 69 cm, lebar 29 cm, tinggi lapik 14 cm dan tebal sandaran 3,5 cm.

Mahkota dan jamang yang terdapat pada arca pecah sehingga tidak teridentifikasi. Meskipun demikian terlihat adanya *sumping* di bagian telinganya. Di kedua bahu terdapat rambut ikal menjurai. Hiasan lain yang dikenakan adalah kalung berhias pola bunga dan sulur, sedangkan hiasan telinga membentuk bulatan dengan jumbai. Gelang lengan berupa pita polos, berhias simbar dengan sulur. Ikat pinggang lebar dengan hiasan yang tidak jelas, sedangkan ikat pinggul berhias semacam gesper tetapi sudah aus. Gelang tangan ada dua, polos, sementara gelang kaki, polos. Arca digambarkan memakai uncal yang pada bagian depannya berhias gesper tetapi aus, ujungnya menjuntai sampai ke bawah lutut. Mengenakan sampur di paha dengan simpul berbentuk kipas di kiri-kanan badan, ujungnya menjutai berlipat-lipat, ujung simpul pendek hanya sampai lutut. Kain yang dikenakan tipis, berhias pola bunga, panjangnya sampai di atas pergelangan kaki tetapi bagian bawahnya berlekuk, wiron lebih pendek. Ciri fisik menampilkan keistimewaan karena arca ini digambarkan dalam postur perut yang tidak terlalu buncit, bahkan cenderung kecil.

e. Arca Stambha



Sumber: Dok. Sondang M. Siregar

Arca terdiri dari (bawah ke atas) gajah, makhluk *gana* (penghuni sorga yang digambarkan seperti kanak-kanak), dan singa. Pola gajah dan singa ini merupakan pola yang populer di Indonesia dan India Timur antara abad ke-10-12 Masehi. Arca terbuat dari batu andesit, keadaannya sudah retak pada bagian bawah, pada figur singa dan kepala raksasa. Arca itu menggambarkan gajah dalam posisi mendekam, raksasa naik gajah dengan kedua kainya menjuntai di kiri-kanan badan gajah. Sikap tangan raksasa masing-masing

memegang kaki singa. Singa menduduki badan raksasa, kedua kaki depan diangkat ke atas. Pada belalai gajah terdapat setangkai bunga dan daun-daunan dan mempunyai dua gading. Secara keseluruhan arca ini berukuran tinggi 55 cm. Lebar 18 cm dan tebal 17,5 cm.

f. Nandi



Sumber: Dok. Sondang M. Siregar

Nandi adalah nama *vahana* (kendaraan) dewa Siwa yang berwujud binatang lembu jantan. Arca yang terbuat dari batu putih (*limestone*) ini ditemukan di Candi Bumiayu 1. Bentuk keseluruhan dan detil hiasnya masih utuh. Posisi arca mendekam dengan kedua kaki dilipat di permukaan lapik berbentuk

segi empat. Hiasannya berupa kalung dengan bandul genta-genta kecil, di antara kedua matanya terdapat hiasan simbar motif sulur-suluran. Pada bagian moncongnya terdapat untaian manik-manik, mempunyai fungsi sebagai pengikatnya. Arca ini berukuran panjang 85 cm dan tinggi 35 cm sedangkan ukuran lapik arca panjangnya 70 cm, lebar 37 cm dan tebal 4,5 cm.

2. Arca-Arca dari Candi 2

a. Arca Dhyani Buddha

(ada foto gambar)

Terbuat dari bahan perunggu, posisi arca duduk bersila dengan kedua kakinya dilipat, tangan kiri berada ditempelkan pada kedua kaki dalam sikap *samadi*. Lengan tangan kanan patah sehingga tidak dapat diketahui mudranya lagi. Tinggi arca seluruhnya 5 cm dan lebar 2, 7 cm.

b. Arca Awalokiteswara

(ada foto gambar)

Terbuat dari bahan perunggu, pada bagian muka terlihat aus, begitu juga pada bagian tangan dan kaki tampak lepuhan logam berwarna hijau pada permukaannya. Arca memakai *jatamakuta* dengan hiasan arca *amitabha* di atas kepalanya, mengenakan kalung berupa untaian manik-manik, *upavita* berupa tali polos yang diselempangkan pada bahu kiri ke ujung pinggang kanan, berkain panjang dengan wiru di bagian tengah.

Tangan kiri arca ini digambarkan dilipat, jari-jari tangan mengenggam, telapak tangan menghadap ke depan. Tangan kanan patah sampai ke lengan. Arca dalam posisi berdiri *tribangga*, pada kaki terdapat tonggak kecil berfungsi untuk menegakkan arca pada suatu tempat. Tinggi arca 10 cm dan lebar 3 cm.

3. Arca-Arca dari Candi 3

a. Fragmen Badan Dewi Bhairawi



Sumber: Dok. Sondang M. Siregar

Fragmen badan Dewi arca Bhairawi yang ditemukan di halaman Candi 3 tinggal sebatas ujung leher sampai pertengahan perut. Ukuran tinggi 44 cm, lebar 48,5 cm, tebal 42 cm. Arca tersebut digambarkan mengenakan *upavita* berupa hiasan enam kepala tengkorak yang diuntai

dari bahu kiri sampai ke pertengahan perut. Kedua buah dadanya menonjol, tangan kanannya patah, sedangkan tangan kirinya dilipat ke bahu kiri dengan jari-jari tangan terbuka, telapak tangan menghadap ke depan, hanya jari jempol yang masih utuh, keempat jari lainnya telah patah. Kelat bahu pada tangan kiri dihias dengan kepala tengkorak dan untaian biji mutiara. Di bagian belakang badan arca terdapat sambungan *upavita* dengan hiasan empat kepala tengkorak.

b. Arca Pendeta



Sumber: Dok. Sondang M. Siregar

Arca digambarkan berada dalam mulut makara. Rambut diikat ketas, berjenggot panjang, mata memandang ke bawah. Kedua tangannya bertumpu pada kedua kaki, posisi tangan kanan di atas dengan 4 jari tegak, ibu jari berdiri sedangkan tangan kiri dalam posisi di bawah, jari tangan terbuka dengan telapak mengarah ke atas. Badannya mengenakan *upavita* berbentuk tali polos yang diselempangkan

dari bahu kiri ke pingul kanan. Arca menjadi hiasan makara Candi 1.

c. Kepala Arca Siwa Bhairawa

Ukuran tinggi 23 cm, lebar 14,5 cm dan tebal 18 cm. Alis, hidung dan mulut arca sudah aus. Matanya melotot, memiliki bulu mata, mengenakan *jatamakuta* yaitu rambut ikal disusun ke ujung dahi. Telinga panjang dengan hiasan subang berbentuk bulat hati. Rambut ikal disusun ke ujung dahi. Telinga panjang dengan *subang* berbentuk bulat hati.

d. Arca Makhluk Gana



Sumber: Dok. Sondang M. Siregar

Ukuran tinggi arca 51 cm, lebar 45 cm, dan tebal 13,5 cm. Digambarkan di pipitangga candi, dalam posisi berdiri dengan kedua tangan terangkat ke atas dan kaki mengangkang. Jari-jari terbuka dan telapak tangan menghadap keatas, mata melotot memiliki alis, hidung besar. Nampak mulutnya terbuka dengan dereta gigi runcing menutup rahang bawah. Rambut lurus disisir ke belakang kepala, memiliki telinga lebar, *subang*

berbentuk cincin, berjenggot dan mahkota berupa tengkorak yang diuntai dengan sulur-suluran. Hiasan kalung berupa tengkorak, mengenakan dua gelang di tiap tangan, yang berbentuk tali polos. Perut buncit dan buah dadanya menonjol. Arca makhluk ghana ini diperkirakan dahulunya diletakkan pada pipi tangga Candi 3

GAYA SENI

Arca-arca dari Candi 1 umumnya terbuat dari bahan batu putih (*tufa*) dalam posisi duduk di atas permukaan *padmasana* ganda kecuali arca tokoh 2 di atas *asana* polos berbentuk setengah bulatan. Arca-arca tokoh digambarkan

dengan kaki bersila, kedua tangan ditaruh di depan, kecuali arca *Agastya* dalam posisi berdiri memegang kendi di tangan kirinya. Arca-arca ini memiliki lingkaran di belakang kepalanya, menggambarkan tokoh dewa, namun sejauh ini belum diketahui identifikasi arca tokoh 1 dan 2, adanya kemungkinan kedua arca tersebut adalah arca dari tokoh yang dipuja dan telah meninggal kemudian diwujudkan dalam bentuk kedewaaan. Pada Candi 1 terdapat 2 arca binatang yaitu Nandi dalam posisi mendekam di atas *asana* yang berbentuk segi empat panjang dan arca *stambha*: arca singa-*ghana*-gajah. Hal yang berbeda adalah arca *stambha* yang *stambha* tersebut merupakan *candrasangkala* yang mungkin menjadi petunjuk 1 dan gajah 8 yaitu 818 Saka terbuat dari batu granit, Bambang Budi Utomo memperkirakan bahwa arca pertanggalan situs Bumiayu, singa atau 896 M (Utomo 1992).

Umumnya sikap arca pada Candi 1 adalah *santa* (tenang) seperti arca Siwa Mahadewa, arca Agastya, arca tokoh 1 dan 2, arca Nandi dan arca singa. Hiasan arca-arca dari Candi 1 lebih raya memakai mahkota, sumping, kalung, kelat bahu, *upavita*, gelang tangan. Mahkota arca Siwa adalah *jatamakuta* lonjong, arca Agastya mengenakan *jatamakuta* berbentuk agak bulat, sedangkan arca tokoh 1 dan 2 mengenakan *kiritamakuta* berbentuk lonjong. Arca Siwa mengenakan sumping berbentuk bulat hati, sedangkan kepala kala memakai sumping berbentuk bunga. Arca-arca dari Candi 1 seperti Arca Siwa Mahadewa, Agastya, tokoh 1 dan 2 rambutnya ikal dipilin sebatas bahu. Arca Agastya dari Candi 1 mengenakan *upavita* kain polos.

Arca-arca dari Candi 3 umumnya terbuat dari bahan tanah liat, yaitu Siwa Bhairawa, dengan pasangan Dewi Bhairawi, arca singa, makhluk *ghana*, topeng topeng dan beberapa relief yang digambarkan di panil candi seperti gambar anjing, buaya dan ular terbuat dari bahan tanah liat. Sikap arca-arca dari Candi 3, digambarkan *ugra* (seram) seperti arca Siwa Bhairawa dan Dewi Bhairawi, raksasa (*dwalapara*,) makhluk *ghana* karena dihias dengan tengkorak. Gambaran 2 makhluk *ghana* dulunya menjadi penghias pipi tangga dari Candi 3.

Penggarapan permukaannya arca dari Candi 1 lebih halus karena bahan yang digunakan berpartikel halus dan suhu pembakaran cukup. Sedangkan arca-arca dari Candi 3 penggarapan permukaannya lebih kasar, hal ini disebabkan bahan yang dipergunakan berpartikel kasar dan suhu pembakarannya kurang memadai. Proses pembuatannya diduga sebelum bahan dibakar, pemberian hiasan arca-arca Candi 1 dan 3, dilakukan dengan teknik tekan, gores, congkel dan tempel. Pada saat bahan masih lunak dilakukan pembentukan dengan teknik tekan sehingga membentuk lekukan-lekukan postur tubuh. Teknik gores dikerjakan untuk membentuk mata, telinga, hidung, mulut dan rambut dan anggota badan lainnya. yaitu goresan yang melengkung dan vertikal, khususnya pada rambut dan jenggot. Permukaan arca digores dangkal. Lubang-lubang kecil untuk menggambarkan mata, telinga, hidung pada beberapa arca dikerjakan dengan teknik congkel permukaan sehingga membentuk lubang. Teknik tempel dan gores juga dilakukan untuk menggambarkan surai pada arca singa.

Hal yang menarik di atas reruntuhan bangunan Candi 2 ditemukan dua arca logam perunggu yaitu arca Dhyani Buddha dan arca Awalokiteswara, gaya seni arca berasal dari abad ke-9-10 Masehi, Kedua arca tersebut diperkirakan bukan buatan setempat. Kemungkinan setelah umat Hindu menyingkir dari Bumiayu, umat Buddha menggunakan Candi 2 sebagai sarana ibadahnya dengan menempatkan kedua arca yang dipuja di atas runtuh bangunan Candi 1.

Selain arca-arca tokoh yang menjadi objek yang dipuja digambarkan juga arca-arca penjaga bangunan candi' seperti singa, dwalapara dan kepala kala. Arca-arca singa dari Candi 1 digambarkan dalam posisi menerkam, dahulu arca singa ini ditempatkan pada sudut-sudut bangunan Candi 1. Posisi arca menerkam dimaksudkan fungsinya arca singa sebagai penjaga bangunan Candi 1, yang siap menerkam musuh yang datang. Pada Candi 3, arca singa digambarkan duduk menggenggam ular di tangan kanannya dimaksudkan fungsinya sebagai binatang yang kuat yang mampu mengalahkan musuh yang datang, diperkirakan dahulu arca ini diletakkan pada pintu masuk bangunan Candi 3. Arca-arca singa dari Candi 1 mirip dengan arca singa

dari situs Bara, Tapanuli Utara. Latar belakang agama situs Baruh adalah agama Buddha Wajrayana sedangkan situs Bumiayu berlatar belakang agama Hindu Tantrayana.



Arca Singa dari Candi 1 dan Candi 3
Sumber: Dok. Sondang M. Siregar

Di Kompleks Candi 1 ditemukan arca singa menarik roda kereta di belakangnya. Penggambaran arca singa menarik roda kerta belum pernah ditemukan di daerah lain di Indonesia. Di Sarnath, India Selatan bekas ibukota Kerajaan Acoka terdapat pilar dengan 4 (hiasan) arca singa berdiri tegak mengarah ke penjuru mata angin yaitu utara, timur, selatan dan barat. Empat arca singa berdiri di atas alas yang berbentuk bulat pipih yang bergambar roda kereta. Penggambaran singa ini mempunyai makna penghormatan kepada Sang Buddha Gautama yang dianggap singa di Antara para pengajar rohani di India, dan para muridnya dihormati di keempat penjuru dunia. Penggambaran roda kereta juga ditemukan pada candi Hindu *Tantris* disebut *Surya Temple* di Orissa, India Utara yang didirikan abad ke-13-14 Masehi. Seluruh bangunan dianggap padanan kereta dewa. Di muka pindu candi dipahat arca-arca kuda yang menarik roda kereta Surya.

Penggambaran roda kerta yang ditarik oleh singa pada Candi 1 melambangkan ajaran agama Hindu yang senantiasa bergerak/berputar untuk menjalankan umatnya. Selain itu melambangkan singa sebagai penjaga bangunan candi yang menarik kereta. Kereta disini dimaksudkan sebagai bangunan Candi 1 beserta komponen yang berada di dalamnya.



Arca Dwarpala dari Candi 3
Sumber: Dok. Sondang M. Siregar

Pada Candi 3 ditemukan *dwarapala*, walaupun tinggal kepalanya saja. Arca *dwarapala* adalah tokoh penjaga yang ditempatkan di kanan/kiri pintu masuk halaman candi dan tidak termasuk di dalam kelompok dewa, penamaanya berasal dari kata *dwara* yang berarti pintu/jalan masuk dan *pala* berarti penjaga, umumnya digambarkan sepasang. Pada Candi 3 ditemukan 2 kepala *dwarapala* berbentuk kepala raksasa, satunya lagi 1 *dwarapala* berbentuk kepala binatang. *Dwalapara* dari Candi 3 digambarkan ugra/seram, dengan mata melotot terdapat hiasan tengkorak pada dahinya, terbuat dari bahan tanah liat bakar (terakota). Dahulu, kemungkinan arca *dwarapala* ini ditempatkan di pintu gerbang Candi 3, sayangnya pintu gerbang Candi 3 belum ditemukan.



Kepala

Kala

dari

Percandian Bumiayu
Sumber: Dok. Sondang M. Siregar

Umumnya kepala kala dari situs Bumiayu digambarkan tidak berdagu. Kepala Kala dari candi Bumiayu 1 digambarkan tidak naturalis, mata terbuka ke depan, alis dan rambut distilir daun. Mulut terbuka sehingga menampakkan deretan gigi, lidah terjulur ke luar, di antara kedua alis terdapat stilasi daun membentuk pohon kalpataru. Diduga Kala dari Candi Bumiayu I mendapat pengaruh gaya seni kala dari Jawa Tengah sekitar abad ke-8-9 Maschi. Sedangkan kepala kala dari Candi 3 (berjumlah 5) digambarkan lebih naturalis, komponen dan unsurnya lengkap 2 dan jelas, diduga kala mendapat pengaruh gaya seni Singhasari. Wajah digambarkan dengan biji mata bulat melotot sehingga menimbulkan kesan hidup dan garang, bertelinga dan hidung besar pesek. Mulut terbuka dengan

menampakkan deretan gigi dan taringnya. Alis digambarkan membentuk tanduk, di antara tanduk terdapat hiasan pohon Kalpataru, hanya I kepala Kala dari Candi 3 memiliki hiasan tengkorak yang menempel di atas kening.

PEMBAHASAN

Letak situs Bumiayu sangat strategis karena berada di tepi Sungai Lematang yang dahulunya menjadi jalur transportasi perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya temuan fragmen keramik baik lokal maupun asing yang tertua berasal dari abad ke-8 Masehi, namun diduga kegiatan perdagangan sudah berlangsung jauh sebelumnya. Menurut Bugie Kusumohartono hubungan pusat hunian kuna di Palembang dengan daerah pedalaman telah berlangsung sejak abad pertama Masehi, hal ini dikarenakan sungai menjadi sarana transportasi dan komunikasi di kawasan pesisir timur Sumatera dan samudera (Kusumohartono 1984: 30).

Pada mulanya di situs Bumiayu sudah bermukim penduduk asli yang memiliki agama (kepercayaan) setempat, kemudian penduduk tersebut berinteraksi dengan orang-orang pendatang yang membawa dan menyebarkan agama Hindu. Selanjutnya mayoritas penduduk Bumiayu memeluk agama Hindu. Pada masa itu berkembang Kerajaan Sriwijaya, penguasa Sriwijaya turut mendukung kegiatan keagamaan dan kesenian, sehingga pada waktu itu banyak didirikan bangunan candi dan pembuatan arca-arca yang ditujukan untuk kegiatan peribadatan, termasuk pembangunan gugusan percandian Bumiayu juga mendapat dukungan dari penguasa Sriwijaya, walaupun penguasa Sriwijaya memeluk agama Buddha namun mengizinkan umat Hindu untuk mendirikan bangunan ibadah dan melaksanakan kegiatan keagamaannya.

Di tepi Sungai Lematang ditemukan prasasti emas (*suwarnapattra*), dari segi paleografi diperkirakan berasal dari abad ke-10-12 Masehi. Prasasti ditulis pada 2 (dua) sisi, 1sinya berkaitan konsep-konsep ajaran agama Hindu seperti diperlihatkan dengan pemakaian kata-kata *prthiwi* (unsur bumi) dan *pageni* (unsur api). Kedua unsur tersebut termasuk dalam 5 (lima)

unsur besar yang mempengaruhi manusia selain dari akasa (angkasa), bayu (angin), apah (air) (Kartoatmojo 1993). Begitupula pada situs ditemukan arca-arca yang umumnya dipuja bagi penganut Hindu. Agama Hindu muncul dan berkembang di situs Bumiayu sekitar abad ke-9 Masehi dan kompleks Candi 1 diperkirakan yang pertama dibangun di situs Bumiayu, hal ini terlihat dari denah yang berbentuk bujur sangkar, memiliki hiasan pelipit kunmuda, mistar dan padma. Profil semacam ini lazim ditemukan pada candi-candi tua di Jawa Tengah abad ke-9-10 Masehi, diantaranya seperti Candi Badut.

Penggambaran arca-arca memperkuat dugaan tersebut yaitu arca-arca yang terbuat dari batu *tufa* (putih): arca Siwa Madewa, Agastya, arca tokoh 1 dan 2 dengan postur badan agak kebulat-bulatan. Hiasan rambut ikal yang dipilin terjantai di atas permukaan bahu mirip dengan arca-arca dari candi Prambanan dan candi Plaosan Lor dari Jawa Tengah. Satyawati Suleiman menyebutkan adanya "The Art of Sriwijaya" yaitu untuk arca-arca dari masa Sriwijaya yang berciri postur badan agak kebulat-bulatan, hiasan rambut ikal yang dipilin terjantai ke atas bahu dan arca berkain panjang dengan hiasan wiru di bagian tengah. Tanggapan Satyawati Suleiman mengacu dari latar belakang adanya gaya seni Jawa Tengah yang turut memberi pengaruh terhadap arca-arca di Sumatera, hal ini dikarenakan keturunan Sailendra pernah berkuasa di Sriwijaya yaitu Balaputradewa. (Suleiman, 1985).

Hal yang menarik penggambaran 3 arca binatang yang saling mendukung singa-*ghana*-gajah. Penggambaran arca ini unik hanya ditemukan di percandian Bumiayu, belum pernah ditemukan di daerah lain. Begitupula penggambaran arca singa dari Candi 1 dan 3, terdapat hiasan kura-kura di bagian bawah badannya. Khususnya arca singa dari Candi 3 yang menggenggam ular di tangan kanannya, belum pernah digambarkan arca-arca singa di daerah lain yang dihias bersama kura-kura dan ular.

Percandian Bumiayu selanjutnya mendapat pengaruh aliran *Tantris*. Tantra mengandung pengertian naskah tentang upacara keagamaan yang berhubungan dengan pengundangan dewa-deva serta pencapaian tingkat *siddhi* melalui *mantra*, *mudra* dan *mandala*. Aliran yang mengajarkan

Tantra disebut *Tantrayana* atau *Mantrayana*, *Vajrayana* dan *Mantranaya*. *Tantrayana* termasuk dalam aliran Buddha *Mahayana* yang mempunyai konsep bahwa seorang penganut dalam mencapai moksa (kelepasan) dengan menggunakan sihir, bersemadi (*yoga*) dan mengucapkan mantra-mantra. Upacara yang terpenting dalam aliran itu adalah upacara Bhairawa yang dilakukan di atas permukaan ksetra, yaitu halaman kuburan, tempat jenazah-jenazah dikumpulkan sebelum dibakar. Tempat itu menjadi menarik bagi hantu, setan, burung hantu dan makhluk-makhluk lain yang menambah suasana mengerikan. Di tempat itu para penganut melakukan upacara-upacara rahasia, seperti bersemadi. Menari-nari, mengucapkan mantra-mantra, membakar jenazah, minum darah, tertawa-tawa dan mengeluarkan bunyi seperti banteng (Suleiman 1985: 26)

Tantrayana diperkirakan telah masuk dan berkembang di Pulau Sumatera sekitar abad ke-12-14 Masehi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tinggalan arkeologi baik yang telah mendapat pengaruh aliran *Tantrayana*, khususnya arca-arca dalam bentuk menyeramkan yang mewujudkan dewa yang dipuja. Situs-situs yang mendapat pengaruh aliran *Tantrayana* selain situs Bumiayu, juga situs Padang Lawas, Sungai Langsat dan Punggung Raharjo. Adanya penggambaran arca-arca bergaya *Tantrayana* baik dalam wujud arca Buddha maupun Hindu menunjukkan penganut aliran *Tantrayana* berasal dari penganut Buddha dan Hindu. Munculnya kekuasaan raja Krtanagara dari Singhasari turut mempengaruhi berkembangnya *Tantrayana* di Sumatera. Pada tahun 1275, raja Krtanagara menjalankan ekspedisi Pamalayu ke Sumatera dan ia berhasil menjalin hubungan persahabatan dengan Kerajaan Melayu. Untuk mempererat persahabatan raja Singhasari mengirimkan hadiah arca Buddha Amoghapasa, Lokeswara berserta empat belas pengiringnya ke Melayu pada tahun 1286 Masehi. Pemberian hadiah itu disambut dengan gembira oleh seluruh rakyat Melayu.

Percandian Bumiayu selanjutnya mendapat pengaruh agama dan budaya yang dibawa raja Krtanagara dari Singhasari, ketika ia melaksanakan ekspedisi Pamalayu ke Sumatera. Topeng-topeng tanah liat yang ditemukan dari Candi 3 merupakan gambaran sikap wajah penganut *Tantrayana* dalam melaksanakan upacara Bhairawa seperti mengucapkan mantra-mantra,,

tertawa-tawa dan mengeluarkan bunyi binatang banteng. Arca-arca dari Candi 3 sebagian besar digambarkan menakutkan seperti mata melotot dengan hiasan tengkorak, merupakan ciri gambaran arca-arca yang dipuja pada penganut aliran *Tantrayana*. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan fragmen kepala dewa *Bhairawa* dan fragmen tubuh *Bhairawi*, yang merupakan tokoh dewa utama yang dipuja para penganut Hindu *Tantrayana* di situs Bumiayu.

Pembangunan percandian Bumiayu diperkirakan mengalami dua tahapan. Tahap pertama sekitar abad ke-9 Masehi, yaitu pembangunan kompleks Candi 1 beserta arca-arca yang terbuat dari batu putih (*tufa*) dan pembangunan kompleks Candi 2. Pembangunan tahap kedua sekitar abad ke-13 Masehi, yaitu penambahan pilaster Candi 1 dan pembangunan kompleks Candi 3.

PENUTUP

Pembangunan percandian Bumiayu beserta arca-arca ditujukan sebagai sarana peribadatan umat Hindu. Dalam pembuatan candi dan arca-arca tidak dapat sembarangan karena terikat dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh pembuatnya. Walaupun begitu para pemahat tetap diberi kebebasan dalam mengekspresikan seninya.

Kesenian yang berkembang di situs Bumiayu tidak sepenuhnya berasal dari luar, namun terjadi percampuran budaya lokal yang diduga sudah ada sebelum Hindu masuk ke situs Bumiayu. Berkembangnya budaya khususnya seni bangunan dan arca tak lepas dari dukungan dan peranan penguasa Sriwijaya pada masa itu yang memberi kebebasan kepada pemeluknya menjalankan ibadah diwilayahnya masing-masing. Begitupula pada masa selanjutnya ketika terjadi ekspedisi *Pamalayu* oleh raja Krtanagara dalam abad ke-13 Masehi, turut berkembangnya *Tantrayana* ke Sumatera, termasuk ke situs Bumiayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Utomo, Bambang. 1993. Penelitian Arkeolog Tapak (Situs) Percandian Tanah Abang *Jurnal Arkeologi Malaysia* 6 Halaman 16-40.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia No. 1 dan 14, 1997, hal. 231 dan 52.
- Hadimulyo, Edi Sedyawati. 1980. Pemerincian Unsur dalam Analisa Seni Area *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Cibulan 21-25 Februari 1977 Jakana Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Halaman 208-M.
- Hall, D.G.E. 1968. *A History of South East Asia*. London etc: Mac Millan ew York: St Martin press. Third Edition.
- Kartoatmodjo, M.M. Soekarto. 1993. *Temuan Prasasti Boom Baru di Sumatera Selatan dan Masalah Taman Sri Ksetra dari Kerajaan Sriwijaya*. Palembang Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputadewa".
- Kusumohartono, Bugie M.H. 1992. Potensi Lingkungan Regional dan Pertumbuhan Peradaban Kuna di Palembang. *Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi di Palembang Tahun 1984*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Halaman 28-43.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanti, Retno. 1998. *Arsitektur Candi Bumiayu I*. Siddhayara No. 2 IL/Nopember 1998. Palembang: Balas Arkeologi Palembang, Halaman 15-23.
- Satari, Sri Soejatmi. 2002. *Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan; Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Ecole Francaised'Extreme-Orient. Halaman 113-128.
- Siregar, Sondang M. 2001. Tantrayana di Sumatera. *Siddhayatra Vol. 6*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Halaman 7-12.

- 2002. Topeng-Topeng Tanah Liat dari Candi Bumiayu 3. *Siddhayatra Vol. 7*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Halaman 1-5 (Belum diterbitkan).
- 2003. Laporan Penelitian Pemukiman di Das Lematang, Desa Bumiayu, Kabupaten Muaraenim. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. (Belum diterbitkan).
- 2004. Laporan Penelitian Arkeologi, Tata Letak Bangunan Kompleks Percandian Bumiayu 1, Situs Bumiayu, Kabupaten Muaraenim. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. (Belum diterbitkan).

Subhadradis Diskul, M.C. (editor). 1980. *The Art of Sriwijaya*. Kuala Lumpur/ Paris. Oxford University Press, UNESCO.

Suleiman, Satyawati. 1999. *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Susanto, R.M. 1998. Beberapa Bentuk Penjaga Candi. *Berkala Arkeologi Sangkhakala No. III/1998-1999*. Medan: Balai Arkeologi Medan Halaman 15-24.

Susanto, R.M. 1998. Arca Singa dalam Arsitektur Hindu/Buddha. *Berkala Arkeologi Sangkhakala No.1/1997-1998*. Medan: balai Arkeologi Medan. Halaman 16-24.

SENI ARCA DAN POLA HIAS PERCANDIAN BUMIAYU

Oleh Endang Sri Hardiati

PENDAHULUAN

Seni arca dan pola hias percandian Bumiayu sudah banyak menarik minat para arkeolog dan sudah terbit sejumlah artikel mengenai hal itu, tetapi tampaknya masih banyak hal yang bisa dikemukakan, terutama mengenai pola hiasnya yang sangat indah. Berdasarkan hasil penelitian selama ini di percandian Bumiayu diketahui ada beberapa kelompok arca, yaitu arca Hindu, arca Buddha, arca bersifat Tantris, dan arca binatang, kecuali arca dari Candi I dan 3 ditemukan banyak relief yang merupakan komponen bangunan candi yang mempunyai hiasan antara lain: kepala kala, *makara*, *gana*, kemuncak berhias, antefiks, dan panil berhias, begitu pula dari candi 2 dan 8 juga ditemukan relief.

ARCA HINDU

Kelompok arca ini ditemukan di Candi 1, semua terbuat dari bahan batu putih tufa terdiri dari:

1. Siwa

Tokoh digambarkan dalam posisi duduk bersila, bertangan empat. Kedua tangan depan dalam sikap *dhyanamudra*, tangan kanan belakang membawa tombak bertangkai pendek, tangan kiri belakang membawa *aksamala*. Tombak merupakan atribut yang tidak biasa bagi tokoh Siwa. Mahkota bagian depan pecah, sehingga tidak jelas apakah dulunya ada *ardhacandrakapala*, ataukah tidak memilikinya. Meskipun arca ini sekarang keadaannya terpecah-pecah, pada beberapa bagian tampak detil yang dikerjakan dengan halus dan masih menyisakan keindahannya, seperti pada gelang lengan dan permukaan atas *asana* yang menggambarkan biji teratai. Pola hias pada kain berupa motif geometris dalam bentuk belah ketupat.

2. Agastya

Tokoh berdiri di permukaan *padmasana* ganda, sikap berdirinya tidak sepenuhnya *samabhangga* karena lutut kanannya sedikit ditekuk. *Asana* arca ini juga unik, karena tidak seluruhnya menyatu dengan badan tokoh arca, tetapi sebagian terpisah sehingga membentuk rongga di bawah kaki tokoh arca. Rongga di dalam lapik arca sering didapati pada arca perunggu, fungsinya untuk menyimpan benda-benda persajian. Sayang pada arca Agastya ini pada waktu ditemukan rongga tersebut sudah kosong. Perlu ditambahkan bahwa ukuran asana cukup tinggi dibandingkan dengan tubuh tokoh arca.

Seperti pada arca Siwa, permukaan atas *asana* juga dihias dengan pola biji teratai. Ciri lain yang membedakan arca ini dari arca Agastya umumnya adalah tubuhnya ramping dan tidak berperut buncit. Perlu dikemukakan juga bahwa janggutnya cukup panjang sehingga ujungnya tertutup oleh kalung yang juga agak lebar. Pola hias kainnya juga agak khas, yaitu pola geometris yang membentuk bunga.

Dalam Berita Penelitian Arkeologi No.12 Th. 2005 halaman 10 disebutkan bahwa ada trisula menempel pada sandaran, padahal dalam laporan yang lebih terdahulu tidak pernah dilaporkan adanya *trisula*. Sejak ditemukan sandaran telah pecah sebagian dan pecahannya belum pernah didapatkan sampai sekarang. Atribut yang dibawa tangan kiri tokoh arca adalah kendi, mungkin dari bahan tembikar yang berleher panjang, badan kendi lonjong.

3. Nandi

Salah satu arca yang bersifat Hinduistis adalah arca Nandi, *wahana* dewa Siwa, hal yang menarik adalah adanya pengikat mulut sapi yang berhias untaian manik dan simbar dengan pola sulur, juga adanya pola lidah api di antara kedua tanduknya. Kalungnya berupa untaian manik-manik (?) berbentuk silinder, diberi hiasan gantungan berbentuk klintingan bulat dan gantungan berbentuk hati. Di bawah gelambir gantungan kalung yang mungkin terbesar telah pecah tinggal hiasan pola garis yang mengelinginya.

4. Fragmen Mahakala

Arca ini terbuat dari batu putih yang tampak agak kasar, bila dibandingkan dengan arca Siwa dan Agastya yang dibuat dari batu tufa halus. Arca ini tinggal bagian atas saja, dari pinggang ke bawah hilang. Tangan kirinya patah, sehingga tidak diketahui atribut apa yang dibawanya. Tangan kanannya tidak membawa apapun. Perhiasan yang masih kelihatan adalah gelang lengan, dan gelangnya berupa untaian manik-manik. Tampak juga *jamang* yang dipasang seperti *bandeau* berupa pita lebar dengan hiasan untaian manik dan simbar dengan pola bunga. Hiasan telinga berbentuk bulatan dengan jumbai tetapi aus. Wajahnya aus jadi tidak menunjukkan unsur demonis. Satu-satunya petunjuk yang mengarah pada identifikasi arca ini sebagai Mahakala adalah rambutnya yang ikal memanjang sampai di belakang leher. Menurut keterangan juru pelihara percandian Bumiayu, fragmen arca Mahakala ini ditemukan di dekat tangga struktur yang ada di sebelah timur (di depan) candi 1

ARCA BAUDDHA

Sampai sekarang temuan dari percandian Bumiayu yang berupa arca buddha hanya berasal dari Candi 2, yaitu dua perunggu yang menggambarkan tokoh Buddha dan Bhoddhisatwa Awalokiteswara. Berdasarkan laporan Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala dan Permuseuman Provinsi Sumatera Selatan tahun 2001 diketahui bahwa kedua arca ditemukan di sebelah kanan pintu masuk dalam keadaan aus. Seluruh permukaan tertutup *patina* hijau. Arca Buddha sangat aus sehingga tidak diketahui detailnya. Arca Awalokiteswara masih menampakkan sedikit ciri-cirinya misalnya tokoh Amitabha yang digambarkan pada mahkotanya, tangan kirinya seakan-akan memegang sesuatu tetapi tidak jelas benda apa. Kalungnya berbentuk untaian manik-manik, di bagian bawah perut terdapat simpul mungkin bagian dari ikat pinggul. Di belakang kepala terdapat simpul mungkin ke bahu.

ARCA LELUHUR

Arca leluhur adalah arca yang tidak mempunyai ciri kedewaan yang jelas yang menunjuk ke dewa tertentu. Dalam lingkup kebudayaan Bali yang dikenal hingga sekarang, arca semacam ini dibuat dalam rangka penyelenggaraan upacara *Pitrayajna* yaitu upacara untuk membawa atau mengantar roh nenek moyang yang sudah meninggal supaya mendapat tempat di dunia roh sebagai *Pitara* dan tidak mengembara di dunia bawah sebagai *Pitara*, yaitu roh yang sering membahayakan makhluk hidup. Pada kesempatan upacara *Pitrayajna* tersebut seringkali dibuat arca sebagai penggambaran roh, nenek moyang yang dibuatkan upacara. Tradisi semacam ini harus secara jelas diketahui sejak masa Singhasari (abad ke-13 Masehi) tetapi diduga sudah dilakukan sejak masa Kediri.

1. Arca Leluhur 1

Tokoh digambarkan duduk bersila di permukaan lapik polos. Tokoh arca berbadan gemuk berperut buncit, mengenakan pakaian dan perhiasan lengkap. Hal yang menarik adalah ikat pinggangnya yang berlekuk-lekuk di sisi atas perutnya, mungkin dibuat dari bahan yang lunak seperti kain yang dibordir. Seperti kebanyakan pada arca leluhur tokoh membawa bunga di telapak tangannya.

2. Arca Leluhur 2

Dibandingkan dengan arca leluhur 1 arca ini tampak lebih halus dalam penggarapannya, terutama pada pakaian dan perhiasannya tetapi permukaan *asana* yang mestinya dihiasi dengan pola biji teratai yang berupa segi enam dengan bulatan ditengahnya, pada arca ini permukaan asana itu dihias dengan goresan kasar berbentuk segi empat dengan bulatan ditengahnya. Pola hias pada gelang lengan dan ikat pinggangnya bukan untaian manik tetapi memanjang menjadi seperti deretan kelopak bunga, Garis-garis rambut pada *Jatamakuta* dikerjakan dengan halus dan rapi. Demikian pula dengan hiasan simbar pada ikatan *jata* dan *jamang*.

Pakaian tokoh arca ini juga unik karena mengenakan rompi berlengan panjang di samping kain seperti pada umumnya. Rompi tersebut menutupi

dada dan perut, di bagian belakang menutupi pinggul dan sampai ke *asana*. Pola hias pada rompi lebih rumit dibandingkan pola hias kain. Panjang kain sampai ke bawah lutut pada bagian bawah kain ini terdapat pola hias pinggir berupa deretan bulatan dan pola sulur. Menurut argumen lisan Soejatmi Satari, tokoh arca ini memakai celana panjang polos di bawah kainnya, tetapi kajian ini tidak menyetujui pendapat tersebut. Adanya garis melintang di betis yang tampak seperti celana panjang adalah bagian dari sampur yang ujungnya mengarah ke *asana*, seperti pada arca leluhur 1, tokoh arca ini membawa bunga mekar ditangannya, hanya pada arca leluhur 2 bunga lebih besar dan jelas menggambarkan teratai. Pada sandaran kiri tidak ada bunga lotus bertangkai. Di belakang pinggangnya terdapat semacam bantal yang menempel pada sandaran. Pada sekeliling sandaran terdapat hiasan pola lidah api.

Seorang arkeolog Belanda Marijke Klokke pertama kali mengenali ada arca serupa atau sangat mirip dengan arca leluhur 2 di antara koleksi Museum Nasional Jakarta yaitu koleksi nomor inventaris 276 yang semula diberi keterangan bahwa tempat penemuannya tidak diketahui, karena kemiripan kedua arca tersebut (sama-sama memakai rompi berlengan panjang) juga karena kesamaan bahannya (batu putih), maka diperkirakan arca koleksi Museum Nasional tersebut berasal dari percandian Bumiayu.

ARCA YANG BERSIFAT TANTRIS

Kelompok arca ini mempunyai ciri-ciri demonis, umumnya merupakan ciri dari aliran *tantris*, Jenis arca ini terbuat dari terakota terutama di Candi 3, terdiri dari:

1. Torso Wanita

Fragmen arca wanita ini hanya tinggal bagian badan saja, buah dadanya besar, memakai selempang dada berupa untaian tengkorak yang menggantung, dari bahu kiri ke arah pinggul kanan. Tangan kirinya yang tersisa masih menampilkan gelang lengannya yang berupa untaian manik-manik berhias tengkorak. Hiasan-hiasan tengkorak ini yang menunjukkan unsur demonis meskipun demikian tidak menunjuk ke ciri kedewataan. Jadi

dengan tidak adanya ciri kedewataan ini tidak ada alasan sama sekali untuk menyatakan arca ini sebagai arca Dewi Durga atau Camundi atau Bhairawi.

Apalagi kalau dilihat bahan pembuat arca yaitu terakota *bertemper* kasar tentunya tidak akan dipilih untuk membuat arca-arca dewa yang sepenting dewi Durga. Torso terakota ini dapat dibandingkan dengan fragmen arca wanita tanpa kepala dari Candi Sipamutung, kompleks percandian Padang Lawas. Arca wanita dari Si Pamutung ini berfungsi sebagai arca penjaga (*dwarapala*). Jadi kemungkinan besar torso wanita dari Candi 3 Bumiayu juga merupakan arca penjaga. Seperti diketahui kompleks Percandian Padang Lawas juga menunjukkan unsur-unsur demonis yang mewakili aliran *tantrisme*.

Di samping itu di antara reruntuhan dari Candi 3 masih ditemukan fragmen yang bentuknya seperti torso tersebut, hanya lebih hancur. Jadi jumlah arca seperti itu lebih dari satu, mungkin dulunya sepasang arca penjaga.

2. Fragmen Kepala Raksasa

Temuan lain dari Candi 3 adalah beberapa fragmen arca yang tinggal kepala saja. Hampir semua memiliki unsur *demonis*, sehingga dinamakan saja raksasa. Di antara jenis arca ini ada kepala raksasa yang mengenakan *jatamakuta* yang dihias dengan tengkorak dan bulat sabit. Apakah ini menggambarkan *ardhacandrakapala* atau hanya variasi hiasan tengkorak, belum pasti, tetapi mengingat wajahnya yang demonis dengan mata melotot dan mulut menyeringai tampaknya fragmen ini tidak menggambarkan dewa Siwa meskipun dalam perwujudan ugra. Fragmen kepala yang lain menggambarkan kepala raksasa yang memakai *jamang* berhiaskan simbar berupa tengkorak, memakai hiasan telinga berbentuk bulatan besar.

ARCA BINATANG

Kelompok arca ini ditemukan di candi 3 berupa singa dan burung. Dalam BPA No.5 tahun 2000 disebutkan ada arca buaya, tetapi belum jelas benar apakah benar-benar menggambarkan buaya, karena tidak ditemukan lagi pada tahun 2007

1. Singa

Arca singa dipercandian Bumiayu diduga berfungsi sebagai penghias kanan kiri pintu dan sudut-sudut penampil. Di Candi 1 terdapat arca singa yang masih *insitu*, di depan pintu masuk Candi 1, dibelakangnya terdapat relief roda kereta, jadi seakan-akan singa tersebut menarik kereta. Di belakang penampil ini ada lagi penampil dengan arca singa dengan sikap mendekam seperti singa di depan roda. Sayang di sisi pintu yang lain tidak ditemukan lagi arca singa serupa. Kecuali di samping pintu masuk, singa juga terdapat di sudut-sudut penampil. Ada tiga arca singa yang ditemukan, satu utuh, dua sudah hilang kepalanya. Di sudut barat daya ditemukan satu lagi tetapi sudah hancur. Arca singa terletak di sudut bersikap berdiri, kedua kaki depannya tegak, di bawah badannya menyembul kepala kura-kura di antara kedua kaki depan.

Jenis arca singa yang lain ditemukan di Candi 3, seperti arca singa di sudut-Candi 1. Arca singa dari Candi 3 berdiri di atas lapik, mungkin dulu di kanan kiri pintu masuk, tetapi yang ditemukan utuh hanya satu, pasangannya mungkin tinggal fragmen.

2. Burung

Burung yang dipahatkan dalam bentuk arca hanya didapati di Candi 1 itupun hanya penggambaran seekor burung, dan tinggal kepala dan sebagian badannya. Belum diketahui bagaimana penempatannya dalam candi.

LAIN-LAIN

Di samping beberapa jenis arca tersebut, masih ada temuan arca yang lain yaitu:

1. Stambha

Arca ini disebut demikian karena bentuknya meninggi seperti tiang, menggambarkan tokoh yang saling menunggangi, figur yang paling bawah adalah gajah, diatasnya naik makhluk gana, raksasa, paling atas adalah singa naik di punggung raksasa. Arca ini ditemukan di Candi 1, dibuat dari batu *laterit* berwarna hitam, *batu yang* berbeda dengan jenis batuan yang

digunakan untuk membuat arca-arca dewa dan tokoh lain. Karena ukurannya tidak terlalu besar, bisa juga dibawa dari tempat lain. Kalau benar dari Candi 1 belum diketahui bagaimana penempatannya.

2. Fragmen Arca Batu Putih

Di Candi 7 ditemukan pecahan arca dari batu putih yang sudah hancur sama sekali sehingga tidak dapat dikenali menggambarkan tokoh siapa. Paling sedikit ada dua arca yang digambarkan dalam sikap duduk.

3. Fragmen Arca Terakota

Di Candi 3 banyak ditemukan fragmen arca terakota baik yang menggambarkan tokoh manusia maupun binatang, antara lain berupa fragmen telapak kaki, paha, lengan atas, dan fragmen kuku atau cakar binatang.

RELIEF DAN KOMPONEN BANGUNAN

Tidak semua candi di percandian Bumiayu mempunyai relief sebagai penghias komponen bangunannya. Temuan terbanyak terdapat di Candi 1, 3, dan 8, adapun di Candi 2 hanya ditemukan sebuah antefiks sudut berrelief

Komponen bangunan berrelief dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Kepala Kala

Kepala Kala adalah penghias ambang pintu atas, relung, dan pipi tangga bagian atas. Kepala Kala sebagai penghias ambang pintu dan relung ditemukan di Candi 1,3 dan 8, sedangkan kepala Kala sebagai penghias pipi tangga bagian atas hanya ditemukan di Candi 3 Kepala Kala dari masing-masing candi mempunyai ciri tersendiri. Kepala Kala dari Candi 1 lebih menonjolkan hiasan pola sulur dan bunga, sedangkan dari Candi 8 tampak lebih dominan pola garis dan pilinan. sehingga kuat kesan *demonisnya*. Sedangkan Kala Candi 3 menunjukkan ciri pertengahan Antara keduanya yaitu mempunyai ciri demonis dengan pola sulur.

Kepala Kala penghias pipi tangga bagian atas hanya ditemukan di Candi 3 hanya satu figur, mungkin pasangannya sudah pecah. Cirinya sama dengan Kala ambang pintu Candi 3. Ditemukan pula kepala Kala yang berfungsi sebagai antefiks sudut.

2. Makara

Makara ditemukan di Candi 1,3 dan 8. Ada tiga jenis *Makara*, yaitu ditempatkan di kanan kiri pintu masuk, dipasang menghadap ke depan. *Makara* di kanan kiri relung, dipasang menghadap ke samping kanan dan kiri dan yang berupa *jaladwara*, pada umumnya di sudut bangunan.

a. Makara Pintu Masuk

Ditemukan di Candi 3 satu figur dan di Candi 8 sebanyak 4 figur. *Makara* Candi 3 sangat istimewa, kecuali ukurannya yang besar (tingginya sekitar 100 cm) juga terdapat sosok pendeta di dalam mulut Makara, sayang kondisi Makara ini sudah terpecah-pecah, sehingga sulit dideskripsikan secara rinci, yang jelas adalah sosok pendeta digambarkan duduk bersila dengan sikap tangan *anajalimudra*. Di percandian Padang Lawas, figur yang ada di dalam mulut Makara pada umumnya adalah seorang laki-laki membawa senjata, perisai dan pedang, mungkin menggambarkan pahlawan perang. Belum diketahui dengan jelas mengapa di Candi 3 yang dipahatkan di dalam mulut *Makara* seorang pendeta.

Makara pintu masuk yang lain ditemukan di Candi 8 sebanyak 4 figur (dua pasang). Semuanya mempunyai burung berparuh runcing dan bermata besar di dalam mulutnya. Ada sedikit perbedaan pada masing-masing pasang *Makara* tersebut, yang pertama badan burung digambarkan polos, mata *Makara* bulat. Jenis yang kedua badan burungnya bergaris-garis dan mata Makaranya lonjong dan badan *Makara* rnengembung. Pada bagian belakang Makara digambarkan rambut ikal terurai. Rambut terurai ini tidak ada pada jenis pertama.

Bunga mekar yang ada di dalam mulut *Makara* digambarkan berbeda pada kedua jenis. Pada jenis pertama kelopak bunga maupun benangsari yang tergantung distilir dengan pola sulur dan dihias dengan motif bulatan. Pada

jenis kedua, kelopak bunga mengarah ke atas, benangsari berbentuk pilinan, yang sama pada kedua jenis ini adalah adanya gigi dan taring di sekeliling mulut *Makara* yang terbuka lebar.

b. *Makara* Penghias Kanan-Kiri Relung

Seperti telah disebutkan disebutkan; *Makara* ini tidak menghadap ke depan, tetapi miring ke arah kanan dan kiri relung, atau pada pintu masuk, *Makara* di kanan kiri ambang bawah pintu. *Makara* jenis ini ditemukan di Candi 3, pola hias sulurnya sangat dominan, di dalam mulutnya tidak ada hurung melainkan bunga.

c. *Makara* sebagai *Jäladwara*

Jenis *Makara* ini didapati di Candi 1, seperti juga *Makara* jenis b, jenis ini mempunyai pola hias bunga dan sulur.

3. Gana

Gana adalah kelompok makhluk kahyangan, seringkali berwajah seperti badut. Kelompok ini dipimpin oleh Ganesa. Mereka ini menghamba kepada *Siwa*. Seringkali digambarkan memainkan musik atau mengapung di udara sambil mendukung kendaraan dewa. Relief *Gana* ini didapati di Candi 3 dengan penggambaran wajah yang berbeda. Banyak ditemukan hanya berupa fragmen wajah gana saja yang semula oleh pelapor terdahulu dianggap sebagai topeng. Kecuali relief *gana* sebagai penghias badan candi, didapati pula relief *gana* sebagai penghias pipi tangga. Gana berukuran besar ini berwajah seperti raksasa, bertaring *jamangnya* berhias tengkorak.

4. Kemuncak Berhias

Fragmen kemuncak berhias ditemukan di Candi 1. Kemuncak ini terdiri dari 3 bagian, paling bawah berbentuk bulat polos, di atasnya; bagian kedua, berbentuk silinder yang diameternya lebih kecil dari bagian paling bawah. Bagian ini berhias singa duduk berjongkok, kedua kaki belakangnya ditekuk dan di samping kedua kaki depan. Meskipun aus, tampaknya singa ini digambarkan secara jelas genitalnya, ada yang jantan ada yang betina.

5. Antefiks

Komponen bangunan berbentuk antefiks banyak sekali didapati dipercandian Bumiayu, terutama Candi 1 dan Candi 3. Di Candi 2 ada juga tetapi sangat sedikit. Banyak sekali variasi bentuk antefiks Candi Bumiayu ini, ada yang berujung 3, ada yang berujung 5, ada juga yang hanya berbentuk segitiga, jadi puncaknya hanya satu, Pola hiasnya pun sangat bervariasi. Kecuali pola sulur dipadu dengan berbagai macam bulatan, ada yang berupa relung kecil dengan arca manusia (duduk) didalamnya, dan ada pula figur monyet. Monyet digambarkan menghadap ke depan dengan mulut dan mata. Antefiks dengan relung ini hanya didapatkan di Candi 3.

Pada dasarnya bentuk hiasan pada antefiks terdiri dari pola bulatan dan sulur. Kadang-kadang bulatan ini berlubang, kadang-kadang datar. Pada bulatan datar terdapat hiasan lagi yang bentuknya seperti palang (salib), bagian yang panjang terdapat di atas.

Beberapa antefiks di Candi 1 tidak mempunyai pola bulatan, tetapi diganti dengan lengkungan berlubang, jadi seperti relung berpuncak bulat. Di dalam relung ini terdapat semacam silinder berpuncak bulat yang bentuknya seperti mengikuti bentuk relung.

6. Antefiks Sudut

Sebenarnya pola hiasnya hampir sama dengan antefiks biasa, tapi bentuknya jelas menunjukkan bahwa tempatnya di sudut, Jenis antefiks ini ditemukan di Candi 1 dan 3, kebanyakan berhias pola sulur dan bunga. Ada satu yang berhias kepala kala, berasal dari Candi 3.

7. Panel Berhias

Ada beberapa jenis pola hias pada panil-panil yang dulu menghiasi kaki atau tubuh candi. Panil tersebut pada umumnya merupakan deretan bata yang masing-masing berhias, tetapi ada pula yang merupakan pola hias di kanan kiri pintu, sehingga posisinya tegak, berbeda dengan kelompok sebelumnya yang posisinya mendatar dan bersambung-sambung. Secara garis besar jenis panil berhias ini dapat dikelompokkan menjadi, (a) Panel berhias *guirlande* (untaian atau jumbai), yang ditengahnya berpola bunga dan burung,

posisinya berderet mendatar. Panil berhias ini merupakan ornamen bangunan yang sangat indah, merupakan deretan bata yang masing-masing dihias dengan ornamen pola untaian atau jumbai (*guirlande*), di dalam tiap lengkung atau untaian terdapat pola hias bunga mekar dan burung, (b) *guirlade* berpola hias bunga mekar terdapat di Candi 1 dan 3, tetapi bentuk bunganya agak berbeda. Pada Candi 3 kelopak bunganya jelas menggambarkan bunga teratai. Pola bunga dari Candi 1 ada yang kelopak bunganya tidak bulat, melainkan agak meruncing. Pola hias burung yang ada di dalam *guirlande* menggambarkan burung kakatua yang distilir dengan daun-daunan. Arah hadap burung tidak sama, ada yang menghadap ke kanan, ada yang ke kiri; dan ada yang menghadap ke depan.

a. Panil Berhias Pola Sulur Gelung (?)

Seperti juga panil *guirlande*, panil berhias sulur juga merupakan deretan mendatar yang bersambung, jenis panil ini didapatkan di Candi 1.

b. Panil Berhias Pola Ratna (permata)

Pola hias ini juga berderet mendatar bersambung satu dengan yang lain, tetapi mungkin tidak satu deret penuh, mungkin berselang-seling dengan pola sulur gelung. Bentuknya berupa bulatan yang menonjol dengan bingkai disekelilingnya menyerupai batu permata yang diikat dengan logam. Pola semacam ini didapatkan di Candi 1

c. Panil Berhias Pola Sulur dan Kepala Naga

Pola hias ini mungkin hanya di pinggir saja, kepala naga berdiri seperti kobra. Jenis pola hias ini hanya ditemukan di candi 3 dan sebagian berupa fragmen bagian kepala naga saja. Kepala naga ini merupakan bagian dari pola hias sulur dan naga. Ada dua buah temuan keduanya dalam sikap mengangkat kepala ke atas. Salah satu temuan yang terbuat dari tanah liat keputih-putihan, dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 5, Tahun 2000 disebutkan sebagai arca anjing. Tetapi mengingat di kedua sisi kepalanya ada bagian yang melebar maka mungkin bukan anjing tetapi naga.

Di antara reruntuhan di Candi 3 terdapat panil dengan pola hias sulur naga yang masih agak lengkap, memperlihatkan kepala naga yang terangkat ke atas di Antara sulur-suluran

d. Panil Berhias Pola Sulur dan Tangan

Pola hias ini mungkin hanya di pinggir, tangan (hanya satu) terbuka mengarah ke atas, didapatkan di Candi 3.

e. Panil Berhias Pola Sulur Bunga dan Bulatan

Pola hias ini dipasang berdiri, mungkin di kanan kiri pintu atau bisa juga pada dinding tubuh candi sebagai pembatas panil. Pola bulatannya mirip pola *ratna* atau bulatan yang berlubang di tengah. Pola seperti ini hanya didapatkan di Candi 3. Di Candi 1 didapatkan pola sejenis tetapi tidak berupa bunga melainkan bentuk geometris.

f. Panil Berhias Bunga Bersusun

Pola hias ini tidak berderet bersambung, mungkin berdiri sendiri seperti antefiks, karena bentuknya mengecil ke atas seperti segitiga. Bunganya berbentuk bulat, di sekeliling bagian tengah terdapat lubang bulat. Tepi panil berlekuk-lekuk. Pola hias ini didapati di Candi 3 juga didapati pola hias bunga bersusun, tetapi bentuk bunganya berbeda. Di candi 7 didapati sebuah terakota berbentuk segitiga mirip jantung, bagian bawah berhias bunga tetapi kasar, sekeliling tepi hias dengan bentuk pita lebar.

Semua fragmen pola hias ini ditemukan berserakan, tidak diketahui lagi tempat asalnya, sangatlah sulit untuk mengembalikan ke tempat aslinya, karena bangunan bata jika sudah runtuh, tidak menyisakan tanda-tanda bagaimana bentuknyasemula. Berbeda dengan bangunan atau candi batu, masing-masing batunya masih dapat ditelusuri lagi di mana tempat aslinya.

Meskipun sudah tinggal puing yang dari hari ke hari makin hancur, keindahan yang tersisa dari seni hias percandian Bumiayu ini tetap mengagumkan. Sampai sekarang masih terjadi perbedaan pendapat mengenai pertanggalan percandian ini, berdasarkan gaya seni arcanya

diperkirakan percandian ini, terutama Candi 1 dan 3, berasal dari abad ke-11-12 Masehi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernet Kempers. A.J. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van der Peer
- Ferdinandus, Peter. 1993. Peninggalan Arsitektural dari Situs Bumiayu, Sumatera Selatan. *Amerta* No. 13. Halaman 33-38
- Liebert, Gasta. 1976. *Iconographic dictionary of the Indian religions: Hinduism Buddhism, Jainism*. Leiden: E.J. Brill.
- Marhaem, Tri et al. 2000. Analisis Candi Bumiayu Kabupaten Muaraenim Provinsi Sumatera Selatan. *Berita Penelitian Arkeologi (Balai Arkeologi Palembang)* No 5. Halaman 1-49.
- Schnitger, F.M. *The Archaeology of Hindoo Sumatera*. Leiden, E.J. Brill
- Subharadis Diskul, M.C. (ed). 1980. *The Art of Srivijaya*, Kuala Lumpur/Paris: Oxford University Press UNESCO.
- Gupte, R.S. 1972. *Iconography of the Hindus, Buddist, and Jains*, Bombay: D.B. Taraporevala Sons.
- Ions, Veronica. 1967. *Indian Mythology*, London: Paul Hamlyn
- Rao. T.A. Gopinatha. 1904. *Elements of Hindu Iconography*, 2 Jilid, Madras: The Law Printing House.
- Sri Soejatmi Satari, 2002. *Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan: Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu. 25 tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan Ecole franeaise d'Extrzme-Orient*. Jakarta. Halaman 113-132
- Stutley, Margaret. 1985. *The Illustrated Dictionary of Hindu Iconography*. London/ Boston: Routledge & Kegan Paul.

TEMBIKAR DARI PEMUKIMAN KUNO PERCANDIAN BUMIAYU (Analisis Laboratorium)

Oleh Ni Komang Ayu Astiti

PENDAHULUAN

Percandian Bumiayu merupakan kompleks pemukiman percandian masa Hindu yang terletak di Desa Bumiavu Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Secara astronomis situs ini berada pada $3^{\circ} 19' 59''$ lintang selatan dan $104^{\circ} 5' 5,45''$ bujur timur. Di tempat ini sekarang dijumpai 4 Candi (candi 1,2,3 dan 8), 1 struktur bangunan (Candi 7), 5 gundukan bata (Candi 4, 5, 6, 9 dan 10), 1 danau candi, sejumlah hiasan bangunan, pecahan-pecahan tembikar, keramik dan lain-lain yang tersebar di dalam lahan gugusan percandian seluas kurang lebih 15 hektar (Susestyo S. dkk, 2007:2).

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi, diketahui fragmen tembikar merupakan artefak yang paling dominan ditemukan baik dalam kotak ekskavasi maupun hasil survei permukaan. Tembikar hanya ditemukan dalam bentuk fragmen, dan bentuk fisik, serta dekorasi yang sudah tidak utuh lagi. Kondisi demikian jelas tidak dapat menggambarkan aktivitas manusia, oleh karena itu harus dipelajari secara intensif melalui beberapa disiplin ilmu pengetahuan lainnya dan salah satunya adalah ilmu kimia.

Tembikar (*earthenware*) adalah keramik yang dibakar dengan suhu pembakaran 350°C - 1000°C , bahan dasarnya berupa tanah liat yang banyak mengandung campuran lain (*impurities*). Benda ini bersifat menyerap dan dapat ditembus air karena memiliki permeabilitas yang relatif sedang sampai tinggi dan berpori banyak (Mc Kinnon 1996:1). Dalam telaah ini pengertian tembikar adalah semua benda berbentuk wadah maupun tidak wadah yang terbuat dari tanah liat bakar (*pottery*) dan di Jawa sering juga disebut dengan istilah gerabah.

Keberadaan benda dari tanah liat bakar telah dikenal manusia sejak zaman prasejarah, yaitu pada waktu manusia mulai hidup bercocok tanam dan tinggal menetap hingga masa kebudayaan mereka telah berkembang pesat. Cara hidup menetap secara bersama-sama di suatu perkampungan menyebabkan bertambahnya kebutuhan hidup yang harus ditata bersama. Teknologi untuk menghasilkan benda-benda keperluan sehari-hari mulai ditingkatkan, antara lain cara membuat wadah dari tanah liat. Sebelum manusia mengenal wadah dari tanah liat, kebutuhan mereka akan wadah-wadah penyimpan makanan terutama di Asia Tenggara, dibuat dari bahan bambu dan kayu. Pada masa perundagian, teknologi dan diversifikasi bentuk tembikar berkembang pesat dan terus dilanjutkan sampai sekarang (Mc. Kinnon 1996: 2).

Sampai pada masa klasik (perkembangan Hindu-Buddha) kebutuhan akan wadah dari tanah liat bakar masih tinggi dengan kemajuan teknologi sehingga menghasilkan wadah-wadah dengan kualitas yang lebih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya sejumlah tembikar baik dalam keadaan utuh maupun fragmentaris pada situs masa Hindu-Buddha.

Hasil ekskavasi yang dilakukan oleh tim penelitian dari Puslitbang Arkeologi Nasional tahun 2007 banyak menemukan variasi tembikar. Berdasarkan warna dibedakan menjadi 2 yaitu kemerah-merahan dan keabu-abuan, dari pola hias ada yang hias dengan teknik gores (pola garis-garis sejajar, jala, dan tumpal) dan teknik tusuk, yaitu berupa lubang-lubang kecil. Banyaknya temuan fragmen tembikar hasil ekskavasi pada sektor makam yang terdiri dari tembikar halus dan kasar menimbulkan beberapa pertanyaan yaitu apakah fragmen-fragmen tembikar ini berasal dari satu wadah atau bukan wadah yang sama (bagian atau pecahan dari tembikar yang sama)? Bagaimana dengan kualitas dari masing-masing fragmen tembikar ini? Apakah ada perbedaan komposisi bahan dan sifat-sifat fisik antara tembikar halus dan kasar serta dengan fragmen *fine paste ware* yang ditemukan di sektor ini? Untuk menjawab permasalahan ini, dilakukan analisis laboratorium berupa analisis komposisi unsur kimia dan aspek-aspek fisik gerabah lainnya.

MATERI DAN METODE

1. Materi

Tanah liat dapat dipergunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan tembikar, karena merupakan sejenis tanah yang memiliki butir yang sangat halus dengan diameter di bawah 0,01 mm, mempunyai bentuk butiran yang pipih serta mempunyai sifat yang plastis. Tanah liat yang mempunyai sifat plastisitas ini menyebabkan ia mudah dibentuk pada waktu masih lunak dan menjadi keras jika terkena panas (diangin-anginkan atau panas matahari). Tanah liat merupakan hasil pencucian (pelapukan) mineral *felspar* ($K_2OAl_2O_36HSiO_2$) yang disertai proses hidrolisa dan pemisahan silika sehingga terjadilah tanah liat kaolinit ($Al_2O_32SiO_2H_2O$). Bahan utama lainnya yang biasa dipakai untuk pembuatan tembikar adalah *kaolin* dan *ball clay*, silika (pasir kwarsa, batuan flint) dan sedikit *limestone* (Sudarti, 1999: 30)

Secara tradisional pembuatan tembikar dari tanah liat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

- a. Pemilihan dan pencampuran bahan, bahan biasanya dipilih dari tanah liat yang mempunyai kualitas tinggi (plastisitas sedang, kandungan bahan organik kecil). Tanah seperti ini banyak terdapat di daerah-daerah berair seperti sungai dan danau, bahan ini kemudian dicampur dengan bahan lain sebagai *temper* seperti pasir, sekam padi, pecahan-pecahan kerang, serta hancuran tembikar yang tidak terpakai lagi (*grog*).
- b. Penggilingan dan pembuatan adonan, bahan yang sudah dipilih dan ditambahkan bahan temper kemudian diaduk dengan cara diinjak-injak atau digiling kemudian ditambahkan air sedikit demi sedikit sehingga terbentuk adonan yang siap untuk dibentuk. Penggilingan atau pengadukan bahan selain bertujuan untuk meratakan bahan juga bertujuan untuk memperkecil ukuran partikel tanah. Pada saat pembentukan adonan juga dilakukan penghilangan bahan organik seperti akar-akar tanaman, daun-daun kering yang ikut serta dalam tanah.

- c. Pembentukan badan tembikar, dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti teknik tatap pelandas, teknik cetakan, dan teknik ukir.
- d. Pengeringan dan pembakaran, tembikar yang sudah terbentuk dikeringkan dengan cara diangin-anginkan atau dijemur dengan panas matahari. Setelah kering kemudian di bakar baik mempergunakan pembakaran terbuka (teknik *open firing*) atau pembakaran dengan mempergunakan tungku sampai tembikar terbakar secara sempurna.

Tanah liat yang biasa dipergunakan sebagai bahan dasar pembuatan tembikar, berdasarkan tempat terdepositnya termasuk dalam tanah liat sekunder. Tanah liat sekunder adalah tanah liat yang terdepositnya jauh dari batuan induknya, biasanya pada daerah berair seperti sungai dan danau, umumnya sudah tercampur dengan partikel mineral lain seperti line, magnesita, alkali, atau oksida besi, sehingga sifatnya plastis (lentur dan mudah dibentuk) (Mc Kinnon 1996: 8). Hal ini menyebabkan dalam tembikar banyak ditemukan unsur-unsur lain selain unsur penyusun dari tanah liat. Perbedaan bahan dasar ini dapat mempengaruhi warna, porositas, serapan air dan butiran.



Foto 1. Fragmen tembikar halus (cucuk kendi) dari situs Bumiayu
Sumber: Dok. Ni Komang Ayu Astiti

Porositas suatu benda padat didefinisikan sebagai jumlah ruang udara yang terdapat di antara partikel pada suatu benda terhadap benda itu sendiri, sedangkan penyerapan air adalah besarnya persentase berat air yang dapat diserap pori terhadap berat kering benda pada suhu 105 °C - 110 °C.

Kedua analisis ini dibedakan karena hubungan volume dan hubungan berat. Analisis uji hilang bakar (*LOI*) yaitu merupakan suatu analisis untuk menghilangkan unsur-unsur kimia yang mudah menguap seperti air kimia, CO, dari

karbonat-karbonat atau zat-zat organik dari sisa-sisa tumbuh-tumbuhan, sulfurdioksida dari sulfida-sulfida seperti *pirit* dan lain-lain (Sudarti, 1995). Tembikar sebelum masuk dalam proses pembakaran mengandung banyak air, tetapi setelah mengalami pembakaran akan mengalami proses hidratisasi (penghilangan molekul air) sehingga pada saat molekul air keluar akan terbentuk ruang-ruang kosong yang dapat menyebabkan tembikar bersifat porous dan menyerap air. Porositas dan serapan air pada tembikar juga dipengaruhi oleh bahan baku tembikar tersebut, karena tembikar yang bahan bakunya banyak mengandung bahan organik (jerami, sekam padi dan sejenisnya) dalam proses pembakaran akan habis terbakar menghasilkan karbondioksida (CO) dan panas atau energi dan menyebabkan bertambahnya rongga-rongga kosong pada tembikar.

Suhu pembakaran yang tinggi pada tembikar akan mengakibatkan ada sebagian mineral pada tembikar tersebut yang mencapai titik leburnya (titik leleh). Mineral pada tanah liat sebagai bahan baku dalam pembuatan tembikar dan mencapai titik leburnya akan mengisi pori-pori yang kosong akibat terjadi proses hidrasi. Beberapa titik lebur unsur-unsur kimia yang biasa ditemukan di dalam tanah liat adalah unsur alumina ($660\text{ }^{\circ}\text{C}$), unsur magnesita ($651\text{ }^{\circ}\text{C}$), unsur natrium ($97,8\text{ }^{\circ}\text{C}$), unsur kalium ($637\text{ }^{\circ}\text{C}$), unsur kalsium ($850\text{ }^{\circ}\text{C}$), unsur silikon ($1410\text{ }^{\circ}\text{C}$), unsur besi ($1540\text{ }^{\circ}\text{C}$) (Astuti Ayu, 1999: 66).

2. Metode

Tembikar hasil ekskavasi pada pemukiman kuno di kompleks percdandian kuno di Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatra Selatan ditemukan dalam bentuk fragmen-fragmen yang terdiri dari tembikar halus dan kasar. Berdasarkan sejumlah tembikar yang ditemukan maka dilakukan pemilihan sampel secara acak (random) yang mewakili dan dipilih berdasarkan kasar dan halus. Sampel tembikar yang telah terpilih sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dibersihkan dari kotoran-kotoran yang melekat dengan menggunakan air dan sikat halus. Kotoran tembikar ini sebagian besar berupa tanah karena tembikar bersentuhan langsung pada waktu berada di dalam tanah. Sampel tembikar setelah bersih dari kotoran-

kotoran ini kemudian dikeringkan dalam oven pada suhu 110°C untuk menghilangkan air yang terserap di dalam pori-pori tembikar akibat pencucian maupun uap air yang terdapat di sekitar dan terserap ke dalam pori-pori tembikar. Sampel didiamkan di dalam oven selama kurang lebih 24 jam dan setelah dingin kemudian ditimbang sampai dicapai berat konstan. Sampel tembikar kemudian siap untuk dipergunakan dalam analisis selanjutnya yaitu berupa analisis sifat-sifat fisik tembikar yang meliputi: porositas, serapan air, berat jenis, kekerasan, uji hilang bakar, warna dan uji ulang pembakaran. Selain analisis sifat-sifat fisik maka untuk mengetahui komposisi unsur kimia dilakukan juga analisis kimia secara destruktif. Adapun metode analisis yang dipergunakan adalah:

a. Analisis Sifat-sifat Fisik

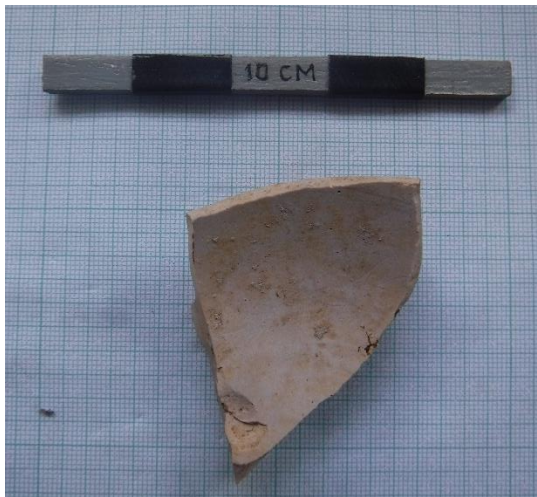


Foto 2. Fragmen tembikar kasar (tipe 1) dari sector makam situs Bumiayu
Sumber: Dok. Ni Komang Ayu Astiti

Untuk mengetahui porositas, serapan air dan berat jenis tembikar maka sampel tembikar diambil satu keping dengan ukuran kira-kira 3 x 4 cm kemudian dimasukan ke dalam oven dengan suhu 110°C sampai mencapai berat konstan (berat stabil yaitu jika dimasukan ke dalam oven dengan suhu yang sama dalam waktu tertentu kemudian setelah dingin ditimbang maka berat tembikar tidak berubah atau konstan) dan berat dihitung

sebagai M1. Sampel ini kemudian ditimbang satu persatu secara hidrostatis (penimbangan di dalam air) dan hasilnya dihitung sebagai M2. Setelah semua sampel ditimbang maka dilakukan penetrasi selama kurang lebih 24 jam. Pada analisis ini penetrasi dilakukan menggunakan air dengan suhu ruang pada bak kaca selama 24 jam. Setelah penetrasi selesai maka sampel satu persatu ditiriskan di atas kertas sampai tidak ada lagi air yang menetes.

Dalam kondisi basah maka sampel ditimbang satu persatu dan dihitung sebagai M3, Setelah perlakuan ini selesai maka hasil perhitungan tadi dihitung mempergunakan hukum archimedes dan dikalikan 100% maka besarnya porositas, serapan air, uji hilang bakar dan berat jenis tembikar dapat ditentukan dan besarnya dalam persen.

Untuk menentukan warna dari tembikar maka dilakukan pendekatan dengan mempergunakan standar dari Amerika yaitu Munsell Colour Chart. Caranya dengan membandingkan warna tembikar (warna segar) dengan warna yang terdapat dalam buku ini. Adapun penentuan kekerasan tembikar dilakukan dengan membandingkan kekerasan tembikar dengan kekerasan mineral yang terdapat pada Skala Mohs dan kerasnya tembikar dinyatakan dengan besaran Mohs



Foto 3, Fragmen tembikar kasar (tipe I) dari sektor makam situs Bumiayu

Sumber: Dok. Ni Komang Ayu Astiti

Untuk mengetahui uji ulang pembakaran tembikar memerlukan sampel yang lebih banyak jika dibandingkan dengan analisis lainnya, hal ini karena dibuat masing-masing sampel menjadi 9 keping dengan ukuran kurang lebih 1x1 cm. Satu bagian dari masing-masing sampel dipergunakan sebagai sampel blanko,

sedangkan yang lainnya diletakkan di dalam *muffle furnace* secara berurutan. Setelah semua sampel siap maka alat ini dinyalakan dan pada saat jarum menunjukkan suhu 350°C maka masing-masing sampel diambil dan dilakukan secara terus menerus dengan *range* suhu 50° C sampai mencapai suhu 800°C. Setelah semua sampel dikeluarkan dari alat *muffle furnace* ini, masing-masing sampel dibandingkan dengan sampel blanko tadi. Sampel yang mempunyai warna paling mendekati dengan warna sampel blanko (setiap sampel mempunyai sampel blanko tersendiri) maka ditetapkan

sebagai suhu pembakaran tembikar pada saat pembuatannya. Alat alat yang dipergunakan dalam analisis sifat-sifat fisik ini adalah oven, eksikator, timbangan analitik, *mufle furnance*, bak perendam, timbangan *hydrostatis*, skala Mohs, *Munsell colour chart*, penjepit, bak almunium dan lain-lain.

b. Analisis Kimia

Untuk menentukan komposisi beberapa unsur kimia yang terdapat dalam tembikar dipergunakan metode volumetri dan kolorimetri. Analisa volumetri yaitu suatu analisa di mana diadakan pengukuran volume suatu larutan yang diketahui konsentrasinya, yang dibutuhkan untuk bereaksi sempurna dengan suatu zat (dalam bentuk larutan) yang akan ditentukan konsentrasinya. Teknik pengerjaannya disebut dengan litrasi yang berdasarkan atas suatu reaksi keseimbangan kimia. Sedangkan analisa kolorimetri adalah suatu analisa yang berdasarkan serapan cahaya tampak oleh suatu senyawa. Alat yang dipergunakan untuk analisa kolorimetri adalah kolorimeter (Ismono, 1979)

Pada kedua analisis ini maka sampel yang akan ditentukan konsentrasinya harus dalam bentuk cairan, maka sampel tembikar dari situs pemukiman kuno percandian Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muaraenim Sumatra Selatan ini harus dirubah terlebih dahulu ke dalam bentuk cairan. Dalam analisis ini sampel tembikar dilebur mempergunakan metode kering yaitu sampel yang telah bersih dari kotoran dan kering kemudian digerus mempergunakan cawan porselin, kemudian diayak dengan ukuran ayakan 100 *mesh* dan diambil sebanyak 0,5 gram. Sampel ini kemudian dimasukan ke dalam cawan nikel atau cawan platina dan tambahkan 7,5 gram natrium karbonat dan 2,5 kalium hidroksida (dalam bentuk kristal putih). Kedua bahan kimia ini kemudian diaduk dengan mempergunakan pengaduk logam dan dimasukan ke dalam *mufle fiurnance* dan biarkan sampai mencapai suhu 900°C selama kurang lebih 2 jam. Setelah dingin kemudian dimasukan di dalam lemari asam dan dicuci mempergunakan asam klorida (HC) dengan konsentrasi 2 N sampai benar-benar semua sampel melebur menjadi cairan. Cairan ini kemudian dimasukan ke dalam *erlenmeyer* dan ditambahkan *aquades* sampai tanda

batas. Larutan ini kemudian siap dipergunakan schagai larutan sampel yang dipergunakan secara volorimetri maupu secara kolorimetri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis

Hasil analisis laboratorium tembikar dari situs pemukiman kuno kompleks percandian situs Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatra Selatan akan disajikan dalam bentuk tabel. Adapun hasil analisis sifat sifat fisik dan komposisi unsur kimia sampel tembikar dari situs ini adalah sebagai berikut

Tabel 1.1 Hasil Analisis Sifat-sifat Fisik tembikar Situs Pemukiman Kuno di Percandian Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatra Selatan.

No	Tebal (mm)	Warna	Kekerasan (S.Mohs)	Pembakaran (°C)	Porositas (%)	Serapan Air (%)	Berat Jenis (gr/cm ³)	Kadar Air (%)
	4,93	7,5 YR,5/4 (strong brown)	2,5	550	30,23	15,60	2,34	5,29
	0,84	7,5 YR,8/2 (pinkish white)	3,0	600	21,10	15,96	2,38	5.24
	0,37	2,5 Y,8/2 (pole yellow)	3,0	600	27,89	25,31	2,71	5,79
	0,19	5YR, 6/8 (reddish	3,0	700	20,04	13,66	2,34	1,94

		, Yellow)						
--	--	--------------	--	--	--	--	--	--

Keterangan Sampel:

1. BMY/2007, sektor Makam, spit 3, tembikar badan kasar.
2. BMY/2007. sektor Makam, spit 2, tembikar dasar halus.
3. BMY/2007, sektor Makam, spit 3, tembikar badan halus.
4. BMY/2007, sektor Makam, spit 3, *fine paste ware*.



Foto 4. Fragmen tembikar kasar (tipe 2) dari sector makam situs Bumiayu
Sumber: Dok. Ni Komang Ayu Astiti

Table 1.2 Hasil Analisis Komposisi Unsur-unsur Kimia anorganik tembikar Situs Pemukiman Kuno di Kompleks Percandian Situs Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.

No .	Sampel	Kadar Air	Besi (Fe)	Silikat (SiO ₂)	Tembaga (Cu)	Kalsium (Ca)	Magnesium (Mg)
1	BMY/2007 spit 3, tembikar	5,29 %	4,20 %	61,50 %	0,0105 %	4,5%	1,75%

	badan kasar						
2	BMY/2007, sektor makam, spit 2, tembikar dasar halus	5,24 %	4,30 %	67,00 %	0,072%	4,0%	2,00%
3	BMY/2007, sektor makam, spit 3, tembikar badan halus	5,79 %	3,65 %	59,00 %	0,139%	4,9%	1,75%
4	BMY/2007, sektor makam, spit 3, <i>fine paste ware</i>	1,94 %	2,32 %	85,00 %	0,190%	5,0%	1,75%

Table 1.2 Hasil Analisis Komposisi Unsur-unsur Kimia organik tembikar Percandian Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.

No.	Sampel	Pospat (PO ₄)	Sulpat (SO ₄)	Nitrat (NO ₃)	LOI	Lain-lain
1.	BMY/2007 spit 3, tembikar	5,29%	4,20%	61,50%	0,0105%	4,5%

	badan kasar					
2.	BMY/2007, sektor makam, spit 2, tembikar dasar halus	5,24%	4,30%	67,00%	0,072%	4,0%
3.	BMY/2007, sektor makam, spit 3, tembikar badan halus	5,79%	3,65%	59,00%	0,139%	4,5%
4.	BMY/2007, sektor makam, spit 3, <i>fine paste ware</i>	1,94%	2,32%	85,00%	0,190%	5,0%

2. Pembahasan

Hasil analisis laboratorium menunjukkan sampel tembikar badan kasar pada spit 3 sektor makam merupakan tembikar dengan kualitas yang paling rendah dibandingkan sampel tembikar lainnya, hal ini berdasarkan indikator hasil analisis sifat-sifat fisik yaitu mempunyai kekerasan yang rendah (2,5 skala Mohs), suhu pembakaran rendah (550 °C), dan porositas paling tinggi (30,23%). Sampel ini juga mempunyai uji hilang bakar (LOI) paling tinggi yaitu 11,86%. Rendahnya suhu pembakaran pada sampel tembikar badan kasar dari spit 3 pada sektor makam dapat dilihat juga dengan adanya *core* yang berwarna hitam pada bagian tengah inti) tembikar serta kondisinya sangat rapuh. Tembikar dasar halus dari spit 2 pada sektor makam dan tembikar badan halus dari spit 3 sektor makam ternyata merupakan fragmen yang berasal dari tembikar yang berbeda, hal ini dapat dilihat dari perbedaan

warna, porositas, serapan air dan yang paling menentukan perbedaan ini adalah berat jenis dari bahan kedua sampel tembikar ini sangat herbeda, Sampel tembikar badan halus spit 3 pada sektor makam mempunyai berat jenis 2,71 gr/em', sedangkan sampel tembikar dasar halus dari spit 2 sektor makam mempunyai berat jenis 2,38 gr/em. Perbedaan ini jelas karena faktor bahan di mana tembikar badan halus dari spit 3 sektor makam mempunyai bahan yang berasal dari golongan mineral yang berbeda.

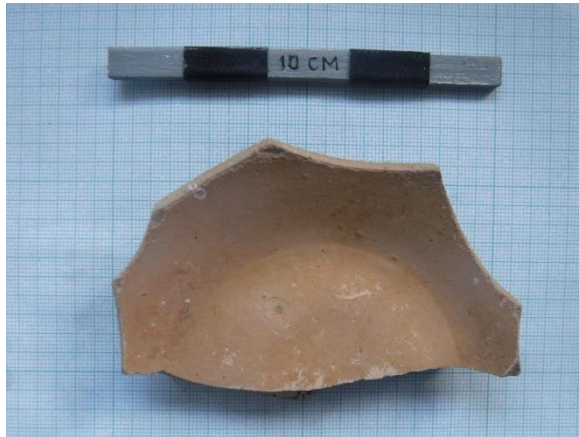


Foto 5. Fragmen tembikar halus dari sektor makam situs Bumiayu
Sumber: Dok. Ni Komang Ayu Astiti

Berdasarkan keempat sampel tembikar dari situs pemukiman kuno kompleks percandian situs Bumiayu yang dianalisis, maka sampel tembikar *fine paste ware* dari spit 3 pada sektor makam merupakan tembikar yang mempunyai kualitas yang paling tinggi dilihat dari suhu pembakaran (700 °C), serapan air (13,66%), porositas (20,04%) dan kadar air paling kecil yaitu 1,94%,

Dengan melihat hasil uji ulang pembakaran sampel tembikar dari gugusan percandian Bumiayu ini, dapat diketahui bahwa pengrajin tembikar pada masa itu mempergunakan teknik *open-firing* (pembakaran terbuka atau sering disebut juga domestic firing) dalam pembakarannya. Pembakaran tembikar dengan teknik ini tidak menghasilkan suhu yang tinggi karena energi panas yang dihasilkan dari proses oksidasi bahan bakar tidak fokus pada satu titik melainkan tersebar dan sangat tergantung pada pasokan

bahan bakar, arah angin dan keterampilan tenaga kerja yang menjaganya. Tingginya kualitas tembikar *fine paste ware* dari spit (3) pada sektor makam sangat dipengaruhi oleh suhu pembakaran dan komposisi bahannya. Pembakaran pada suhu yang tinggi dan kandungan bahan



Foto 6. Jenis fragmen tembikar lainnya yang ditemukan di situs Bumiayu
Sumber: Dok. Ni Komang Ayu Astiti

organik yang rendah pada bahan baku akan memperkecil pori-pori atau ruang-ruang kosong yang timbul pada saat proses oksidasi terjadi. Hal ini dapat terjadi karena pada suhu tinggi unsur-unsur logam sudah banyak yang mencapai titik lelehnya dan menutupi pori-pori akibat proses *hidratasi*, sedangkan kandungan organik yang rendah berakibat berkurangnya penguapan atau pelepasan molekul organik menjadi CO_2 , atau panas.

Bahan dasar tembikar (tanah liat) yang banyak mengandung senyawa organik dengan suhu pembakaran rendah sangat tidak menguntungkan dalam pembuatan tembikar, hal ini disebabkan karena pada proses oksidasi awal maka senyawa organik dan molekul air akan teroksidasi membentuk asap dan meninggalkan ruang-ruang kosong dalam tembikar. Jika pembakaran tidak dilanjutkan pada suhu yang lebih tinggi maka ruang-ruang kosong yang sudah terbentuk tadi tidak tertutup oleh lelehan unsur-unsur anorganik, sehingga menghasilkan tembikar yang rapah dengan porositas dan serapan air yang tinggi.

Komposisi unsur-unsur kimia tanah liat sebagai bahan utama dalam pembuatan tembikar dapat digolongkan menjadi dua yaitu unsur kimia anorganik dan organik. Unsur-unsur kimia anorganik biasanya berasal dari molekul kation sebagai unsur penyusun mineral tanah seperti unsur besi (Fe), magnesium (Mg), kalsium (Ca), natrium (Na), Kalium (K), tembaga (Cu) dan biasanya bermuatan positif. Unsur-unsur ini akan mencapai titik lelehnya pada suhu relatif tinggi dan hasil lelehannya mengisi pori-pori yang kosong yang terbentuk pada saat proses oksidasi. Sedangkan unsur kimia organik biasanya terdapat pada anion dan bermuatan negatif seperti pospat (PO_4), sulfat (SO_4) dan nitrat (NO_3), sulfida dan garam-garam lainnya. Senyawa organik ini ada yang hilang atau menguap pada suhu rendah tetapi ada sebagian yang memerlukan suhu yang lebih tinggi.

Dari hasil analisis komposisi unsur kimia ini maka dapat diketahui bahwa unsur silikat dalam bentuk SiO_2 , merupakan unsur utama penyusun tanah liat sebagai bahan dasar pembuatan tembikar. Hal ini dapat disebabkan karena unsur silikat merupakan unsur utama penyusun kulit bumi dan sebagian besar berada dalam bentuk tanah liat seperti kaolinit ($\text{Al}_2\text{O}_3 \cdot 2\text{SiO}_2 \cdot 2\text{H}_2\text{O}$). Pada ke empat sampel tembikar yang dianalisis maka semua sampel ini mempunyai konsentrasi silikat yang sangat bervariasi, hal ini menunjukkan bahwa sampel ini dimungkinkan berasal dari bagian tembikar yang berbeda serta berasal dari bahan yang berbeda pula. Sampel tembikar *fine paste ware* dari spit (3) pada sektor makam mempunyai kandungan silikat yang tinggi (85,00%), konsentrasi unsur hilang bakar (LOI) paling kecil (1,50%), senyawa organik dan unsur lain-lain kecil disertai dengan suhu pembakaran yang tinggi menghasilkan tembikar dengan kualitas yang tinggi.

Begitupula sebaliknya dengan sampel tembikar badan kasar dari spit 3 pada sektor makam walaupun mempunyai kandungan unsur silikat yang lebih tinggi dari tembikar badan halus spit 3 pada sektor makam dan unsur lain yang belum terdeteksi lebih kecil tetapi karena suhu pembakaran yang sangat rendah maka menghasilkan tembikar dengan kualitas yang lebih rendah juga serta mengandung senyawa hilang bakar (LOI) paling tinggi. Pada suhu rendah maka hanya sedikit unsur-unsur logam yang mencapai titik lelehnya dan masih banyak ruang-ruang kosong yang belum terisi.

Tingginya senyawa uji hilang bakar tidak saja berasal dari bahan dasar tembikar, tetapi dapat juga diakibatkan serapan pada saat tembikar terpendam di dalam tanah. Ruang kosong yang dimiliki oleh tembikar dapat diisi oleh berbagai macam senyawa yang ada disekitarnya, senyawa ini dapat berasal dari resapan air, udara maupun hasil aktivitas berbagai macam mikroorganisme tanah.

Unsur-unsur yang terdapat pada tanah liat sebagai bahan dasar untuk pembuatan tembikar semuanya mempunyai pengaruh terhadap kualitas tembikar yang dihasilkan. Besar kecilnya konsentrasi unsur besi (Fe) dan kalsium (Ca) akan berpengaruh terhadap warna tembikar, kandungan magnesium (Mg) dan kalsium (Ca) juga berpengaruh terhadap kekerasan tembikar, unsur almunium akan mempengaruhi plastisitas bahan pada saat pembuatannya, uji hilang bakar (LOI) akan menentukan besar kecilnya garam-garam oksida, sulfida-sulfida, sulpat-sulpat serta air kimia yang terikat secara kimia. Sedangkan penambahan bahan *temper* pada saat pembuatan tembikar mempunyai beberapa tujuan seperti memperbaiki plastisitas tanah liat dan sebagai daya hantar panas sehingga panas yang dihasilkan dapat merata ke semua lapisan tembikar.

SIMPULAN

Tembikar merupakan artefak yang paling dominan ditemukan dalam penelitian arkeologi termasuk di percandian Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatra Selatan. Tanah liat merupakan mineral yang sebagian besar unsur penyusunnya berasal dari unsur kimia anorganik sehingga dia dapat bertahan lama di lingkungan terbuka ataupun pada waktu berada di dalam tanah dan air. Artefak yang bahan baku tersusun dari unsur senyawa organik (kayu, kertas, tulang dan lain-lain) maka akan lebih mudah rusak karena pengaruh lingkungan (lebih mudah terurai menjadi unsur penyusunnya). Hal ini juga yang menyebabkan sedikitnya temuan artefak dari bahan organik dalam penelitian arkeologi.

Melalui hasil analisis laboratorium (lihat tabel 1.2 1.3) dapat diketahui bahwa sampel tembikar badan kasar dari spit 3 pada sektor makam mempunyai kualitas yang paling rendah dilihat dari sifat-sifat fisiknya.

Indikator yang dipergunakan adalah kekerasan yang rendah (2,5 skala Mohs), suhu pembakaran rendah (550°C), dan porositas paling tinggi (30,23 %). Sampel ini juga mempunyai uji hilang bakar (LOI) paling tinggi yaitu 11,86 %. Sedangkan tembikar *fine paste ware* dari spit 3 pada sektor makam mempunyai kualitas yang paling bagus yaitu suhu pembakaran (70P C), serapan air (13,66%), porositas (20.04%) dan kadar air paling kecil yaitu 1,94%

Hasil analisis ini juga dapat menyimpulkan bahwa masyarakat pendukung situs kompleks percandian Bumi Ayu ini telah memiliki teknologi yang cukup tinggi dalam pembuatan wadah-wadah dari tanah liat sebagai pendukung kegiatan religi dan sosial, tetapi yang masih menjadi pertanyaan apakah masyarakat pendukung situs ini memanfaatkan sumberdaya alam (tanah liat) yang ada di sekitar mereka atau didatangkan dari daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1990. *Volumetri Kimia*. Laboratoriumn Kimia Medik Fakultas Kedokteran UNPAD. (bahan kuliah. Tidak terbit).
- Astiti Ayu. 1999. Analisis Porositas dan Serapan Air Pada Beberapa Gerabah dari Situs Kota Waringin Lama (Kalimantan Barat) dan Negeri Baru (Kalimantan Tengah). *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung*. Bandung Nomor:5Maret/1999. Halaman 63-66.
- E.Mckinnon. 1996. *Buku Panduan Keramik*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta. Halaman 7-22.
- Mundarjito. 1981. Etnoarkeologi. Peranan dalam Pengembangan Arkeologi *Majalah Arkeologi IV* (1-2). Jakarta. FSUL Halaman 17-29.
- Puslit Arkenas. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Santoso Sugondho. 1986. Manfaat Uji Pembakaran Ulang dalam Penelitian Gerabah. Makalah pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Cipanas. 3-9 Maret 1986
- Sudarti Prijono. 1995. Analisis Unsur Terhadap Gerabah-Gerabah Kuna dan Beberapa Situs Arkeologi. *Jurnal Penelitian Arkeologi Bandung* Nomor: I/April/1995. Bandung: Balai Arkeologi Bandung Halaman 81-94.
- Sudarti Prijono. 1995. Pengukuran Porositas dan Penyerapan Air Fragmen Gerabah Temuan Situs Batu Berak, Propinsi Lampung'. *Jurnal Penelitian Arkeologi Bandung Nomor: I/April/1995*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung. Halaman 4-11
- Sudarti Prijono. 1999. Analisis Hubungan Porositas dan Fungsi Gerabah Situs Talun. *Jurnal Penelitian Arkeologi Bandung Nomor: 5/Maret/1990* Bandung: 28-35
- Susetyo S, dkk. 2007. *Penelitian Permukiman Kuno Percandian Bumiayu Kecamatan Tanah Abang. Kabupaten Muara Enim. Provinsi Sumatra Selatan*. Laporan Penelitian Arkeologi (tidak terbit). Puslitbang Arkeologi Nasional
- Sumijati Atmosudiro. 1999. Teknologi dan Fungsi Terakota Masa Prasejarah: Cerminan Dinamika Sosial Budaya (*Diskusi Panel Sehari Wawasan Seni dan Teknologi Terakota Indonesia*).

KERAMIK ASING DI PERCANDIAN BUMIAYU, TANAH ABANG

Oleh: Eka Asih Putrina T

PENDAHULUAN

Temuan keramik asing merupakan temuan yang dijumpai hampir di seluruh situs-situs arkeologi dan sering dihubungkan dengan adanya kegiatan permukiman dan perdagangan. Temuan keramik asing juga dijumpai di situs-situs religi seperti candi atau percandian, demikian juga di situs percandian Bumi Ayu. Situs Bumiayu merupakan kompleks percandian dengan beragam temuan arkeologis terdiri dari 4 buah bangunan candi besar (candi 1, 2, 3 dan 8), 1 buah struktur bangunan (candi 7), 5 buah gundukan tanah (candi 4, 5, 9, dan 10), 1 buah danau candi, sejumlah hiasan bangunan, pecahan-pecahan tembikar, keramik dan lain-lain yang semuanya tersebar di dalam lahan kompleks percandian seluas kurang lebih 14 Ha. Kondisi dan bentuk lahan situs Bumiayu amat dekat dan dikelilingi oleh berbagai sumber air baik berupa aliran sungai maupun danau. Sungai-sungai tersebut saling berhubungan sebagai pembatas wilayah situs, antara lain Sungai Tebat Jambu; sungai Siku Kecil; Sungai Lubuk Panjang; Sungai Piabung; dan Sungai Tebat Siku serta sebuah danau yang terletak diantara Candi 3 dan 8. (Sukowati S dkk, Puslitbang Arkenas 2007).

Dalam berbagai proses pengupasan dalam rangka pemugaran candi 1, 2, 3, 7 dan 8 ditemukan sejumlah besar keramik asing. Kini sebagian temuan keramik tersebut disimpan di gudang (werk kit) yang juga berfungsi sebagai museum sementara. Penelitian permukiman yang dilakukan di sekitar situs percandian Bumiayu oleh Balai Arkeologi Palembang tahun 2003 antara lain tepi S. Lematang, S. Lubuk Panjang, dan S. Tebat Jambu, ditemukan sejumlah jejak tiang-tiang kayu dan pecahan keramik asing. Temuan pecahan tembikar dan keramik asing juga ditemukan pada penggalian di candi 3 (Siregar dkk, Balai Arkeologi 2003).

Pada bulan Februari 2007 tim penelitian Puslitbang Arkenas melakukan penelitian permukiman di percandian Bumiayu dan sekitarnya, meliputi candi 4 dan 5 serta batas-batas terluar dari wilayah situs percandian Bumiayu. Penelitian tahun 2007 ini dilakukan melalui survai di tepi S. Lematang, Danau Lebar, Danau Candi, Candi 1, 7, 4,5,6,2,3, 8,9, 10, dan candi Batanghari Siku. Ekskavasi dilakukan di sekitar percandian terdiri dari sektor Makam tepi S.Lematang, Sektor Tanjung (Kantor Kepala Desa), dan Sektor candi 4, candi 5, candi 9.

Artikel ini akan mencoba mengangkat mengenai keberadaan artefak keramik asing, baik secara fisik (jenis, bentuk , asal dan periodisasi) maupun secara substansi keberadaan, fungsi dan peran dari keramik asing tersebut di situs Bumiayu terutama berhubungan keberadaan kompleks percandian di wilayah ini di masa lalu. Data-data keramik yang kami pakai adalah keramik yang berada di museum/werkkit percandian Bumiayu dan data keramik hasil penelitian permukiman percandian Bumiayu oleh Puslitbang Arkenas tahun 2007.

Data Keramik Di Situs Bumiayu

a. Hasil Survei dan Pengupasan



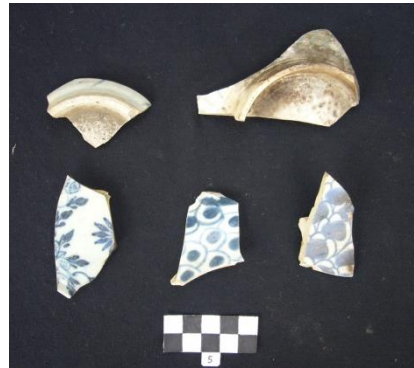
Piring Keramik "Swatow Ware" abad 16-17M hasil survai di desa Bumiayu.

Sumber: Dok. Eka Asih Putrina T

Seperti kondisi data keramik pada umumnya, data keramik asing di situs percandian Bumiayu ini juga ditemukan sebagian besar dalam keadaan tidak utuh /pecahan. Keramik hasil pemugaran dan survai lapangan yang ditemukan sebagian besar berasal dari candi 1, 3 dan 8, terdiri dari keramik biruputih, keramik monochrom/warna tunggal dan juga keramik atau tembikar dari bahan tanah liat halus (fine Paste ware).

Keramik Biru Putih

Keramik jenis ini tersebar hampir di seluruh wilayah situs, Umumnya ditemukan dalam bentuk piring dan mangkuk, ciri-ciri dari keramik ini adalah terbuat dari bahan porcelain warna putih, glasir terdiri dari warna putih untuk dasar dan biru untuk hiasannya, keramik dihias dengan motif bunga, sulur-suluran, dan geometris dengan teknik lukis dan hiasan bawah glasir. Pola Keramik biru putih yang ditemukan di situs ini umumnya berasal dari Cina masa dinasti Ming (14-



Pecahan Keramik Qing 18-19M
Hasil Survei sekitar ds. Bumiayu
Sumber: Dok. Eka Asih Putrina T

17M) dan Qing (17-20M) serta beberapa keramik biru putih dari Eropa (Belanda) masa produksi abad 18- 20M. Keramik Cina dinasti Ming sebagian besar merupakan jenis keramik Swatow dan beberapa dari jenis Kaark porcelain abad 16-17M, keramik masa dinasti Qing ditemukan sebagian besar berasal dari jenis “kitchen Qing” abad 19-20M. Sedangkan keramik Eropa ditemukan dalam bentuk cangkir, cawan, dan piring-piring besar, serta beberapa dalam bentuk botol.

Keramik Monochrom



Mangkuk Keramik Cina Abad 9-10 M dari
Candi 3 Bumiayu
Sumber: Dok. Eka Asih Putrina T

Keramik monochrom atau dikenal juga dengan nama keramik warna tunggal. Jenis keramik ini telah dikenal jauh sebelum keramik biru putih dikenal, yaitu sejak jaman dinasti Han di Cina (abad 4 M). Jenis keramik warna tunggal/monochrom yang ditemukan di situs Bumiayu terdiri dari jenis keramik hijau zaitun/”yue ware, hijau celadon, putih, hitam, coklat dan abu-abu. Keramik tertua

dari jenis ini ditemukan di situs ini berasal dari masa Tang akhir dan 5

dynasti abad 9-10 M, berbentuk mangkuk, guci, dan kendi/ewer yang berglasir hijau zaitun (“yueh ware”).



Bagian Dasar Kendi/ewer “Te Hua” masa Song 11-12M temuan pada proses pemugaran candi 1 Bumiayu

Sumber: Dok. Eka Asih Putrina T

Keramik glasir putih (“qing pai”) dan putih kebiruan (te/de hua) ditemukan berasal dari masa dynasti Song (11-13M), Yuan(13-14M), dan Qing (18-20M). Keramik abu-abu, hitam dan coklat ditemukan berasal dari masa dinasti Yuan (13-14M), Ming (15-17M) dan Asia Tenggara (Thailand) abad 15-16M dalam bentuk guci dan tempayan.

Keramik Polichrom



Bagian atas Tutup Wadah Keramik Polichrom abad 19-20M Situs Bumiayu

Sumber: Dok. Eka Asih Putrina T

Disebut keramik jenis polichrom jika warna glasir keramik tersebut lebih dari dua warna. Keramik jenis ini ditemukan pertamakali pada masa dinasti Tang abad 8-9M dan muncul kembali pada masa dinasti Ming (14-17M) dan dinasti Qing (17-20M) serta diikuti oleh keramik yang diproduksi di Eropa. Temuan keramik polichrom di situs Bumiayu tidak begitu banyak, hanya 1 atau 2 pecahan Umumnya keramik jenis ini ditemukan dalam bentuk guci, mangkuk dan piring.

Fine Paste ware



Bagian Leher Kendi Fine Paste ware yang ditemukan pada saat pemugaran Candi 3
Sumber: Dok. Eka Asih Putrina T

Keramik ini sebenarnya termasuk kedalam jenis tembikar, akan tetapi dengan cirri utamanya berbahan jenis tanah liat baik dan berteskstur halus dengan tingkat pembakaran dan pembuatan yang sangat sempurna, membuat keramik tembikar ini berbeda dengan tembikar local. Keramik atau tembikar halus ini banyak ditemukan dalam bentuk kendi, terbentuk dari teknik roda putar yang sempurna, permukaannya

halus tanpa temper dan selalu berwarna abu-abu muda kekuning-kuningan hingga abu-abu terang. Tembikar halus ini pada awalnya di duga berasal dari luar Indonesia khususnya Bumiayu, beberapa ahli asing mengatakan tembikar jenis ini dibuat di kiln dekat situs Shatingpra di selatan Thailand (Stadgardt Janice, 1983). Akan tetapi pada penelitain-penelitian berikutnya diketahui bahwa tembikar jenis ini juga ditemukan si situs-situs arkeologi lainnya baik di Jawa maupun di Sumatera. Khusus di Sumatera Selatan, telah ditemukan tempat pembuatan tembikar jenis ini di sekitar kota Palembang.



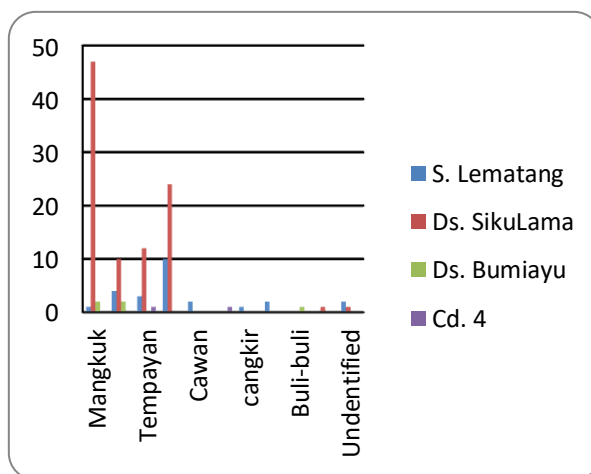
Beberapa Cucuk kendi Fine Paste Ware Hasil Ekskavasi di sector Makam tepi Sungai Lematang tahun 2007
Sumber: Dok. Eka Asih Putrina T

Data Hasil Penelitian

Data keramik hasil penelitian yang dirujuk adalah hasil penelitian permukiman arkeologi tahun 2007 oleh tim Puslitbang Arkenas. Survei yang dilakukan antara lain pada tepian sungai Lematang, desa Siku Lama, dan desa Bumiayu. Dari hasil survei ditemukan antara lain :

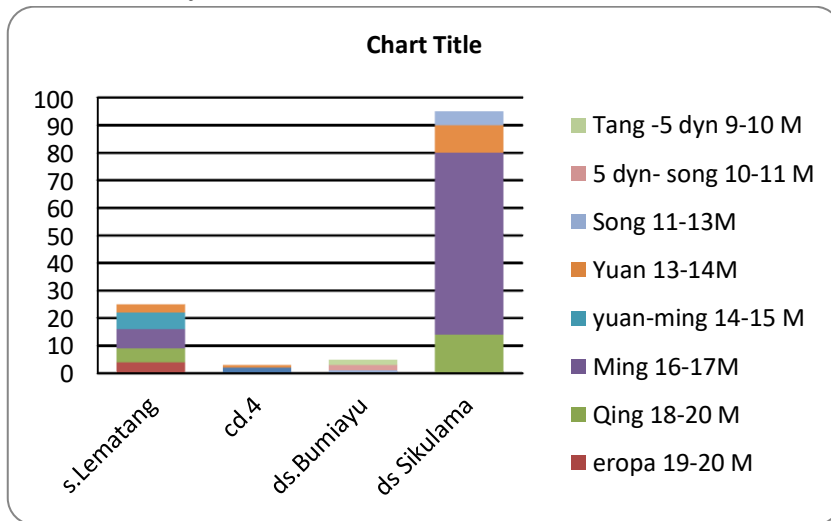
Bentuk	S. Lematang	Ds. SikuLama	Ds. Bumiayu	Cd. 4	jumlah
Mangkuk	1	47	2	0	50
Guci	4	10	2	0	16
Tempayan	3	12	0	1	16
Piring	10	24	0	0	34
Cawan	2	0	0	0	2
Pasu	0	0	0	1	1
cangkir	1	0	0	0	1
Pot / vas	2	0	0	0	2
Buli-buli	0	0	1	0	1
Tutup	0	1	0	0	1
Undentified	2	1	0	0	3
Jumlah	25	95	5	2	127

Grafik hasil survei sebaran jumlah keramik berdasarkan bentuknya



Dengan melihat tabel dan grafik di atas , maka diketahui bahwa populasi keramik hasil survei permukaan terbanyak ditemukan di wilayah desa Siku Lama dalam bentuk mangkuk . Bila berdasarkan kronologi dan tempat asalnya, temuan hasil survei tahun 2007 di lingkungan percandian ini terdiri dari keramik Cina masa dinasti Tang akhir - 5 Dynasti abad 9-10 M, 5 Dynasti – Song abad 10-11 M, dinasti Song 11-13 M, dinasti Yuan abad 13-14M, dinasti Ming 14-17M, dynasti Qing abad 18-20 M, Keramik Eropa abad 19-20 M dan keramik Asia Tenggara (Vietnam/Annam) abad 15-16 M. Populasi keramik asing terbesar berasal dari masa dinasti Ming dan terdapat di wilayah Desa Siku Lama.

Grafik kronologis dan sebaran keramik asing hasil survei di lingkungan percandian Bumiayu



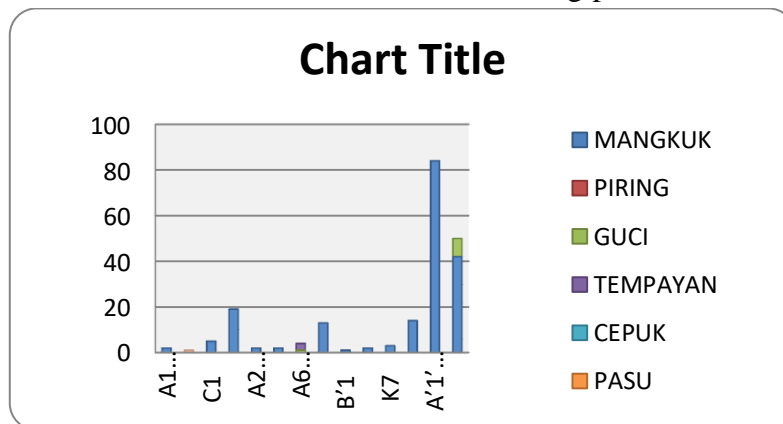
Hasil analisis kronologis dari temuan keramik asing dan populasi sebarannya terlihat pada table sebagai berikut:

Dari hasil ekskavasi pada 5 sektor wilayah di lingkungan percandian Bumiayu, di buka sebanyak 13 kotak ekskavasi. Ke lima sektor tersebut meliputi: Sektor Makam (MKM) di tepi S. Lematang, Sektor Candi 5 (C5),

Sektor Candi 9 (Cd.9) dan Sektor Candi 4 (C4). Sebaran keramik asing temuan ekskavasi tersebut terlihat pada table berikut ini

BENTUK	SEKTOR DAN KOTAK EKSKAVASI													
	C5				CD.9		C4						MKM	
	A1	A2	C1	E1	A2	B3	A6	A'6 '	B' 1	F' 1	K 7	M 7	A'1 '	H3
MANGKU K	2	-	5	19	2	2	-	13	1	2	3	14	84	42
PIRING	-	-	-	10	-	-	-	-	-	-	-	-	47	17
GUCI	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	42	50
TEMPAYA N	-	-	-	-	-	1	4	-	-	-	-	-	55	30
CEPUK	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2
PASU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	6
VAS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	-
BOTOL	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	-
BULI2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-
KENDI	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	11	22
TUTUP	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	-
UNIDENTI FIKASI	-	1	1	5	-	-	2	-	-	-	-	-	48	10
JUMLAH	2	1	7	34	3	3	5	13	1	2	3	14	313	17 9

Grafik Sebaran Jumlah dan Bentuk Keramik Asing pada Kotak Ekskavasi

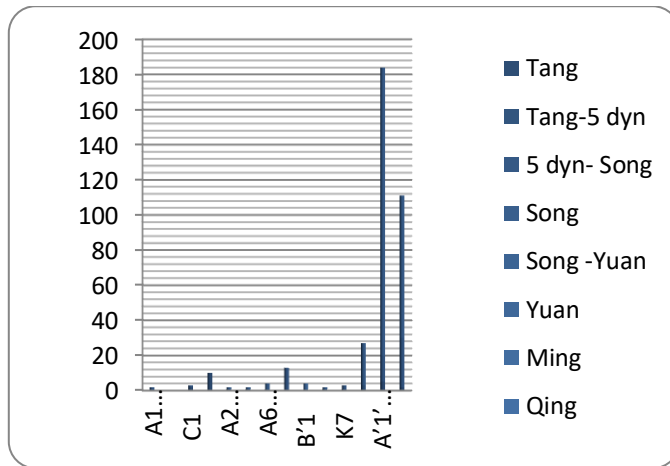


Dari data tabel hasil ekskavasi di atas, maka diketahui bentuk keramik asing yang paling sering dan paling banyak ditemukan di wilayah situs percandian Bumiayu adalah bentuk wadah guci kemudian mangkuk dan tempayan yang merupakan wadah penyimpanan yang berukuran cukup besar. Kepadatan temuan keramik nampak terkonsentrasi di wilayah sektor Makam sekitar 100 m dari Sungai Lematang. Kurangnya kepadatan temuan keramik pada sektor-sektor lainnya kemungkinan besar adalah karena pengaruh aktifitas masyarakat setempat baik untuk kegiatan sehari-hari, maupun oleh adanya proyek pemugaran Candi Bumiayu Tanah Abang, yang telah berjalan hampir 10 tahun sehingga banyak temuan keramik asing di telah hilang atau berpindah tempat.

Hasil analisis kronologis dari temuan keramik asing dan populasi sebarannya terlihat pada tabel berikut :

MASA	SEKTOR DAN KOTAK EKSKAVASI													
	C5				CD.9		C4						MKM	
	A 1	A 2	C 1	E 1	A 2	B 3	A 6	A'6 '	B' 1	F' 1	K 7	M 7	A'1 '	H3
Tang 8-9 M			2	10									5	2
Tang-5 dyn (9- 10M)												3		
5 dyn- Song (10- 11M)	2		3		1			13			3	3	20	30
Song (11- 13M)				5	2	2	4	1		2	3	27	184	11 1
Song – Yuan (12- 13M)									1				2	1
Yuan (13- 14M)							1		4		2		33	6
Ming(14- 17M)			3	5		1	1				1		23	6
Qing(17- 2M)													11	1
Thailand (14-16M)													25	1
Annam(14 -16M)													3	1
Eropa(18- 20M)				10									4	0
unidentifie d		4											2	1
jumlah	2	4	8	30	3	3	6	14	5	2	9	33	313	15 9

Grafik Sebaran Temuan Keramik Asing Berdasarkan Kronologinya

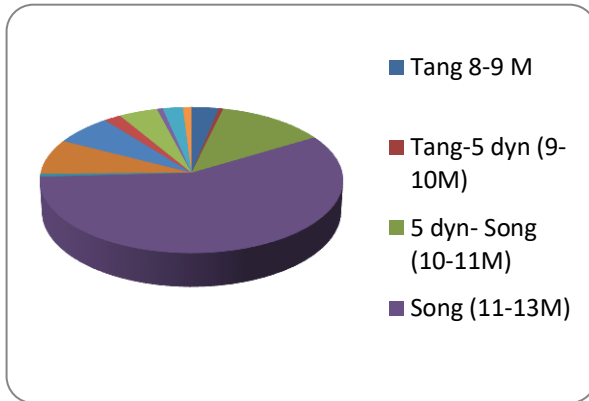


Dari keterangan tabel, keramik yang cukup dominan atau banyak ditemukan adalah keramik priode dinasti Song, baik itu Song Utara dan 5 dinasti maupun Song Selatan, dengan rentang waktu Antara abad 10-12 M untuk priode Song Utara dan abad 12-13 M priode Song Selatan. Tempat kedua untuk temuan keramik asing adalah keramik masa dinasti Yuan abad 13-14 M. Hal yang menarik adalah ditemukannya keramik 3 warna Chang Sha dari masa dinasti Tang abad 8-9 M.



Beberapa pecahan Keramik Tang 9-10M di Situs Bumiayu
Sumber: Dok. Eka Asih Putrina T

Subtansi Peranan Keramik Asing di Situs Bumiayu



Grafiik populasi temuan keramik asing di situs Bumiayu

Lokasi situs Bumiayu di tepian Sungai Lematang merupakan sebuah keuntungan bagi situs itu sendiri, dan kemungkinan besar memang merupakan pertimbangan dan persyaratan pada saat

pendirian percandian tersebut. Diketemukannya

keramik Cina berasal dari Dinasti Tang abad 8-9 M hingga Tang akhir abad 9-10 M menunjukkan bahwa situs Bumiayu telah berperan pada masa Kerajaan Sriwijaya abad 8 M. Keramik Tang yang ditemukan umumnya dalam bentuk guci, mangkuk, dan tempayan. Baik dari hasil survai maupaun ekskavasi, jumlah keramik jenis ini cukup banyak ditemukan, sekitar 5 -10 % dari seluruh jumlah keramik.



Keramik bentuk Pasu masa dinasti Song 12-13M dari situs Tanjung Jabung Jambi, diketemukan juga di Komp.Percandian Bumiayu.
Sumber: Dok. Eka Asih Putrina T

Hal yang cukup menarik adalah dengan ditemukannya keramik Tang jenis 3 warna di situs ini. Jenis keramik keramik cukup jarang diketemukan dan merupakan keramik kelas 1 yang hanya dimiliki / diberikan oleh kalangan tertentu. Bentuk guci dan tempayan berasal masa dinasti Tang hingga Tang Akhir-5 dynasti merupakan jenis dari Guandong, sedangkan mangkuk dan kendi atau ewer merupakan jenis Yueh Tipe atau Yueh Ware dengan ciri berwarna hijau lumut atau hijau



Kendi/ewer keramik Cina abad 9-10M dari Palembang Barat, diketemukan juga di situs Bumiayu
Sumber: Dok. Eka Asih Putrina T

zaitun dan terdapat jejak pembuatan”spur mark “ pada bagian dalam dasar keramik.

Keramik Tang dapat juga telah masuk di situs ini sebelum percandian ini berfungsi atau pada masa awal perdirian candi. Masuknya keramik tua sebelum adanya atau berdirinya candi dimungkinkan karena keletakan percandian yang dekat dengan aliran sungai yang pada masa lalu merupakan salah satu akses lalu lintas hubungan antara hulu ke hilir.

Sesuai dengan masuknya agama Hindu dan Buddha ke pedalaman Sumatera Selatan. Bentuk dan jenis keramik Tang dan 5 dynasti di Bumiayu memiliki kesamaan tipe dan bentuk dengan keramik Tang yang

diketemukan pada situs-situs masa Sriwijaya di sepanjang tepian Sungai Musi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara percandian Bumiayu di wilayah hulu dengan di tepian sungai Musi di muara, dan merupakan jalur masuknya keramik asing dari Sungai Musi di muara ke wilayah pedalaman. Keramik terbanyak jumlah kepadatannya di situs Bumiayu adalah keramik masa dinasti Song abad 11-13 M (lihat grafik populasi temuan keramik

asing di Bumiayu) yang lebih dari 50% seluruh jumlah temuan keramik., Keberadaan keramik ini sesuai dengan penanggalan berfungsinya atau masa jayanya percandian Bumiayu di masa lalu. Hal ini juga berhubungan dengan makin mundur atau surutnya kejayaan kerajaan Sriwijaya di bagian hilir sehingga pusat kegiatan agama pun bergeser ke arah



Tutup Kendi Keramik masa Song abad 12-13 M dari Candi 1 Bumiayu
Sumber: Dok. Eka Asih Putrina T

pedalaman. Ragam dan jeis keramik Cina masa dinasti Song yang ditemukan di situs ini, tidak hanya serupa dengan situs-situs di tepian sungai Musi tetapi juga serupa dengan jenis yang ditemukan pada situs-situs masa

klasik di wilayah Jambi, antara lain situs Muara Jambi dan situs permukiman di daerah Lambur, Muara Sabak, Nipah Panjang dan sekitarnya di pesisir pantai timur Jambi. Bentuk dan jenis keramik yang diketemukan antara lain berupa guci, tempayan, kendi/ewer, mangkuk, cepuk, dan pasu.

Dari jenis dan keragaman keramik Song yang ada menunjukkan keramik-keramik merupakan keramik dari kualitas baik dan bukan barang umum atau barang harian. Hal ini menimbulkan dugaan keberadaan keramik-keramik asing, terutama bentuk cepuk, mangkuk, kendi, dan pasu di wilayah ini cenderung bukan untuk pemakaian sehari-hari tetapi lebih kepada prestise atau dapat juga sebagai alat pelengkap kegiatan keagamaan. Sedangkan wadah keramik asing yang berukuran besar seperti guci dan tempayan berfungsi sebagai alat penyimpanan atau “storage”.

Jumlah keramik asing terbesar kedua setelah keramik masa Song adalah keramik dari abad 14 M hingga 16M, yang terdiri dari keramik Cina Dinasti Yuan dan Ming serta keramik Asia Tenggara Vietnam (Annam) dan Thailand. Keramik Cina dari masa Yuan umumnya ditemukan dalam bentuk piring, guci dan tempayan, sedangkan keramik masa dinasti Ming ditemukan dalam bentuk piring dan mangkuk glasir biru dan putih. Keramik Asia Tenggara dari Annam (Vietnam) ditemukan dalam bentuk piring dan mangkuk keramik berglasir biru putih dengan hiasan flora dan geometris seperti pada keramik Ming dan Qing. Keramik Thailand dijumpai dalam bentuk wadah piring dan mangkuk pola flora dan fauna dengan glasir hitam dan putih, selain itu ditemukan juga dalam bentuk tempayan besar berwarna abu-abu kehitaman.

Keramik termuda yang ditemukan berasal dari dinasti Qing abad 17-20M dan Eropa abad 18-20M, kemungkinan besar keramik-keramik ini berasal dari masa pemukiman desa Bumiayu saat ini. Keramik dari masa ini merupakan keramik untuk digunakan sehari-hari, keramik Qing umumnya berasal dari jenis “kitchen Qing” yang merupakan jenis keramik Cina yang diproduksi secara massal sebelum kekaisaran Qing di Cina runtuh pada akhir abad 19 M dan awal abad 20 M. Kedua jenis keramik ini merupakan keramik berasal dari masa setelah percandian ini telah lama ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, dan Bumiayu berada di bawah salah satu daerah administrasi pemerintah Belanda di Sumatera Selatan.

Penutup

Keramik asing merupakan data yang cukup banyak dapat bicara mengenai latar belakang suatu situs. Fungsi dan keberadaan keramik asing di Situs Bumiayu masih dapat diulas lebih lanjut karena apa yang kini dipakai pada tulisan ini masih jauh dari sempurna, dan masih diperlukan data lebih lanjut mengenainya. Bila dilihat dari jumlah dan keragaman keramik Bumiayu, maka dapat dikatakan bahwa situs Bumiayu mempunyai keterkaitan erat dengan situs-situs arkeologi lainnya baik di Sumatera Selatan (Sungai Musi) maupun di wilayah Jambi. Diharapkan dengan bertambahnya data-data arkeologi dimasa akan datang maka akan lebih banyak lagi hal yang dapat kita ungkapkan dari situs ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman, Sumarah. 1983. Keramik Temuan Permukaan di daerah Batujaya Krawang, Jawa Barat dalam Satyawati Suleiman (ed). *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Puslit Arkenas, p. 1114-1139.
- Ambary, Hasan Muarif. 1990. Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatera Abad 7-16 M dalam Jalan-Jalan Darat Melalui Lautan, *Saraswati: Esai-Esai Arkeologi*, Jakarta: Dikbud.
- Begley, Vimalla. 1996. *The Ancient Port of Arikamedu Vol. I*, Paris : E.F.E.O
- Fadhlan S.I. Rr. Triwuryani, Arfian. *Laporan Penelitian Bidang Arkeometri 1995*, Jakarta : Puslitarken.
- Guy, John S. 1986 . Oriental Trade Ceramics in South East Asia Ninth to Sixteenth Centuries. Oxford in Asia Studies in Ceramics. 1986 Li Z.
- Manguin, Pierre-Yves. 2002. From Funan to Srivijaya: Cultural Continuities and Discontinuities in the Early Historical Maritime States of Southeast Asia. *25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian*

Arkeologi dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient. Jakarta : EFEO.p.59-82.

Soegondho, Santoso. 1995. Tradisi Gerabah di Indonesia ; dari masa Prasejarah hingga Masa Kini, Jakarta : PT. Dian Rakyat.

Stargardt, Janice. 1983. Satingpra I. The Environmental and Economic Archaeology of South Thailand. Singapore/Oxford: Institute of South East Asian Studies(Studies in Southeast Asian Archaeology,I)/ British Archaeological Reports(IS 158).

Soekmono. 1974. Candi Fungsi dan Pengertiannya , Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia

Susetyo, Sukawati dkk. 2007. Laporan Penelitian Permukiman Arkeologi di Situs Bumiayu, Sumatera Selatan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.(belum diterbitkan)

Young M, Carol, dkk. 1982. Vietnamese Ceramics, Singapore: Southeast Asian Ceramics Society.

Permukiman di Lingkungan Kompleks Percandian Bumiayu

Oleh Sukawati Susetyo

LATAR BELAKANG

Kompleks percandian Bumiayu berada dalam wilayah administratif Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan dan secara astronomis berada pada $3^{\circ} 195' 59''$ Lintang Selatan dan $104^{\circ} 5' 5,45''$ Bujur Timur.

Penelitian terhadap tinggalan arkeologis di situs Bumiayu, sudah dimulai sejak tahun 1864 oleh E.P. Tombrink. Selanjutnya situs ini telah beberapa kali diteliti oleh ahli-ahli sejarah dan purbakala Belanda, antara lain A.J. Knaap, Bosch, dan Schnitger. Adapun peneliti Indonesia dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang sudah meneliti situs ini di antaranya adalah Soeroso MP (1991), Utomo (1992), Ferdinandus (1993), dan Satari (2000) serta dilanjutkan oleh para peneliti dari Balai Arkeologi Palembang yaitu Purwanti (1996), Tri Marhaeni (1999) dan Siregar (2003, 2005).



Candi 1, salah satu candi dari percandian Bumiayu yang sudah dipugar

Setelah diadakan serangkaian penelitian dan pemugaran, kini tampak 4 bangunan candi (Candi 1, 2, 3, dan 8), 1 struktur bangunan (Candi 7), 5 gundukan tanah (Candi 4, 5, 6, 9, dan 10), 1 danau candi, sejumlah hiasan bangunan, pecahan-pecahan tembikar, keramik dan lain-lain yang semuanya tersebar di dalam lahan kompleks percandian seluas kurang lebih 75 hektar.

Sebagai bekas pemukiman masa lalu, tinggalan arkeologis di situs Bumiayu menunjukkan persebaran yang relatif cukup padat, luas, dan sangat beragam. Penelitian terhadap aspek pemukiman (hunian) yang sudah dilakukan, yaitu penelitian di tepi Sungai Lematang, Sungai Lubuk Panjang, dan Sungai Tebat Jambu, dan di sekitar Candi 3 (Siregar, 2003, 2005). Pada penelitian tersebut berhasil menemukan sisa-sisa hunian kuno berupa sejumlah fragmen keramik, tembikar dan tiang-tiang kayu.

Permasalahan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka tulisan ini mencoba membahas satu aspek penting dari percandian Bumiayu yaitu permukiman pendukung percandian Bumiayu, yang meliputi:

- A. Permukiman pengelola bangunan candi.
- B. Permukiman masyarakat pendukung Percandian Bumiayu.

Teori dan Metode Penelitian

Berdasarkan data prasasti dan hasil penelitian, Boechari (1980: 329) menyebutkan adanya organisasi sosial dan organisasi keagamaan yang mengelola suatu bangunan suci dengan tanah-tanah perdikannya. Dari prasasti yang telah diteliti diduga adanya: (1) Permukiman kaum pendeta yang mengurus dan memimpin upacara-upacara keagamaan, (2) Permukiman para penjaga candi yang berkewajiban merawat bangunan dan lingkungannya, (3) Permukiman penduduk biasa yang bertanggung jawab mengelola bangunan suci tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei dan ekskavasi di areal yang diduga merupakan sisa permukiman kuna. Pemilihan areal survei dan ekskavasi, di samping berdasarkan teori pemukiman, keterangan penduduk setempat juga tidak diabaikan. Di samping itu, melalui studi pustaka terhadap tulisan peneliti terdahulu yang ada kaitannya dengan kajian ini. Adapun penggalian dilakukan dengan sistem spit (interval 20 cm / spit), masing-masing kotak ekskavasi berukuran 2 X 2 meter. Metode ini dimaksudkan untuk memudahkan perekaman data, baik secara verbal maupun piktorial.

Candi-candi di Percandian Bumiayu

Sampai saat ini diketahui ada 10 struktur bangunan di percandian Bumiayu yang diidentifikasi dengan kode Candi 1 sampai Candi 10. Bangunan ini letaknya berjajar arah timur-barat, urutan penomorannya tidak berurut arah timur-barat tetapi didasarkan pada urutan waktu penemuan yang dilakukan dari hasil survei dan penggalian oleh Puslitarken as maupun BP3 Jambi-Riau.

Dari hasil penelitian, diketahui yang merupakan bangunan candi adalah Candi 1, Candi 2 dan Candi 3 sedangkan sisanya (Candi 4 sampai Candi 10) diduga merupakan bangunan pendukung kompleks percandian Bumiayu. Di Candi 1 dan Candi 3 ditemukan sejumlah arca yang dijadikan obyek pemujaan. Sedangkan di Candi 2 pada saat dilakukan pengupasan (pra-pemugaran) ditemukan dua arca perunggu yang bersifat Buddhistik (arca Buddha dan Awalokiteswara) berukuran panjang sekitar 5 dan 10 Cm. Jika dilihat dari temuan sejumlah ornamen bangunan berupa antefiks, dan bata-bata bermotif lainnya, besar kemungkinan bahwa candi 2 merupakan sebuah candi pula. Namun bagaimana hubungan bangunan candi dengan kedua arca ini belum dapat diungkapkan, mengingat kedua arca tersebut mudah dipindah-pindah.

Di depan Candi 1 terdapat struktur bangunan yang diidentifikasi sebagai Candi 7, yang telah dipugar oleh BP3 Jambi. Candi 7 berupa struktur bata mengelilingi area berukuran 10,7 X 9,5 meter, memiliki dua teras pada bagian barat bangunan yang sekaligus merupakan arah hadap dari bangunan ini. Bagian tengah/lantai bangunan merupakan lantai tanah, sedangkan bagian atasnya tidak dapat direkonstruksi kembali. Adanya temuan lubang berdiameter 10 x 10 Cm pada salah satu sisi pondasi memunculkan dugaan bahwa bagian dinding sampai atap disusun dari bahan kayu, atau mungkin juga tidak mempunyai dinding, hanya disangga beberapa tiang dengan atap terbuat dari kayu. Melihat bentuk denah dan ukurannya, besar kemungkinan bangunan tersebut merupakan sebuah pendopo, yang biasanya digunakan untuk tempat mempersiapkan bahan dan alat-alat upacara. Beberapa pendopo (*mandapa*) pada candi ditemukan di Candi Barong, Jawa Tengah; Candi Panataran Jawa Timur; Candi

Blandongan, Kompleks percandian Batujaya, Karawang; dan candi-candi di kompleks percandian Padang Lawas, Sumatera Utara.

Candi 8 yang berada sekitar 20 meter ke arah timur dari danau candi berdenah empat persegi panjang berukuran 6 x 15 meter. Dari hasil pemugaran diketahui bahwa bangunan ini disusun oleh 11 lapis bata setinggi 1.2 meter mempunyai profil bingkai mistar dan relief bunga yang di bagian bawahnya terdapat *guirlande* polos. Beberapa panil hiasan dipasang dengan posisi terbalik dan tidak ditemukan tangga naik. Melihat bentuk bangunannya, diduga bangunan ini merupakan bangunan *mandapa* yang memiliki lantai yang ditinggikan. Bentuk *mandapa* percandian Bumiayu barangkali bisa dibayangkan bentuknya dengan gambar bangunan pada bata bergores yang terdapat pada salah satu bata di tempat penyimpanan Candi 3.



Candi Bumiayu 8 (kiri), dan gambar bangunan pada bata Candi Bumiayu

Sumber: Dok. Sukawati Susetyo

Dalam gambar tersebut tampak sebuah bangunan yang disusun berundak dengan tiang-tiang penyangga atap. Atap bangunan mempunyai tipe pelana dengan bagian atas atap mempunyai ukuran lebih besar dari bagian bawahnya.

Bangunan Candi 9 berada sekitar 90 meter sebelah timur laut Candi 2, di areal kebun penduduk. Dari ukuran bangunan 1.58 X 1.58 meter diduga merupakan sebuah bangunan perwara. Adapun struktur bangunan Candi 10 ditemukan dalam kondisi telah rusak sama sekali sehingga tidak dikenali lagi bentuk maupun besarnya. Hal yang sama terjadi pula pada penggalian yang dilakukan di sekitar 50 meter arah utara Candi 9 yang disebut Sektor Candi 9. Pada sektor ini dibuka 5 kotak ekskavasi. Seluruh kotak ekskavasi berisi runtunan bata dan tidak ditemukan adanya struktur bangunan yang masih *intact*. Berdasarkan besaran dan arah runtuhannya, diduga bangunan ini berukuran 6 x 6 meter, bangunan ini dapat diidentifikasi sebagai Candi 11.

Kronologi Candi

Kronologi pemakaian lahan situs Bumiayu didasarkan pada pertanggalan absolut dengan melakukan analisis C-14. Di samping itu juga pertanggalan relatif hasil analisis arsitektur, analisis ikonografi dan analisis keramik. Analisis arang yang dilakukan oleh *Radiocarbon Dating Laboratory, Geological Research and Development Centre*, Bandung, sampel arang berasal dari salah satu kotak ekskavasi yang berada di tepi Sungai Lematang pada kedalaman -60 Cm. Analisis ini menghasilkan pertanggalan 740 ± 120 BP (1950). Pertanggalan ini berarti lokasi pemukiman di tepi Sungai Lematang khususnya, telah dihuni pada tahun 1110 sampai dengan 1330 atau abad ke-12 - 14 Masehi.

Dari analisis arsitektur diduga bahwa pembangunan Candi Bumiayu dilakukan setidaknya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, pembangunan candi dilakukan sekitar abad ke-9-10 M yang ditandai oleh sejumlah ciri pada aspek konstruksi dan dekoratif candi yang mempunyai kemiripan dengan candi-candi masa Mataram Kuno. Profil bangunan Candi 1 terdiri dari bingkai datar, pelipit kumuda, bingkai mistar serta pelipit padma. Profil

semacam ini ditemukan pada candi-candi di Jawa Tengah (abad ke-9-10 M) (Satari, 2000: 120-123).



Unsur Jawa Tengah pada percandian Bumiayu berupa kepala kala, relief burung kakatua dan pola hias padma
Sumber: Dok. Sukawati Susetyo

Demikian halnya dengan bentuk kala dan makara yang menunjukkan ciri Jawa Tengah. Di Candi 3, ditemukan panil relief dari terakota berhias sulur-suluran, bunga padma dan burung kakatua. Bunga padma dan burung kakatua merupakan hiasan yang lazim ditemukan di Jawa Tengah (hiasan candi di Dieng, dan hiasan genta perunggu candi Kalasan) (Soejatmi, 2000).

Berdasarkan analisis ikonografi, arca-arca yang terbuat dari batu putih menunjukkan adanya persamaan dengan arca-arca dari periode Jawa Tengah. Arca Agastya yang digambarkan dengan perut ramping, serta laksana berupa kundika berbadan lonjong, mirip dengan arca Agastya yang ditemukan di Candi Sambisari, Yogyakarta. Demikian pula dengan Nandi yang digambarkan dengan mata tenang mempunyai kemiripan dengan Nandi dari Candi Prambanan.



Arca Nandi gaya Jawa Tengah dari Candi Bumi
Arca Nandi gaya Jawa Tengah dari
Candi Bumiayu 1
Sumber: Dok. Sukawati Susetyo

Dengan demikian keberadaan arca-arca yang terbuat dari batu putih tampaknya setara dengan pembangunan candi-candi tahap 1 yakni sekitar abad ke 9-10 M (*ibid*: 124).

Pembangunan tahap kedua diperkirakan terjadi sekitar abad ke-13 M yang ditandai oleh pembangunan *antarala* dengan

arca-arca singa dan roda pada Candi 1. Penggambaran roda dengan binatang penarik ditemukan pada bangunan candi di Orissa, India Utara yang didirikan sekitar abad ke 13 M (*ibid*: 122). Arca-arca yang bersifat demonis dan terbuat dari terakota terutama pada temuan arca-arca di Candi 3 terkait dengan pengaruh tantrayana yang berkembang pada sekitar abad ke-13 M. Perkembangan tantrayana di Bumiayu dan wilayah Sumatera pada umumnya, seperti di wilayah Sumatra Barat (percandian Padang Roco) dan Sumatra Utara (percandian Padang Lawas) selalu dikaitkan dengan nama Kêrtanāgara, Raja Singhasāri yang memeluk agama Buddha Tantrayana dan mempunyai pandangan politik untuk memperluas cakrawāla mandalanya ke luar Pulau Jawa meliputi seluruh daerah dwīpāntara. Naskah Nāgarakṛtāgama menyebutkan bahwa luas wilayah kekuasaan Kêrtanāgara meliputi seluruh Pahang, Malayu, Bakulapura, Gurun, dan Jawa (Poesponegoro, dkk, 1984:240).

Permukiman Pengelola Candi

Membicarakan mengenai permukiman tentu tak lepas dari bangunan sebagai tempat tinggal yang dalam hal ini merupakan bagian kajian dari ilmu arsitektur. Adapun studi arsitektur masa Hindu-Buddha (candi, petirtaan, dll) adalah mempelajari kembali pembuatan bangunan monumental (bangunan atau sejenisnya) pada masa suatu daerah mendapat pengaruh agama Hindu-Buddha (abad VII-XV M) baik dari segi konsep maupun gaya bangunannya.



Temuan fragmen kendi halus dari Sektor Makam
tepi Sungai Lematang
Sumber: Dok. Sukawati Susetyo

Bangunan hunian di kompleks percandian Bumiayu adalah bangunan yang didirikan di areal kompleks percandian yang dibuat sebagai tempat tinggal bagi kelompok masyarakat pengelola kompleks percandian tersebut. Bangunan ini tidak berfungsi untuk melakukan kegiatan upacara keagamaan seperti candi, stupa, dll. Bangunan hunian ini pada agama Buddha diperuntukkan bagi para biksu atau para saṅgha yang tinggal di komplek percandian. Sebagai tempat menjalankan aktivitas keagamaan di suatu kompleks percandian sudah tentu diperlukan pengurus yang bertugas mengatur kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Beberapa prasasti menyebutkan adanya orang-orang yang tinggal di dekat bangunan suci tersebut. Sebagai contoh prasasti Kañcana yang berangka tahun 782 Çaka (860 M) yang memperingati anugerah Raja Lokapala (Rakai Kayuwangi) kepada Pāduka Mpuṅku i Boddhimimba dengan memperkenalkan penetapan daerah Bungur Lor dan Asana sebagai *dharmma sīma lpa*s yang akan didirikan *prasāda* dengan pemujaan arca Buddha pada tiap bulan kār̥tika. Selain itu dua orang anak pāduka Mpuṅku i Boddhimimba yang bernama Dyah Imbangi dan Dyah Anargha diberi tempat tinggal di lingkungan sīma dan mereka berwenang atas *dharmma sīma* tersebut (Boechari, 1980 :326).

Adanya pendeta yang tinggal di dalam lingkungan suatu candi mungkin dapat disimpulkan dari prasasti Palah yang berangka tahun 1119 Çaka (1197 M). (OJO, LXXIV) yang menyebutkan *mpuṅkwi palah*, bangunan suci di Palah yang diidentifikasi sebagai Candi Panataran (Krom, 1919) dan prasasti Kalasan yang berangka tahun 700 Çaka (778 M) yang menyebutkan bahwa di samping telah membangun candi untuk pemujaan Dewi Tārā juga menganugrahkan Desa Kālaça kepada *sanghā* (*Ibid*: 327).

Bangunan hunian untuk para pendeta Budha yang belajar dan mengajarkan agama Budha dikenal dengan istilah *biara*. Menurut I-Tsing, di Śrīwijaya ada lebih dari seribu pendeta Buddha yang tinggal dan belajar agama Buddha seperti halnya yang diajarkan di India (*Madhyadesa*) (Poesponegoro, 1984: 76). Jika seribu orang tinggal di lingkungan biara tentu memerlukan areal yang cukup besar untuk mendirikan bangunan hunian (biara) yang akan digunakan untuk menampung sekitar seribu orang

dan letak biara tersebut kemungkinan besar tidak akan jauh dari pusat kegiatan keagamaan (kompleks percandian).

Sayangnya selain data prasasti dan berita Cina, bentuk arsitektur bangunan yang tersisa dari sebuah bangunan hunian di kompleks percandian selama ini sangat minim. Adanya sisa bangunan hunian di sekitar bangunan suci pernah ditemukan di sebelah barat Candi Borobudur berupa sisa dua bangunan tidak permanen berbentuk bujursangkar beserta genta perunggu dan sejumlah besar paku perunggu yang diperkirakan merupakan sisa bangunan sebuah biara (Boechari, 1980: 329). Demikian pula adanya petunjuk tentang permukiman para pendeta ditemukan pada sisa-sisa biara dengan genta perunggu di Candi Kalasan (*Ibid*: 330). Adapun Candi Sari yang berada tidak jauh dari Candi Kalasan menurut Satyawati S (1976:16) merupakan biara. Candi ini berdenah persegi panjang berukuran 17.30 x 10 meter, bertingkat dua, masing-masing tingkat terdapat tiga ruang. Lantai bagian atas tampaknya disusun dari papan kayu dan diduga digunakan sebagai tempat tinggal para pendeta Budha.

Temuan sisa bangunan hunian ditemukan juga di kompleks percandian Batujaya, Karawang, Jawa Barat. Bangunan yang berada di sektor Lempeng mempunyai panjang 24.4 meter dan lebar 5.5 meter. Bangunan ini terbagi menjadi tiga ruang dengan ukuran ruang yang berbeda-beda dari baratdaya - timurlaut berturut-turut dengan ukuran sebagai berikut: ruang 1 berukuran 5.9 x 4 meter, ruang 2 berukuran 9.6 x 4 meter dan ruang 3 berukuran 6.1 x 4 meter. Batas antar ruang merupakan dinding bata yang disusun oleh 5 lapis bata dan pada batas ruang 2 dan 3 terdapat lubang yang diduga sisa tiang berukuran 10 x 5 Cm pada salah satu sisinya (Indradjaja, 2006: 48-61).

Dari tinggalan arkeologi yang pernah ditemukan, indikasi bangunan hunian di sekitar candi biasanya berdenah persegi panjang atau bujur sangkar dan memiliki ruang yang digunakan sebagai tempat tinggal. Bangunan hunian ini ada yang dibangun dari batu atau bata, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Pada umumnya bangunan tersebut menggunakan bahan bata untuk bagian pondasi, lantai dan dasar bangunan sedangkan bagian dinding sampai atap kemungkinan disusun dari bahan kayu yang memang lebih mudah didapatkan. Selain itu di areal yang

digunakan sebagai bangunan hunian biasanya ditemukan pula berbagai artefak yang merupakan bagian dari alat-alat keperluan sehari-hari dan alat-alat upacara.

Dengan melihat model bangunan hunian yang didirikan di areal percandian, maka pengamatan terhadap bangunan hunian di kompleks percandian Bumiayu difokuskan pada sejumlah sisa struktur bangunan yang



Struktur bata Candi 4
Sumber: Dok. Sukawati Susetyo

terdapat di sana. Runtuhan bangunan yang diduga terkait dengan bangunan hunian pendukung candi adalah runtuhannya bangunan di Candi 4 dan Candi 5. Candi 4 berada sekitar 100 meter arah barat laut Candi 1.

Dari hasil penelitian diketahui pula bahwa Candi 4 berada di luar pagar keliling dari candi 1 dan berada dekat Sungai Tebat Jambu yang mengalir di sisi utara candi 4. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun 1992 di Candi 4 berhasil menampakkan susunan bata berupa pondasi bangunan yang berdenah bujur sangkar dan berukuran 6.8 x 7 meter. Dari struktur bangunan bata yang hanya satu lapis setinggi 40 Cm dan tidak adanya temuan fragmen arca atau komponen lain menimbulkan dugaan bahwa struktur ini bukan merupakan bangunan sakral. Apalagi tidak ditemukan komponen candi yang menunjukkan sebagai bangunan suci, seperti arca. Bagian tengah struktur bangunan ini merupakan lantai tanah.

Dari hasil penggalian yang dilakukan di 50 meter arah barat dari Candi 4 diketahui bahwa semakin jauh dari gundukan candi 4, temuan semakin sedikit bahkan tidak ada. Hanya ada satu temuan menarik berasal dari salah satu kotak ekskavasi yakni tutup kendi keramik berdiameter 5.2 Cm dan tinggi 4,5 Cm. Selain itu temuan menarik lainnya merupakan hasil survei yaitu fragmen keramik yang berinsripsi aksara Jawa Kuno. Temuan wadah tembikar dari Sektor Candi 4 adalah kendil (1 pecahan), tempayan (1

pecahan), mangkuk (3 pecahan), buyung (2 pecahan). Sedangkan temuan wadah keramik dari Sektor Candi 4 adalah mangkuk (36 pecahan), guci (16 pecahan), cepuk (3 pecahan), pasu (1 pecahan). Berdasarkan pertanggalan relatif hasil analisis keramik berasal dari abad 10 -12 M dan 13—17 M.

Terbatasnya temuan pada lapisan budaya pada kotak galian sektor Candi 4 mungkin disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut; Pertama, lapisan budaya berada sekitar -40 Cm dari permukaan lahan sekarang, sedangkan Candi 4 berada di areal perkebunan karet yang pemanfaatan lahannya ini



Fragmen tutup wadah keramik dari Sektor
Candi 4

Sumber: Dok. Sukawati Susetyo

telah “mengganggu” keberadaan data arkeologi yang ada; Kedua, diduga pemanfaatan struktur bangunan sebagai bagian pendukung candi tidak terlalu lama, atau bersifat sementara yakni hanya pada saat dilakukan upacara.

Dilihat dari sisa struktur bangunan di Candi 4 tampaknya struktur bangunan ini memiliki bentuk yang memungkinkan sebagai tempat hunian. Diduga bangunan tersebut

dibangun dengan lantai tanah, serta dinding dan atapnya terbuat dari kayu.

Penggalian di Candi 5 yang berjarak 60 meter arah barat laut dari Candi 1 berhasil menampakkan struktur bangunan yang menyerupai lantai bangunan tidak terlalu jelas bentuk dan ukurannya karena sebagian besar telah rusak akibat aktivitas pemakaian lahan di areal tersebut. Struktur bangunan Candi 5 yang berupa lantai bata diduga merupakan bagian lantai dari sebuah bangunan hunian. Adapun tiang, dinding, dan atapnya dibuat dari bahan yang mudah hancur misalnya kayu.

Penggalian pada sektor Candi 5 bertujuan mencari data pendukung bagi fungsi bangunan Candi 5 dengan menggali 3 kotak. Hasil penggalian juga tidak terlalu banyak memberikan gambaran tentang aktivitas masyarakat masa lalu di areal ini. Kemungkinan karena Lapisan budaya Candi 5 yang cukup tipis mulai dari kedalaman -10 Cm sudah terganggu

oleh aktivitas pemakaian lahan yang saat ini sebagai kebun jeruk. Salah satu temuan menarik adalah piring keramik berdiameter 25 Cm berasal dari kotak C1 pada spit 1 (-20 Cm). Namun piring keramik tersebut berasal dari periode yang lebih muda dari periode pemanfaatan candi itu sendiri (abad ke 16-17 M, Dinasti Ming).



Sumber: Dok. Sukawati Susetyo

Temuan wadah tembikar kasar dari ekskavasi Sektor Candi 5 adalah periuk (11 pecahan) dan cawan (1 pecahan), di samping itu juga ditemukan 1 pecahan botol dari tembikar halus. Temuan wadah keramik dari Sektor Candi

5 adalah mangkuk (24 pecahan), guci (4 pecahan), piring (10 pecahan), dan cawan (1 pecahan).

Berdasarkan pertanggalan relatif hasil analisis keramik diketahui berasal dari abad 9 -12 M, dan abad 15-17 M.

Permukiman Masyarakat Pendukung Percandian Bumiayu

Berdasarkan kronologinya Candi Bumiayu keberadaannya merupakan bagian dari Kerajaan Śrīwijaya. Śrīwijaya yang merupakan salah satu kekuatan politik di Asia Tenggara pada sekitar abad ke-7 M, mempunyai pengaruh yang besar di jalur pelayaran antara Selat Malaka dan Selat Bangka. Namun pengaruhnya pun mengalami pasang surut, Śrīwijaya pernah diserang dan dikalahkan oleh Kerajaan Cola pada sekitar awal abad ke-11 M, bahkan pada akhir abad ke-12 M Śrīwijaya tidak lagi mengirim utusan ke Cina. Berita Cina pada awal abad ke-13 M menyebutkan bahwa Kerajaan Śrīwijaya kembali muncul sebagai kerajaan yang kuat, menguasai lalu lintas pelayaran di Selat Malaka, mempunyai sekitar 15 daerah jajahan. Ibukotanya berada di tepi air, penduduknya berpencar di luar kota dan tinggal di atas rakit-rakit yang beratap daun alang-alang. Dalam berita Dinasti Ming, disebutkan bahwa pada tahun 1376, Śrīwijaya ditakhlukan

oleh Jawa, dan pada akhirnya posisinya digantikan oleh kerajaan-kerajaan Islam pada permulaan abad ke-15 M (Poesponegoro dkk, 1984: 71).

Kehadiran permukiman kuna sekitar abad ke- 9 M di daerah Bumiayu ini tampaknya terkait dengan posisi Bumiayu sebagai daerah penyangga bagi Kerajaan Śrīwijaya yang diduga lokasinya berada di daerah Palembang saat ini. Daerah Bumiayu berada di DAS Lematang yang merupakan anak Sungai Musi yang bermuara di Palembang. Jarak antara Bumiayu – Palembang melalui jalur sungai sekitar 90 Km. Sebagai sebuah bandar, Śrīwijaya membutuhkan pasokan bahan-bahan tambang (emas, perak), hasil hutan (gaharu, kemenyan, damar, kapur barus dan gading) yang semuanya merupakan barang komoditi yang cukup diminati oleh pedagang-pedagang asing. Adapun barang dagangan yang di import ke Śrīwijaya antara lain porselen, kain katun dan sutera. Dari berita Cina diketahui bahwa Śrīwijaya telah menjadi salah satu pusat perdagangan penting di Asia Tenggara dan Cina (Poesponegoro dkk, 1984: 77).

Seperti telah dijelaskan di muka bahwa permukiman di daerah pedalaman yang masyarakatnya cenderung agraris umumnya akan memilih lokasi permukiman yang dekat dengan sumber-sumber makanan dan air, kemudahan dalam transportasi dan daerah yang aman dari gangguan binatang. John Miksic (1981: 1-16) menjelaskan bahwa Sumatera memiliki areal tiap satu km persegi dengan jumlah variasi flora dan fauna yang tinggi dan hal ini sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi.

Pemilihan lokasi dan bentuk bangunan hunian serta pola permukiman masyarakat Bumiayu kuna tentunya tidak berbeda dengan masyarakat yang tinggal tepi sungai pada masa Śrīwijaya. Permukiman di tepi sungai pada masa Śrīwijaya disebutkan dalam Kitab Ying Yai Sheng Lan (Groeneveldt 1960; Utomo, 2006 : 148)

“Rumah tinggal penduduk seperti bangunan bertingkat yang tinggi dan tidak berlantai kayu, tetapi batang pohon pinang dan kelapa dibelah menjadi potongan-potongan yang diikat dengan tali rotan. Di atas lantai ini dihamparkan tikar yang terbuat dari rotan. Tinggi

bangunan 8 kaki (2,86 meter). Orang-orang tinggal di dalamnya. Di tempat yang tinggi juga dibuat pagar. Di tempat ini banyak perahu orang-orang pribumi yang datang membawa barang dagangan dari dalam negeri”

Adapun bentuk rumah hunian masyarakat Bumiayu kuna diduga berbentuk rumah panggung seperti yang saat ini masih banyak ditemukan di daerah ini dan di Sumatra Selatan khususnya. Namun tiang rumah panggung ini tidak berdiri di atas umpak seperti kebanyakan rumah panggung di tanah kering melainkan langsung ditancapkan ke dalam tanah seperti kebanyakan rumah panggung yang didirikan di lingkungan rawa atau tepi sungai. Hal ini dapat dilihat dari sisa tiang berupa tonggak kayu *unglen* yang ditemukan oleh peneliti Balai Arkeologi Palembang tahun 2003. Tiang tersebut berbentuk lancip yang menancap di tebing Sungai Lematang (Siregar, 2005: 16).

Dari hasil survei yang telah dilakukan diketahui bahwa sisa aktivitas permukiman kuna di Bumiayu berada di sepanjang Sungai Lematang, (Desa Bumiayu), dan di Desa Siku Lama yang terletak di sisi selatan kompleks percandian. Demikian pula hasil survei yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2003, diketahui pula adanya indikasi permukiman kuna yang temukan di sebelah timur Sungai Lematang yaitu di sekitar Danau Keman yang berjarak sekitar 1 Km dari tepi Sungai Lematang. Daerah ini dahulu merupakan permukiman penduduk Dusun Lama yang pada sekitar tahun 1970-an pindah ke Desa Bumiayu sekarang. Kepindahan mereka disebabkan lahan pada permukiman dusun lama tidak cocok ditanami pohon karet, di samping itu juga untuk memperoleh kemudahan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Dari hasil survei yang dilakukan di Desa Siku Lama yang terletak di ladang milik Bapak Cek Oneng yang berada di tepi Sungai Batanghari Siku (bekas pemukiman Desa Siku Lama) diperoleh konsentrasi temuan keramik dan tembikar yang cukup padat, yang setelah dianalisis berasal dari bentuk wadah keramik yaitu mangkuk, guci, tempayan, tutup, piring dan sendok. Pecahan-pecahan keramik tersebut berasal dari abad 10 – 14 Masehi dan

abad 15 - 19 M. Adapun bentuk-bentuk wadah tembikar adalah kendil, tempayan, periuk, tutup, mangkuk, pot dan kendi.

Dari hasil ekskavasi di sekitar pemakaman yang berada di tepi Sungai Lematang, intensitas temuan terpadat berada pada kedalaman antara -20 sd -60 Cm. Temuan tersebut berupa arang, fragmen tembikar dan keramik. Temuan simbar (*antefik*) dalam kotak A1 pada kedalaman -40 Cm menunjukkan bahwa tatanan bata yang berada pada kotak ini merupakan makam yang menggunakan bata dari Candi Bumiayu serta nisannya menggunakan bagian candi yaitu simbar (*antefik*). Apalagi jika ditinjau dari orientasinya (utara-selatan) struktur bata pada Kotak A1 sama dengan orientasi makam yang berada di sekitarnya.



Fragmen mangkuk keramik dari
Sektor Makam, tepi Sungai
Lematang

Sumber: Dok. Sukawati Susetyo

Temuan pada Kotak H3 Sektor Makam adalah tembikar kasar, porselin, tembikar halus, dan stoneware. Intensitas temuan paling padat berada pada kedalaman -20 sd -40 Cm, pada tanah berwarna hitam (7,5 YR 2/2). Pada kedalaman -30 Cm terdapat mangkuk keramik biru putih hampir utuh di sudut barat laut kotak, yang berasal dari masa Dinasti Ming abad 16-17 Masehi.

Secara rinci temuan pada Sektor Makam (Kotak A1 dan H3) berupa temuan berbahan tembikar, keramik, terakota, manik-manik, dan terak besi. Bentuk-bentuk wadah tembikar kasar adalah periuk (94 pecahan), kendil (13 pecahan), tempayan (6 pecahan), cawan (1 pecahan), tutup (2 pecahan), pot (1 pecahan). Sedangkan bentuk-bentuk wadah tembikar halus adalah kendil 13 pecahan, kendi (12 pecahan), buli-buli (2 pecahan) dan tutup (1 pecahan). Bentuk tembikar non wadah yang ditemukan adalah pecahan tungku dan terakota. Adapun bentuk-bentuk wadah dari bahan keramik

adalah mangkuk (134 pecahan), guci (147 pecahan), tempayan (90 pecahan) piring (75 pecahan), kendi (16 pecahan), pasu (13 pecahan), vas (5 pecahan), cawan (3 pecahan), buli-buli (2 pecahan), cepuk (2 pecahan), dan 1 pecahan botol. Berdasarkan pertanggalannya keramik dari Sektor Makam berasal dari masa yang cukup panjang yaitu abad ke-8 -19 M.

Berdasarkan hasil analisis keramik tampak bahwa okupasi lahan di kompleks percandian Bumiayu dimulai pada sekitar abad ke-9 M dan terus berkembang hingga mencapai puncak sekitar abad ke 10-13 Masehi. Pada periode selanjutnya permukiman di situs Bumiayu mulai berkurang kepadatannya sampai pada abad ke-16 M. Pasang surut permukiman di Bumiayu dapat dihubungkan dengan fungsi daerah ini sebagai wilayah penyangga bagi Kerajaan Śrīwijaya. Pada abad ke-10-13 M, ketika perdagangan antar daerah dan perdagangan lintas regional cukup ramai dan Kerajaan Śrīwijaya memainkan fungsinya sebagai bandar yang menyediakan kebutuhan bahan tambang dan hasil hutan bagi pedagang asing, maka daerah Bumiayu yang dalam fungsinya sebagai pemasok barang-barang hasil hutan ke Śrīwijaya secara kontinyu mengirimkan barang-barang tersebut ke Śrīwijaya. Hal ini secara ekonomis membuat wilayah Bumiayu tumbuh menjadi permukiman yang padat.

Pada saat yang sama terjadinya kontak dengan masyarakat luar, masyarakat Bumiayu kuna tidak dapat menolak datangnya pengaruh tantra dalam aspek keagamaan. Pengaruh tantra tampak cukup diterima di Sumatra terbukti bahwa peninggalan arkeologis yang menunjukkan sifat tantra banyak ditemukan mulai dari Palembang sampai Sumatra Utara.

Mundurnya Śrīwijaya sebagai bandar utama di Sumatera, membuat berkurangnya permintaan akan hasil hutan dari daerah penyangga. Hal ini berpengaruh terhadap permukiman di Bumiayu, meskipun tidak ditinggalkan sepenuhnya tampaknya daerah Bumiayu pasca keruntuhan Śrīwijaya mulai ditinggalkan dan dianggap sebagai wilayah yang tidak strategis untuk permukiman. Mundurnya daerah ini sebagai daerah penyangga berpengaruh pula terhadap pemujaan tantra di daerah ini terlebih

lagi pada masa kemudian Islam masuk membawa pengaruhnya baik secara ideologis maupun politis. Pada abad ke-15 M kerajaan yang bercorak Islam muncul dan berkembang di wilayah Palembang yang pengaruhnya tentu sampai ke wilayah-wilayah yang dahulu merupakan daerah penyangga bagi Śrīwijaya. Sehingga masa yang lebih muda (abad ke-16-18 M) permukiman di Bumiayu dapat dianggap sebagai kelanjutan dari masyarakat masa Hindu-Budha yang memiliki ideologi dan orientasi yang berbeda dari masyarakat sebelumnya.

KESIMPULAN

Untuk mengetahui pemukiman para pengelola candi dilakukan ekskavasi di sekitar Candi 4 dan Candi 5 yang pada penelitian sebelumnya diduga merupakan bangunan pengelola candi. Jumlah temuan di kedua sektor ini hanya sedikit disebabkan areal tersebut sudah digarap menjadi kebun karet dan tanaman lainnya, sehingga temuan sudah berpindah. Kemungkinan yang lain adalah pemukim yang tinggal di kedua sektor ini hanya bersifat sementara, yaitu pada saat dilakukan upacara. Dugaan ini muncul sebagai analogi pada bangunan pemujaan di Bali saat ini yang biasanya hanya digunakan pada saat upacara keagamaan. Sehingga selain aktivitas sakral juga terjadi kegiatan menyiapkan makanan dan keperluan upacara di bagian dapur.

Berdasarkan kepadatan intensitas temuan ekskavasi dan survei dapat diambil kesimpulan bahwa permukiman pendukung bangunan percandian Bumiayu berada di sekitar candi, tepatnya di tepian sepanjang DAS Lematang. Hal ini dibuktikan dengan padatnya fragmen keramik dan tembikar di tebing sungai Lematang maupun di areal yang berdekatan dengan tepi sungai, misalnya di pemakaman umum dan Desa Siku Lama (tepi Sungai Batanghari Siku yang merupakan anak Sungai Lematang). Banyaknya pemukim di sepanjang sungai mudah dipahami karena air merupakan kebutuhan utama manusia.

Pemukiman di sepanjang sungai ini diduga merupakan pemukiman masyarakat biasa yang berdasarkan pertanggalan keramik berada pada abad ke-8-19 M, yaitu berlangsung sejak masa pengaruh Hindu-Buddha di Bumiayu, hingga masa sesudahnya. Berdasarkan hasil analisis keramik

tampak bahwa pemukiman mencapai puncaknya sekitar abad ke-10-13 Masehi. Hal ini sesuai dengan fungsi daerah ini sebagai pemasok komoditi hasil hutan dan hasil tambang yang diminati bagi pedagang dari luar negeri. Permukiman di lingkungan Candi Bumiayu mengalami kemunduran seiring dengan kemunduran Śrīwijaya sebagai bandar utama di Sumatera. Pada masa yang lebih muda (abad ke-16-18 M) permukiman di Bumiayu merupakan kelanjutan dari masyarakat masa Hindu-Budha yang memiliki ideologi dan orientasi yang berbeda dari masyarakat sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boechari. 1977. "Candi dan Lingkungannya". dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* hlm. 319-341. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ferdinandus. PEJ. dkk. 1992, *Penelitian Situs Percandian Tanah Abang*. Jakarta: Puslit Arkenas, tidak terbit.
- Ferdinandus. P.E.J. dkk. 1993. *Penelitian Situs Percandian Tanah Abang*. Jakarta: Puslit Arkenas. tidak terbit.
- Indradjaja, Agustijanto. 2006. Bangunan Hunian di Percandian Batujaya. *Widyasancaya* hlm 48-61. Agus Aris Munandar (ed.). Bandung: IAAI Komisariat Daerah Jawa Barat, Banten.
- Marhaeni, Tri. 1999/2000. *Candi-candi di Situs Bumiayu (Tanah Abang) Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan*, Leaflet, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Willey, Gordon, R., 1968, *Method and Theory in American Archaeology*, Edisi Kelima. Chicago University of Chicago Press.

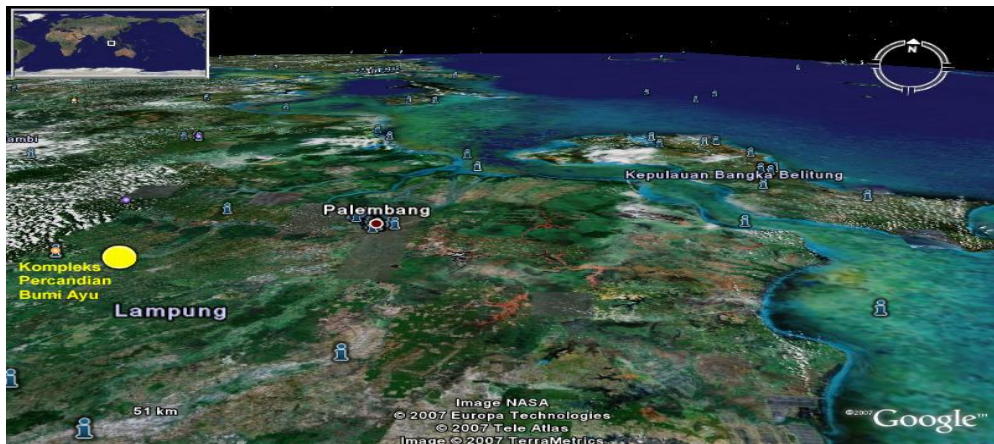
- Miksic, John.N. 1981. Perkembangan Teknologi, Pola ekonomi dan Penafsiran data Arkeologi: dalam Majalah Arkeologi. Tahun IV: No.1-2. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia:1-16.
- Poesponegoro, M, dkk. 1984, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanti, Retno. 1996. Agama Hindu di Sumatera Selatan: Kajian Terhadap Data Arkeologis Antara Abad VII-XV Masehi. *Siddhayatra*, Palembang: Bulletin Arkeologi.
- Siregar, Sondang Margaretha. 2003. *Pemukiman Di DAS Lematang, Desa Bumiayu, Kabupaten Muara Enim*, Laporan Penelitian Arkeologi. Palembang : Balai Arkeologi Palembang, tidak terbit.
- . 2005. *Pemukiman Kuno Di Sekitar Candi Bumiayu 3 Situs Bumiayu Kabupaten Muara Enim*. Laporan Penelitian Arkeologi. Palembang : Balai Arkeologi Palembang, tidak terbit.
- Susetyo, Sukawati, dkk. 2007. *Penelitian Permukiman Kuno Percandian Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan*. Jakarta: Puslitbang Arkenas, tidak terbit.
- Utomo, Bambang. 1991 dan 1992. *Penelitian Arkeologi Situs Percandian Tanah Abang*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum diterbitkan).
- . 2006. *Śrīwijaya” dalam Permukiman di Indonesia perspektif Arkeologi* (ed. Rr Triwurjani dkk). Jakarta: Puslitbang Arkenas.

KONDISI GEOLOGI KOMPLEKS PERCANDIAN BUMIAYU KABUPATEN MUARA ENIM, PROVINSI SUMATERA SELATAN

Oleh M. Fadhlan S. Intan

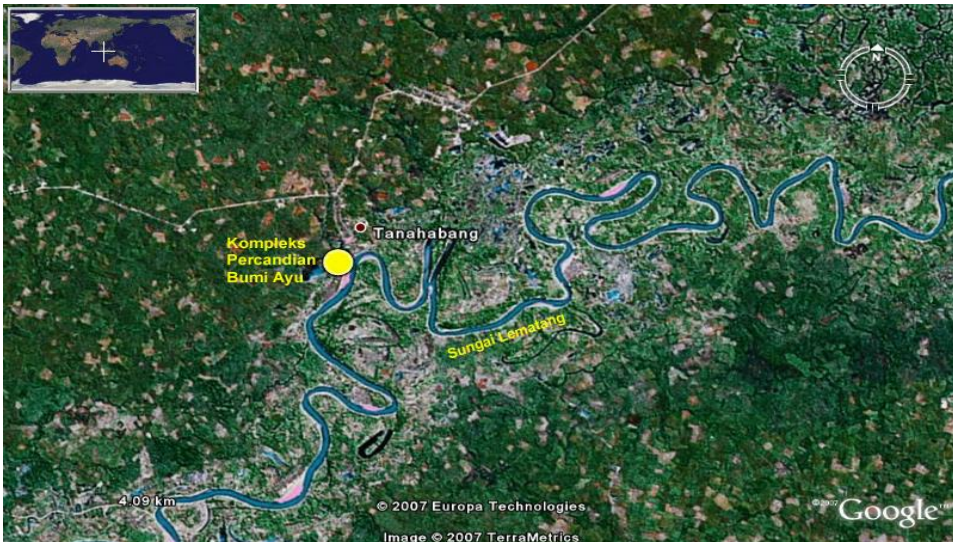
Pendahuluan

Tinggalan kepurbakalaan berupa kompleks percandian ini, terletak di sebelah barat Sungai Lematang yang secara administratif termasuk wilayah Desa Bumi Ayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan, dan secara geografis berada di antara dua garis lintang, yaitu pada $3^{\circ}20'23,27''$ lintang selatan serta $104^{\circ}5'49.41''$ bujur timur, dengan ketinggian 13 meter diatas permukaan air laut Jumlah Candi di kompleks tersebut adalah 9 buah, dimana candi-candi itu terletak diatas bukit-bukit kecil (gundukan tanah). Jarak Candi Bumi Ayu dengan Kota Muara Enim sekitar 85 Km ditempuh dengan kendaraan darat.



Gambar-1: Keletakan Kompleks Percandian Bumi Ayu terhadap kota Palembang
Sumber: Google Earth, dengan pengolahan

Penelitian yang telah dilakukan di wilayah Palembang dan sekitarnya pertama, kali dilaporkan oleh Tombrink (dalam *Hindoe-Monumenten in de bovenlanden van Palembang*), selanjutnya oleh A.J. Knap (1904) yang pada tahun 1902 melakukan suatu napak tilas di Lematang, dengan hasilnya bahwa beliau melihat sebuah bangunan dari batu bata yang runtuh ke dalam Sungai Lematang, juga sebuah bekas kolam pemandian, dan sebuah arca yang menggambarkan dua orang wanita. Sedangkan di daerah Tanah Abang ditemukan sebuah arca perunggu berupa patung Buddha dengan singa, serta artefak lainnya berupa piring, baki perunggu, serta mas yang kemudian diberitakan hilang pada waktu daerah Tanah Abang terbakar (Bambang, 1993; Ferdinandus, 1993).



Gambar-2: Kompleks Percandian Bumi Ayu dengan Sungai Lematang yang mengalir dari arah barat daya ke arah timur laut

Sumber: Google Earth, dengan pengolahan

Penelitian selanjutnya dilaksanakan pada tahun 1973 oleh LPPN bekerja sama dengan Universitas Pennsylvania. Dan pada tahun 1976, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian pendahuluan, yang dilanjutkan pada tahun 1990 yang bekerja sama dengan EFEO.

Tahun 1991-1992 Bidang Arkeologi Klasik, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melaksanakan penelitian yang difokuskan pada lingkungan serta pemetaan situs. Pada tahun-tahun berikutnya penelitian di situs ini dilaksanakan oleh Balar Palembang, sedangkan pemugaran candi-candi dilakukan oleh BP3 Jambi (Bambang, 1993).

Pada penelitian 1991 dan 1992, diketahui bahwa pada Candi 1 yang letaknya di sebelah selatan Kantor Balai Desa, ditemukan fragmen bangunan berupa fragmen rahang kala, fragmen makara, fragmen arca Narahawana dan struktur batubata. Di Candi 4 yang terletak 150 meter ke arah timur laut Candi 1, ditemukan struktur batu bata yang membujur arah utara-selatan. Untuk Candi 5 yang letaknya 60 meter di sebelah barat laut Candi 1, ditemukan fondasi dua lapisan yang membujur arah utara-selatan, sedangkan di Candi 9 ditemukan fondasi batubata yang membujur arah selatan-barat. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, disimpulkan bahwa kompleks tersebut adalah berupa bangunan suci yang diduga terpengaruh oleh kebudayaan Hindu (Bambang, 1993).

Candi ini merupakan satu-satunya Kompleks Percandian di Sumatera Selatan, sampai sekarang tidak kurang 9 buah Candi yang telah ditemukan dan 4 diantaranya telah dipugar, yaitu Candi 1, Candi 2, Candi 3 dan Candi 8. Usaha pelestarian ini telah dimulai pada tahun 1990 sampai sekarang.

Percandian Bumiayu meliputi lahan seluas 75,56 Ha, dengan batas terluar berupa 7 buah sungai parit yang sebagian sudah mengalami pendangkalan. Candi Bumi Ayu pada saat ini masih dalam proses pengkajian dan pemugaran, sehingga belum banyak informasi yang dapat diketahui, sedangkan informasi tertulis dari Candi tersebut masih dalam proses dipahami oleh Tim Pengkajian Peninggalan Purbakala Propinsi Sumatera Selatan.

Batasan masalah dalam penelitian ini, mengkaji lingkup Kompleks Percandian Tanah Abang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a) bagaimana kondisi bentang alam daerah telitian (satuan geomorfik, pola dan stadia sungai); b) bagaimana stratigrafi daerah telitian (kontak antar satuan

batuan) dan; c) bagaimana permasalahan struktur geologi daerah telitian (struktur geologi apa saja yang mengontrol daerah telitian). Maksud dari penelitian ini adalah untuk melakukan pemetaan geologi permukaan secara umum sebagai salah satu upaya untuk menyajikan informasi geologi yang ada, serta melakukan suatu analisa berdasar atas data pada daerah telitian. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kondisi geologi yang meliputi aspek geomorfologi, stratigrafi, dan struktur geologi.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu kajian pustaka, survei, dan analisis.

Kajian Pustaka, dilakukan dengan mempelajari lokasi penelitian dari peneliti terdahulu, buku, jurnal, maupun dari internet.

Survei, dilakukan dengan mengamati keadaan geomorfologinya yang mencakup bentuk bentang alam, dan bentuk sungai. Kemudian lithologi yang mencakup jenis batuan, batas penyebaran batuan, dan urutan pengendapan. Selanjutnya struktur geologi yang terdapat di wilayah penelitian, misalnya patahan (*fault*), lipatan (*fold*) dan kekar (*joint*) melalui pengukuran jurus (*strike*) dan kemiringan (*dip*). Selama survei akan dilakukan pengambilan sampel batuan yang akan digunakan dalam analisa laboratoris.

Analisis, hasil pengamatan lapangan akan di analisis lebih lanjut di laboratorium maupun dalam bentuk pembuatan peta (misalnya peta geologi, peta geomorfologi). Langkah analisis akan disesuaikan dengan kebutuhan dan urutan kerja geologi, yaitu a) Lithologi, sampel batuan di analisis, melalui petrologi, unsur batuan yang di analisis adalah jenis batuan, warna, kandungan mineral, tekstur, struktur, fragmen, matriks, semen. Hasil analisis akan memberikan produk nama batuan; b) Geomorfologi, penentuan bentuk bentang alam akan mempergunakan Sistem Desautnettes 1977 (Desautnettes 1977; dan Todd 1980, yang didasarkan atas besarnya kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat. Hasilnya adalah pembagian wilayah berdasarkan ketinggian dalam bentuk prosentase lereng. Pengamatan sungai dilakukan untuk melihat pola pengeringan (*drainage*

basin), misalnya klasifikasi berdasarkan atas kuantitas air, pola dan stadia sungai dan: c) Struktur Geologi: Pengamatan struktur geologi di lapangan akan dilanjutkan melalui analisis jenis struktur, misalnya patahan (*fault*) apakah jenis patahan normal (*normal fault*), patahan naik (*thrust fault*), patahan geser (*strike fault*) dan sebagainya. Lipatan (*fold*) apakah sinklin ataukah antiklin. Kekar (*joint*) apakah kekar tiang (*columnar joint*) atau kekar lembar (*sheet joint*).

Data-data dari kajian pustaka dengan hasil lapangan dan laboratorium dikompilasikan dengan hasil penelitian penulis, dan langkah terakhir dilakukan interpretasi peta geologi dan peta topografi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Geologi Komplek Percandian Bumi Ayu

3.1.1 Geomorfologi

Secara umum geologi regional daerah Muara Enim dan sekitarnya termasuk daerah rendah Sumatera bagian timur, dengan morfologi yang datar hingga bergelombang

Morfologi atau bentuk bentang alam dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, lithologi, struktur geologi, stadia daerah, dan tingkat perkembangan erosi (Thornbury, 1964).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka secara umum bentang alam (*morfologi*) di wilayah penelitian, memperlihatkan kondisi dataran bergelombang. Kondisi bentang alam seperti ini, apabila di klasifikasikan dengan mempergunakan Sistem Desautettes, 1977; Todd, 1980, yang berdasarkan atas besarnya prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat, maka wilayah penelitian terbagi atas dua satuan morfologi, sebagai berikut.

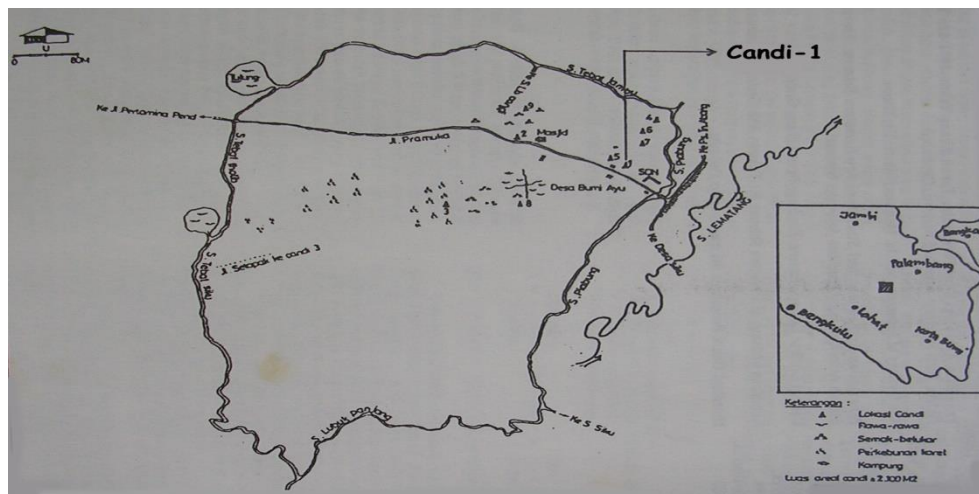
Satuan Morfologi Dataran, dicirikan dengan bentuk permukaan yang sangat landai dan datar, dengan prosentase kemiringan lereng antara 0 - 2%, bentuk lembah yang sangat lebar.

Satuan Morfologi Bergelombang Lemah, dicirikan dengan bentuk bukit yang landai, relief halus, lembah yang melebar dan menyerupai huruf

"U", bentuk bukit yang agak membulat atau bergelombang lemah dengan prosentase kemiringan lereng antara 2 - 8%.

Satuan morfologi bergelombang lemah berbentuk bukit-bukit kecil yang berjumlah sembilan buah dan masing-masing terletak di sebelah utara, tenggara dan sebelah baratdaya, sedangkan satuan morfologi dataran mengelilingi ke sembilan bukit tersebut (Intan, 1994).

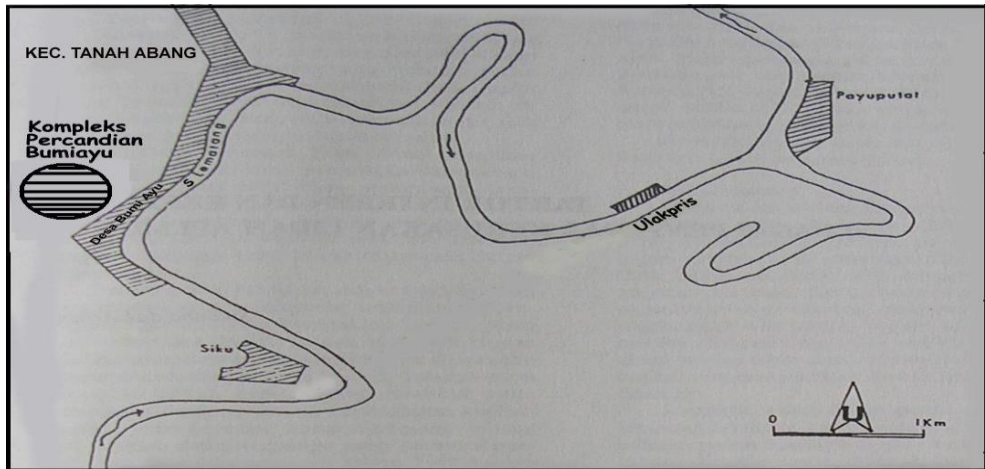
Sungai besar yang mengalir di daerah ini adalah Sungai Lematang. Sungai-sungai kecil saling berhubungan dan mengelilingi dataran Bumi Ayu yaitu, S. Piabung, S. Lebak Jambu, S. Lebak Tholib, S. Lebak Panjang, S. Lebak Siku dan S. Siku Kecil, serta beberapa sungai-sungai kecil lainnya yang tak bernama. Walaupun keseluruhan sungai-sungai yang mengelilingi dataran Bumi Ayu termasuk sungai kecil, namun pada kenyataannya sungai-sungai tersebut dapat dimanfaatkan atau tetap berair dengan arah alirannya yang sering berlawanan arah di beberapa tempat. Hal ini dapat terjadi karena di sungai-sungai ini ditemukan 17 mata air (*spring*) (Intan, 1994).



Gambar-3: Sungai-sungai kecil yang mengelilingi Kompleks Percandian Bumi Ayu, dan bermuara di Sungai Lematang

Sumber: Bambang 1993; Intan, 1994 dengan pengolahan

Sungai Lematang sebagai induk sungai terletak di sebelah timur, dengan arah aliran dari selatan-timur ke utara. Stadia sungai ini termasuk dalam stadium *dewasa menjelang tua*, yang dicirikan dengan aliran sungai yang berkelok-kelok, erosi vertikal sudah diimbangi dengan erosi horizontal, gradient sungai sedang, lembahnya lebar sekali dan berbentuk huruf U (Lobeck, 1939; Thornbury, 1964).



Gambar-4: Keletakan Kompleks Percandian Bumi Ayu terhadap Sungai Lematang
Sumber: Bambang 1993; Intan, 1994 dengan pengolahan

Klasifikasi yang didasarkan atas kuantitas air, maka Sungai Lematang termasuk *sungai normal*, yang artinya sungai ini alirannya konstan sepanjang tahun. Sedangkan apabila diklasifikasikan berdasarkan struktur geologi dan relief, maka sungai ini termasuk pada *sungai konsekuen*, yang artinya sungai ini alirannya mengikuti kemiringan perlapisan batuan secara umum (Lobeck, 1939; Thornbury, 1964).

Pola aliran sungainya adalah dendritik (pola pengeringan yang bentuknya seperti pohon, pola ini khas pada daerah dataran dengan litologi yang homogen) dengan stadia pada umumnya adalah stadia dewasa menjelang tua (Lobeck, 1939; Thornbury, 1964).

Didasar Sungai Lematang terdapat singkapan pasir tufaan sebagai batuan penyusun daerah Bumi Ayu. Pasir tufaan tersebut, arah per lapisannya searah dengan aliran Sungai Lematang.

3.1.2 Stratigrafi

Stratigrafi regional, termasuk dalam sub-cekungan Palembang, yang merupakan bagian dari cekungan Sumatera Selatan yang terbentuk pada Zaman Tersier. Pada awal pembentukannya, di daerah ini terdapat Tinggian Pendopo (*Pendopo High*) yang membujur dengan arah barat laut-tenggara. Batuan tertua yang tersingkap di daerah ini adalah batugamping klastik yang berumur Perm (280-230 juta tahun lalu) dan batuan beku yang terubah kuat dan belum diketahui umurnya. Tetapi diduga batuan asalnya adalah batuan beku Diorit. Jadi selama zaman Kenozoikum diendapkan Kelompok Telisa dan Kelompok Palembang. Pada Kala Pleistosen terjadi terobosan andesit, sementara itu terjadi pula kegiatan gunung api muda, yang diwakili oleh Formasi Posumah dan Formasi Ranau. Sedangkan pada kala Holosen didapatkan endapan-endapan permukaan yang berupa endapan sungai dan rawa (Gafoer dkk.,1988).

Batuan penyusun kompleks percandian Tanah Abang dan sekitarnya terdiri dari batuan sedimen, yaitu pasir tufaan dan aluvium.

Satuan Aluvial, terdiri dari Pasir, Lanau dan Lempung. Aluvium ini terhampar di sekitar Sungai Lematang dan merupakan hasil pelapukan batuan penyusun daerah Bumi Ayu dan sekitarnya. Satuan ini berumur Holosen (Intan, 1994).

Berdasarkan analisis Petrologi, batuan pasir tufaan berwarna segar kelabu kecoklatan, lapuk berwarna coklat tua, lunak, berlapis tipis-tebal, mengandung komponen kuarsa, feldspar, fragmen batuan dan karbonan (Intan, 1994). Batuan ini dapat dibandingkan dengan Formasi Muara Enim yang diduga berumur Pliosen Awal, dengan lingkungan pengendapan laut dangkal sampai daerah peralihan (Gafoer dkk.,1988). Batupasir tufaan tersingkap cukup luas, seperti didekat Prabumulih dan

selatan Muara Enim dengan ketebalan diperkirakan 200-700 meter (Gafoer dkk.,1988).



Gambar-5: Keletakan Kompleks Percandian Bumi Ayu dalam Peta Geologi Regional Lembar Lahat

Sumber: Gafoer dkk.,1988 dengan pengolahan

3.1.3 Struktur Geologi

Struktur geologi yang dijumpai adalah lipatan (*fold*), sesar (*fault*) dan kekar (*joint*), yang sebagian besar terjadi pada batuan Tersier. Lipatan yang terjadi pada umumnya berarah barat-tenggara sampai barat-timur, pada batuan yang berumur Oligosen-Miosen (38-5 juta tahun lalu) sampai Plio-Plistosen (5-0,01 juta tahun lalu). Sesar yang berarah timur laut-barat daya sampai utara-selatan terjadi pada batuan yang berumur Miosen (22,5-5 juta tahun lalu) sampai Plio-Plistosen (5-0,01 juta tahun lalu). Kekar pada umumnya berarah timur laut-barat daya sampai timur-barat (Gafoer dkk.,1988).

4. Penutup

Bentang alam (morfologi) wilayah Kompleks Percandian Bumi Ayu terdiri dari satuan morfologi dataran (0-2%), dan satuan morfologi bergelombang lemah (2-8%).

Sungai Lematang sebagai induk sungai terletak di sebelah timur, dengan arah aliran dari selatan-timur ke utara. Sungai-sungai kecil adalah S. Piabung, S. Lebak Jambu, S. Lebak Tholib, S. Lebak Panjang, S. Lebak Siku dan S. Siku Kecil.

Geologi lokal dari situs kompleks percandian Bumi Ayu terdiri dari Aluvium dan batuan sedimen (Formasi Muara Enim).

Kompleks Percandian Bumi Ayu terletak diatas batuan batupasir tufaan, sedangkan jaraknya (khusus Candi-1) ke arah Sungai Lematang \pm 206 meter, dan ke kota Kecamatan Tanah Abang \pm 790 meter.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Budi Utomo. 1993. Penelitian Arkeologi Situs Percandian Tanah Abang Tahun 1991 dan 1992. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Depdikbud.
- Desaunettes, J R. 1977. "Catalogue of Landforms for Indonesia": Examples of a Physiographic Approach to Land Evaluation for Agricultural Development." Unpublished. Bogor: Trust Fund of the Government of Indonesia Food and Agriculture Organization.
- Ferdinandus P. 1993. Peninggalan Arsitektural dari Situs Bumi Ayu Sumatera Selatan. Amerta 13, Berkala Arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Gafoer dkk. 1988. Geologi Lembar Lahat Sumatera. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.
- Intan S. Fadhlani M. 1994. Candi Tanah Abang di antara Kemegahan dan Ancaman Kepunahannya: *Suatu Sumbangan Pemikiran*. Amerta-Berkala Arkeolog No. 14, Puslit Arkenas tahun 1993/1994.

Lobeck, A.K. 1939. Geomorphology, An Introduction To The Study of Landscape. Mc Graw Hill Book Company Inc, New York and London.

Thornbury, W.D. 1964. Principle of Geomorphology. New York, London, John Wiley And Sons, inc.

Todd, D.K. 1980. Groundwater Hidrology. John Wiley And Sons Inc, New York.

INSKRIPSI BATA CANDI 1 BUMIAYU

Oleh: Retno Purwanti

1. Pendahuluan

Candi 1 adalah salah satu bangunan candi yang ditemukan di situs Kawasan Percandian Bumiayu. Situs ini terlatak di tepi Sungai Lematang. Secara administratif berada di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanahabang, Kabupaten Pali, Propinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan letak astronomisnya berada pada garis 3°19'5,59" Lintang Selatan dan 104°5'5,45" Bujur Timur. Daerah ini dibatasi oleh Desa Tanahabang Selatan di sebelah utara, Desa Kemala di sebelah Timur, Desa Siku di sebelah Selatan dan Desa Pantadewa di sebelah Barat.

Candi 1 adalah candi dengan denah berbentuk segi empat dan berukuran 10 m x 16 meter. Pintu masuk bangunan candi terletak di sebelah timur laut menghadap ke arah sungai Lematang. Di sebelah kiri dan kanan pintu masuk terdapat arca singa dalam posisi mendekam. Pada bagian dinding luar pintu masuk dipahatkan repief roda. Penggambaran relief tersebut tepat di belakang arca singa. Selain kedua arca singa tersbut, ditemukan juga 4 arca singa dalam posisi berdiri (Purwanti, 1994: 207). Tinggalan arkeologi lainnya adalah arca Siwa, Agastya, Nandi, Arca Perwujudan 1 dan Arca Perwujudan 2, stambha, kotak peripih, yoni, dan fragmen prasasti dari bata. Komponen-komponen bangunan candi juga ditemukan di Candi 1, yaitu kemuncak candi, panil-panil hiasan bagian tubuh candi, simbar, bata bertanda (gores, cap tangan, cap kaki binatang), dan bata berinskripsi (Purwanti, 1994: 207).

Dari sejumlah temuan di Candi 1 yang menarik untuk dikaji adalah temuan bata-bata bertanda, baik berupa gambar maupun tulisan pada salah satu permukaan atau sisi bata. Temuan tersebut dikumpulkan dari hasil pembongkaran dinding-dinding bata Candi 1 yang berasal dari keempat bagian dinding candi, kecuali sisi utara. Dari bata-bata bertanda gambar dan tulisan tersebut, yang menarik adalah bata-bata berinskripsi. Sebagian besar

bata-bata berinskripsi ini memiliki satu huruf, meskipun ada juga yang memiliki dua huruf, bahkan ada yang memiliki tiga baris tulisan (Purwanti, 1994: 208).

2. Permasalahan

Bata-bata berinskripsi di Candi 1 Bumiayu diperoleh dari hasil pendataan bata-bata hasil pembongkaran dinding bangunan. Bata-bata ini diletakkan di sekeliling Candi 1 dan tidak diberi informasi mengenai asalnya. Pada saat pendataan, penulis menanyakan asal tumpukan bata. Berdasarkan informasi dari pemimpin proyek pemugaran Candi 1 diketahui, bahwa bata-bata tersebut berasal dari dinding barat, timur dan selatan. Dari sejumlah bata berinskripsi tersebut belum teridentifikasi jenis tulisan dan maknanya. Ketidaktepatan keletakan bata berinskripsi dalam susunan bangunan menyebabkan kesulitan untuk mengetahui fungsi dan maknanya. Dalam agama Hindu atau Buddha dikenal adanya huruf-huruf yang memiliki nilai magis yang berfungsi sebagai mantra. Mantra-mantra tersebut biasanya dituliskan pada tablet tanah liat atau lempengan logam. Bata-bata berinskripsi di Candi 1 Bumiayu ada yang berisi satu atau dua huruf, yang diterakan pada bagian permukaan bata. Tidak adanya informasi mengenai keletakan bata berinskripsi pada susunan dinding Candi 1 menimbulkan permasalahan mengenai fungsi dan makna bata-bata berinskripsi tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tulisan, fungsi dan arti atau makna simbolis dari bata-bata berinskripsi di Candi 1 Situs Bumiayu.

3. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yakni dengan cara memilah-milah bata bertanda. Bata-bata bertanda tersebut dipilah berdasarkan bentuk gambar dan tulisan. Setelah itu, bata berbentuk gambar dan tulisan dipilah lagi berdasarkan cara pembuatannya (analisis teknologi), yaitu menggunakan teknik tera (cap) atau menggunakan teknik gores, yang dilanjutkan dengan

melakukan analisis gaya. Berdasarkan analisis teknologi dan analisis gaya ini dapat diketahui adanya beberapa bentuk gambar dan tulisan. Berdasarkan hasil analisis teknologi dan gaya tersebut, kemudian dilakukan analisis kontekstual, yaitu dengan cara mengetahui bentuk gambar dan tulisan, serta keletakan bata dalam struktur bangunan Candi 1. Dengan cara ini diharapkan akan diketahui makna simbolis bata bertanda dan kaitannya dengan pembangunan Candi 1 Situs Bumiayu.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di Candi 1 Bumiayu ditemukan sebanyak 314 bata bertanda, baik yang berupa huruf maupun bentuk-bentuk lainnya. Bata-bata bertanda tersebut ada yang dibuat dengan menggunakan teknik gores, tekan dan cap. Tanda-tanda pada bata tersebut ada yang diterakan pada bagian permukaan (bidang datar) bata dan ada yang diletakkan pada bagian sisi bata. Berdasarkan bentuk tandanya, bata-bata bertanda di Candi 1 Bumiayu dapat dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis tanda yang digoreskan di atas permukaannya, yaitu:

1. Bata dengan tanda berupa huruf terdiri dari 105;
2. Bata bercap atau bertanda selain huruf berjumlah 100;
3. Bata dengan hiasan berupa gores garis berjumlah 75;
4. Bata pecahan dengan tanda berupa huruf dalam kondisi tidak utuh lagi berjumlah 36.

Tabel 1. Daftar Bentuk tulisan Pada Bata Candi 1 Situs Bumiayu

No.	Bentuk	Sektor			Jumlah	Keterangan
		Barat	Timur	Selatan-Timur		
1.	ୱ	17	-	-	17	Ya/ŋa
2.	ୱ	-	-	4	4	na
3.	ୱ	6	1	-	7	na
4.	ୱ	-	-	1	1	ga
5.	ୱ	1	-	-	1	ta
6.	ୱ	6	2	7	15	da
7.	ୱ	7	1	7	15	ya
8.	ୱ	8	-	-	8	ta
9.	ୱ	2	-	-	2	ha
10.	ୱ	1	-	-	1	pa
11.	ୱ	1	-	-	1	ta
12.	ୱ	2	-	-	2	a
13.	ୱ	4	-	-	4	ka
14.	ୱ	3	-	-	3	wa
15.	ୱ	1	-	-	1	ta

16.	o	1	-	-	1	wa
17.	u	-	2	6	8	ba
18.	e	-	-	2	2	e(taleng ?)
19.	ka	-	1	-	1	ka
20.	ga	1	-	-	1	ga
21.	ca	1	-	-	1	ca
22.	ca	-	-	1	1	ca
23.	e(taleng ?)	-	-	1	1	e(taleng ?)
24.	ha	-	1	1	2	ha
25.	la	1	-	1	2	la
26.	a	-	-	1	1	a
27.	ma	-	1	1	2	ma
28.	Śri	-	-	-	2	Śri
29.	jre	-	-	-	1	jre
30.	Śi	-	-	-	2	Śi
31.	thi	-	-	-	1	thi
	Jumlah	63	9	33	105	

Bata-bata tersebut merupakan hasil pembongkaran dinding bangunan bagian barat, timur dan selatan Candi 1. Hasil identifikasi terhadap bata-bata bertulis memperlihatkan adanya 31 jenis huruf yang dikenal sebagai huruf Jawa Kuna (Tabel 1; Gambar 2 dan 3). Bentuk huruf tersebut antara lain: huruf "ṇa", "da", "pa", dan "la" dituliskan dalam satu variasi bentuk; sementara huruf "ka" terdiri dari tiga variasi, huruf "ca" ada dua variasi, huruf "ṭa" dituliskan dalam dua variasi, huruf "ta" digoreskan dalam tiga bentuk berbeda, huruf "wa" terdiri dari dua variasi dan huruf "ha" ditulis dalam bentuk empat bentuk.



Gambar. 1 Aksara yang tidak dikenal

Sumber: Dok. Retno Purwanti

Di samping bata bertulis tersebut, ditemukan juga sebuah fragmen prasasti yang dipahatkan pada permukaan bata terdiri dari tiga baris dan ditulis dalam huruf Jawa Kuna. Temuan lain berupa 36 bata yang bentuk hurufnya belum dapat diidentifikasi. Hal ini karena bata tersebut pecah, sehingga tulisannya menjadi terpotong. Namun demikian ada dugaan bahwa tanda-tanda yang terdapat di atas permukaan keduapuluh tujuh bata tersebut merupakan potongan-potongan dari huruf Jawa Kuna (Gambar 1).



Gambar 2. Bata bertanda huruf “ya”
Sumber: Dok. Retno Purwanti



Gambar 3. Bata bertanda huruf “ha”
Sumber: Dok. Retno Purwanti

Selain satu karakter huruf ditemukan juga enam bata yang membentuk satu suku kata atau kata, yaitu “Śri”, “Jre”, “Śi” dan “Thi” (Gambar 4 dan 5). Di antara bata-bata hasil pembongkaran bangunan Candi 1 terdapat satu pecahan bata yang memuat tiga baris kata yang disusun dengan menggunakan aksara Jawa Kuna dari sekitar abad ke-11-12 Masehi. Berdasarkan hasil pembacaan M.M. Soekarto Karto Atmodjo tulisan tersebut berbunyi: baris 1 yalu.....; baris 2. ka kanya si....; dan baris 3. kata dkat ... (kawa dkat...) (lihat gambar 3). Karena tulisannya tidak utuh lagi, maka maksud dan artinya tidak dapat diketahui dengan pasti (Gambar 6).

Candi 1 berdasarkan arca-arca yang ditemukan diperuntukkan bagi para penganut agama Hindu (Purwanti, 1994; Ferdinandus, 1993). Dalam agama Hindu dikenal 10 aksara (dasaksara), yang kemudian yaitu “Sa Ba Ta A I Na Ma Si Wa Ya”. Kesepuluh aksara tersebut merupakan mantra-mantra yang digunakan dalam acara ritual keagamaan oleh para pemeluk agama Hindu. Aksara-aksara tersebut ternyata ditemukan pada bata-bata yang ada di Candi 1 Bumiayu, hanya saja huruf “Sa” dan “I” tidak ditemukan. Atau barangkali huruf “I” diwaklili dengan huruf “e” (taleng?) seperti yang terdapat pada tabel 1 pada nomor urut 18 dan 23.



Gambar 4. Aksara “Si”
Sumber: Dok. Retno Purwanti



Gambar 5. Aksara “Sri”
Sumber: Dok. Retno Purwanti

Menurut kepercayaan Hindu dalam setiap tubuh manusia terdapat huruf-huruf yang sangat disucikan. Dewa-dewa dari huruf suci tersebut menjadi sang hyang ‘dasa aksara’. Dasa aksara merupakan 10 huruf utama dalam alam ini yang merupakan simbol dari penguasa alam jagat raya. Dari 10 huruf bersatu menjadi *panca brahma* (5 huruf suci untuk menciptakan dan menghancurkan). Panca brahma menjadi *tri aksara* (tiga huruf), tri aksara menjadi eka aksara (satu huruf), yaitu “OM”. Huruf-huruf tersebut wajib dihafalkan. Huruf-huruf suci tersebut harus selalu diingat dan pengucapannya diresapi, karena merupakan sumber dari kekuatan alam semesta yang terletak di dalam tubuh manusia (*bhuana alit*) atau dalam jagat raya (*bhuana agung*).¹

¹ [www.http://mantrahindu.com/10-aksara-suci-dalam-hindu](http://mantrahindu.com/10-aksara-suci-dalam-hindu) 10 Aksara Suci Dalam Agama Hindu. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2019 jam. 10.10.



Gambar 6. Bata berinkripsi
Sumber: Dok. Retno Purwanti

Dasa aksara diringkas menjadi *panca brahma* (sa ba ta a i). Di Candi 1 Bumiayu ditemukan “ba ta a”. Panca brahma diringkas menjadi *tri aksara* (a u ma). Kelima huruf tersebut digunakan sebagai mantra yang digunakan untuk memuja, memanggil, menghaturkan persembahan, dan memohon anugerah dari dewa.

Dari kelima huruf tersebut kemudian terciptalah panca tirta yang terdiri dari: “Sang Bang Tang Ang Ing”. Adapun fungsi kelima mantra tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sang sebagai tirta sanjiwani, untuk pangelukatan (membersihkan)
2. Bang sebagai tirta kamandalu, untuk pengeleburan (menghancurkan)
3. Tang sebagai tirta kundalini, untuk pemunah (menghilangkan)
4. Ang sebagai tirta mahatirta, untuk kasidian (agar sakti)
5. Ing sebagai tirta pawitra, untuk pangesengan (membakar).

Selain huruf-huruf tunggal terdapat juga huruf-huruf yang membentuk suku kata, yaitu “Śri”, “Jre”, dan “Thi”. Huruf “Śri” mungkin menunjukkan nama. Sementara itu maksud penulisan dari suku kata “Jre”, dan “Thi” tidak diketahui. Hal ini juga berlaku untuk huruf-huruf yang lain,

karena penempatan susunan kata dalam dinding bangunan tidak diketahui. Dalam agama Hindu Bali dikenal adanya pertemuan sastra yang delapan belas (*wreasta*), yaitu pertemuan ujung dan pangkal huruf sehingga menjadi dasa aksara. Di antara huruf-huruf tersebut, yaitu:

1. Ha—nya menjadi sang
2. Na—ya menjadi nang
3. Ca—ja menjadi bang
4. Ra—pa menjadi mang
5. Ka—nga menjadi kang
6. Da—ba menjadi sing
7. Ta—ga menjadi ang
8. Sa—ma menjadi wang
9. Wa—la menjadi ing, yang

Dari kedelapan belas aksara tersebut hanya lima aksara yang tidak ditemukan di Candi 1 Bumiayu, yaitu huruf “ra sa nya ja dan nga” (lihat tabel 1). Dari *weastra* tersebut antara lain dapat disusun menjadi:

1. Nyaya berarti Sang Hyang Pasupati, Tuhan
2. Japa berarti Sang Hyang Mantra
3. Ngaba berarti Sang Hyang Guna
4. Gama berarti kekal, abadi
5. Lawa berarti manusia
6. Sata berarti hewan dan binatang
7. Daka berarti pendeta, nabi, orang suci
8. Raca berarti tumbuhannaha, berarti moksa, nirvana

Dari huruf-huruf yang ditemukan di Candi 1 Bumiayu dapat disusun menjadi “japa”, “gama”, “lawa”, “sata”, dan “daka”. Dengan demikian ada empat kata yang belum ditemukan di Candi 1 Bumiayu.

Berdasarkan uraian terhadap huruf-huruf dari Candi 1 Bumiayu dapat disimpulkan bahwa huruf-huruf tersebut merupakan mantra suci bagi pemeluk agama Hindu. Huruf-huruf mantra seperti ini tidak hanya ditemukan Candi 1 Bumiayu saja, melainkan juga ditemukan di Candi Sambisari, Yogyakarta (Soediman, 1980), dan di Candi Gumpung, Candi Gedong, Candi Kedaton, Situs Muarajambi, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi (Suhadi, 1988, 1989; Griffiths, 2011). Hanya saja, mantra-

mantra di situs ini merupakan mantra dari agama Buddha (Suhadi, 1989; Griffiths, 2011).

5. Penutup

Di Candi 1 Situs Bumiayu terdapat bata-bata berinskripsi berjumlah 314. Jenis huruf yang dapat dikenali sebanyak 31 karakter dan ditulis dengan menggunakan kasara Jawa Kuna. Aksara-aksara tersebut merupakan mantra-mantra dalam agama Hindu. Identitas Hindu Candi 1 dapat dikenali dari arca-arca yang ditemukan di antara runtuan bangunannya.

Ucapan Terima Kasih:

Pembacaan aksara pada bata dibantu oleh Dr. Puji Laksmi dari Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana Bali. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferdinandus, Peter. 1993. Peninggalan Arsitektur dari Situs Bumiayu Sumatera Selatan, dalam *Amerta 13*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 33-38.
- Griffiths, Arlo. 2011. Inscriptions of Sumatra: Further Data on the Epigraphy of the Musi and Batang Hari Rivers Basins, *Archipel*, 81, 139-175.
- Langer, Susanne K. 1971. *Phylosophy in a New Key*. 3rd edition. Harvard University Press.
- Magetsari, Nurhadi. 1997. *Candi Borobudur Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Purwanti, Retno. 1994. Bata Bertulis Kaitannya dengan Bangunan Candi 1 Bumiayu. *Berkala Arkeologi XIV-Edisi Khusus: 207-212*.

Schnitger, F. M. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.

Setiani, Nina, dkk. 1988. Tinjauan Seni Pahat di Situs Muarajambi, dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III, Pandeglang 5-9 Desember 1986*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 235-251.

Soediman. 1980. Candi Sambisari dan Masalah-salahnya, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, Cibulan 21-25 Februari 1977*. Jakarta: Puspan. Hlm. 155-188.

Suhadi, Machi. 1985. Inscriptions From Muarajambi. In: *Country Report of Indonesian for SPAFA Final Report Consultative workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*, Jakarta, Padang, Bukittinggi and Medan, Indonesia. September 16-30 Februari 1985.

-----, 1989. Mantra Buddha dari Negara ASEAN, *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V (Yogyakarta, 4-7 Juli 1989), bagian I: Studi Regional*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 103-132.

Utomo, Bambang Budi. 1991/1992. Situs Percandian Tanah Abang Tahun 1991/1992. Laporan Penelitian Arkeologi (Tidak terbit).

[www.http//mantrahindu.com/10-aksara-suci-dalam-hindu](http://mantrahindu.com/10-aksara-suci-dalam-hindu). *10 Aksara Suci Dalam Agama Hindu*

NILAI PENTING PENELITIAN KAWASAN PERCANDIAN BUMIAYU, KABUPATEN PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR

Oleh: Sondang M. Siregar

1. Pendahuluan

Kawasan Percandian Bumiayu berada di tepian Sungai Lematang, letak administratif berada di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan letak Astronomis: Zona 48 S 398109,47 MT dan 9631312,87 MU-9628823,58 MU. Berdasarkan hasil deliniasi diketahui kawasan percandian Bumiayu terdiri dari berbagai macam penggunaan lahan yaitu area Danau Lebar 29.069 ha, area Rawa: 1.453 ha, area kawasan pemukiman 26.103 ha, area candi yang dibebaskan 10.293 ha, area TPU 3.845 ha, kebun campur 15.690 ha, lahan kosong: 1.700 ha, area kebun karet: 111.130 ha. Sehingga total luas area yang diusulkan untuk dideliniasi adalah 203.710 hektar. Batas deliniasi adalah di sisi utara adalah jalan batas desa Tanah Abang Selatan dan Tanah Abang utara, sisi timur Sungai Lematang Dan Jalan Poros Bumiayu-Tanah Abang, di sisi selatan kebun karet dan Sungai Lubuk Panjang dan sisi barat kebun karet dan Tebat Saleh/Tebab Tholib (Tarida, 2017)

Kawasan Percandian Bumiayu telah lama diteliti, pada mulanya diteliti oleh E.P. Tombrink pertama kali melaporkan tentang keberadaan situs Bumiayu pada tahun 1864 dalam *Hindoe Monumenten in de Bovenlanden van Palembang* (Tombrink, 1864). Di dalam laporannya ia menyebutkan bahwa di daerah Lematang Ulu ditemukan peninggalan yaitu 26 arca dari trasit berbentuk nandi. Pada daerah Lematang Ilir ditemukan runtuhannya candi di dekat Dusun Tanah Abang juga satu relief burung kakaktua yang disimpan sekarang di Museum Nasional (Tombrink, 1870; Satari, 2000). Selanjutnya kontrolir Belanda bernama A.J. Knaap pada tahun 1904 melaporkan bahwa di wilayah Lematang ditemukan reruntuhan bangunan bata setinggi 1,75 m (Knaap, 1904). Berdasarkan informasi bangunan tersebut diduga bekas Keraton Kedebong Undang yang memiliki luas dari Babat sampai Modong. J.L.A. Brandes pada tahun 1904

melaksanakan penelitian terhadap Situs Bumiayu, namun tidak menghasilkan apa-apa (Brandes, 1904). FDK Bosch dalam majalah *Oudheidkundig Verslag* (OV) melaporkan bahwa di Tanah Abang ditemukan sudut bangunan dengan hiasan makhluk gaana dari bahan terakota, selain itu juga ditemukan kemuncak bangunan berbentuk lingga, antefiks, dan satu arca tanpa kepala (Bosch, 1930). Tahun 1936, F.M. Schnitger melakukan penelitian dan berhasil menemukan 3 runtuh bangunan bata, pecahan arca Siwa, 2 kepala kala, fragmen arca singa, dan beberapa bata yang memiliki hiasan binatang burung. F.M. Schnitger menyimpan temuan tersebut di Museum Badaruddin II, Palembang (Schnitger, 1936). Tahun 1973 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarken) melakukan penelitian di situs Bumiayu dengan bekerjasama Universitas Pennsylvania. Penelitian tersebut berhasil menemukan 3 runtuh bangunan bata, selanjutnya dilakukan penelitian tahun 1976 dengan melakukan survey di situs Bumiayu dan berhasil menemukan 3 runtuh bangunan bata. Kemudian tahun 1990 penelitian dilakukan lebih gencar dan menjalin kerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme Orient (EFEO) (Utomo, 1990) dan dilanjutkan tahun 1991 dilakukan pemetaan secara menyeluruh juga penelitian biologi dan geologi pada Kompleks Percandian Bumiayu (Utomo, 1991)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan percandian Bumiayu dikelilingi oleh parit yang mengalir ke Sungai Lematang. Sedangkan dari pengamatan geologi diperkirakan letak kawasan berada di meander Sungai Lematang, diduga dalam jangka waktu 20 tahun akan hilang karena terseret oleh arus sungai. Berdasarkan hasil penelitian tersebut selanjutnya dilakukannya ekskavasi pada Candi Bumiayu 1 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Pada penelitian ini ditemukan sudut penampil bangunan candi. Selain itu dilaporkan adanya sembilan gundukan tanah yang mengindikasikan didalamnya berisikan runtuh bangunan bata. Puslitarken kemudian memberikan penomoran pada gundukan-gundukan tersebut. Penomoran diurutkan berdasarkan urutan penemuannya dengan nama candi 1,2,3,4,5,6,7,8,9. Setelah dibuka diketahui gugusan percandian tersebut terdiri dari bangunan sakral (candi) yaitu candi 1, 2 dan 3 dan bangunan non sacral (profane) yaitu candi 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan 10. Kawasan

percandian Bumiayu dialiri oleh Sungai Lematang (di sebelah Timur) dan dikelilingi oleh anak-anak Sungai Lematang seperti Sungai Piyabung, Sungai Lebak Jambu, Sungai Lebak Tolib, Sungai Lebak Panjang, Sungai Lebak Siku dan Sungai Siku Kecil. Sungai-sungai tersebut saling berhubungan dan membentuk parit yang mengelilingi kompleks percandian Bumiayu. Selanjutnya Sungai Siku bermuara ke Sungai Lematang. Sampai sekarang telah dilakukan penelitian di kawasan percandiaan Bumiayu oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi dan Balai Arkeologi Sumatera Selatan seperti kajian permukiman, arsitektur, ikonografi, gaya seni, palinologi, geomorfologi.

Kawasan percandian Bumiayu merupakan kawasan yang potensial karena memiliki peninggalan arkeologi seperti artefak, ekofak, fitur yang merupakan nilai penting yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Nilai-nilai tersebut merupakan falsafah dan etika nenek moyang yang dapat dijadikan contoh bagi masyarakat sekarang. Permasalahan yang muncul adalah apa saja nilai-nilai penting tersebut dan bagaimana hubungannya dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkaitan dengan pembangunan karakter bangsa meliputi Nawacita ? Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai penting kawasan percandiaan Bumiayu dan usulan rekomendasi kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan karakter dan pemersatu bangsa

Metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif eksplanatif. Pada mulanya akan dilakukan pengumpulan data pustaka dan data lapangan. Kemudian data tersebut diolah dengan melakukan analisis nilai-nilai penting yang tergambar dari hasil penelitian arkeologi baik artefak, ekofak, fitur. Hasil penelitian arkeologi tersebut menjadi rekomendasi kebijakan kepada pemerintah.

2. Nilai Penting Kawasan Percandian Bumiayu

Dalam peraturan perundang-undangan mengenai Cagar Budaya yang berlaku di Indonesia, nilai penting menjadi faktor penentu sebuah warisan budaya yang bersifat kebendaan untuk ditetapkan menjadi Cagar Budaya. Selain itu, kandungan dari nilai penting pula yang menjadi dasar dalam penetapan peringkat Cagar Budaya, sebagaimana diatur dalam Pasal 41,

Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Oleh karena itu kajian nilai penting warisan budaya bersifat kebendaan menjadi hal pokok yang dilakukan dalam proses penetapannya menjadi Cagar Budaya. Nilai penting yang kuat dan dominan akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terhadap warisan budaya dan akan menghasilkan rekomendasi apakah suatu Cagar Budaya akan dikonservasi, dihancurkan, dimodifikasi atau dibiarkan begitu saja. Secara konseptual dan teoritis, untuk memberi penilaian terhadap keberadaan warisan budaya, ada beberapa kriteria sebagaimana yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli. Schiffer dan Gummerman memaparkan enam kriteria nilai penting yang digunakan untuk melakukan penilaian yaitu, nilai penting ilmu pengetahuan, nilai penting sejarah, nilai penting etnik, nilai penting publik, nilai penting hukum dan nilai penting dalam pendanaan (Tanudirjo, 2003; Tarida, 2017).

Aturan tentang nilai penting juga telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2011 tentang Cagar Budaya, yakni pada Pasal 1 ayat 1. Dalam pasal tersebut dinyatakan

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Tanudirjo mengemukakan bahwa di dalam Undang-Undang Cagar Budaya yaitu Bab III, mengenai kriteria Cagar Budaya, disebutkan nilai penting dari Cagar Budaya yaitu bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Nilai penting dalam hal ini adalah bagi masyarakat dan nilai penting penting bagi bangsa. Nilai khusus bagi masyarakat adalah memiliki arti penting bagi masyarakat kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan “arti penting bagi bangsa” adalah memiliki nilai penting bagi negara dan rakyat Indonesia yang menjadi simbol pemersatu, kebanggaan jati diri bangsa, atau yang

merupakan peristiwa luar biasa berskala nasional atau dunia. (Tanudirjo, 2003; Tarida, 2017)

3.1. Sejarah

Kawasan Percandian Bumiayu memiliki informasi tentang kehidupan masa sejarah dan terkait dengan peristiwa sejarah. Hal ini tergambarkan dengan adanya sebaran temuan berupa struktur candi, struktur bata, arca, dan sebaran fragmen keramik serta tembikar yang ditemukan di kawasan ini. Keberadaan temuan tersebut memiliki informasi tentang kehidupan masa sejarah di wilayah Bumiayu dari masa abad 8-13 Masehi. Dalam rentang waktu tersebut, tentunya telah banyak peristiwa bersejarah yang terjadi di kawasan ini, termasuk pembangunan candi Hindu. Temuan sebaran fragmen keramik Cina, Vietnam, Thailand dan Eropa di kawasan Bumiayu juga menjadi penanda peristiwa sejarah penting terkait perdagangan dan pelayaran. Berdasarkan penelitian dari Sondang Siregar (2005), kronologi keramik Cina yaitu dari Dinasti Song (10-12 Masehi), dinasti Ming (13-16 Masehi), Vietnam (14-16 Masehi), Thailand (13-16 Masehi) dan keramik Eropa (18-19 Masehi), jadi kronologi keramik dari Bumiayu berasal dari abad 10-19 Masehi (Siregar, 2005)

3.2 Pengetahuan

Terkait dengan nilai khusus bagi ilmu pengetahuan. Kawasan Percandian Bumiayu mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan. Permasalahan dalam bidang keilmuan arkeologi dan sejarah, misalnya, terkait dengan upaya para arkeolog dan sejarawan dalam mengungkap periode Hindu Budha di Sumatera Selatan. Hal ini berpeluang untuk dapat terjawab dengan penelitian di kawasan Bumiayu. Beberapa hasil ekskavasi di kawasan Percandian Bumiayu, memperlihatkan jejak hunian, namun sejauh ini belum diketahui siapa yang bermukim, apakah pemimpin ibadah, pengelola candi atau rakyat biasa yang bermukim, hal tersebut menjadi peluang untuk diteliti di masa depan (Siregar, 2003)

Kawasan Percandian Bumiayu berkaitan erat dengan tahap perkembangan yang menentukan dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini

tergambarkan dengan keberadaan arsitektur bangunan candi di kawasan Percandiaan Bumiayu, yang merefleksikan pengetahuan teknik maupun struktur yang dibuat dari bata, khususnya memperlihatkan perkembangan ilmu arsitektural dan struktural di bidang kontruksi candi di Sumatera Selatan dan Indonesia dari abad 8-13 Masehi. Selain itu nenek moyang telah memiliki pengetahuan leluhur dalam mengembangkan sistem dan teknologi pembakaran bata. Temuan beragam bentuk arca dan relief pada panil memperlihatkan perkembangan karya seni arca. Gaya seni arca yang berkembang pada masa itu adalah gaya seni Sriwijaya (*The art of Sriwijaya*) yang menyebar sampai di Asia Tenggara (Diskul, 1980) . Suleiman menganggap bahwa gaya seni tersebut adalah gaya seni Sailendra karena kemiripan dengan penggambaran arca-arca dari Jawa Tengah (Suleiman, 1999). Keberadaan candi-candi di Bumiayu juga membuktikan adanya sekelompok masyarakat di Sumatera Selatan yang telah menghasilkan sebuah karya seni yang tinggi dalam membangun candi dan membuat arca dan relief. (Budisantoso, 2000). Keberadaan kawasan percandiaan menunjukkan bahwa nenek moyang telah memiliki keahlian dalam menata lingkungan. Nenek moyang telah memiliki konsep membangun candi sehingga bentang lahan (lanskap) religi yang dipilih yang mengacu kitab agama Manasara Silpasastra, bahwa bangunan candi didirikan di dekat sumber air (Siregar, 2015). Nenek moyang pendukung budaya kawasan percandian Bumiayu telah mengelola lingkungan khususnya sumber daya air untuk kebutuhan religi, kebutuhan sehari-hari dan sarana transportasi dari dan ke kawasan Percandiaan Bumiayu.

3.3. Pendidikan

Kawasan Percandian Bumiayu telah sejak lama selain menjadi objek wisata juga sebagai tempat proses pembelajaran masyarakat dalam meningkatkan kesadaran akan sejarah dan budaya. Tinggalan budaya berupa sebaran struktur candi, temuan arca-arca dewa, dan juga fragmen keramik asing serta tembikar ditambah lansekap kawasan Bumiayu yang memperlihatkan karakter khas, menjadikan kawasan ini sebagai tempat yang tepat untuk belajar bagi masyarakat dalam memaknai dan memahami sejarah dan budaya. Berdasarkan hasil survei permukaan menunjukkan

gejala masih banyaknya area di kawasan ini yang memiliki potensi tinggalan budaya, dan hal tersebut merupakan sumber-sumber belajar bagi masyarakat di masa kini maupun mendatang, maka kawasan percandian Bumiayu memiliki nilai untuk memperkuat kesadaran masyarakat akan budaya dan sejarahnya. Bahkan, kawasan percandian Bumiayu memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, karena mewakili hasil pencapaian budaya tertentu yang dapat mendorong proses penciptaan budaya, dan juga merupakan jatidiri suatu bangsa atau komunitas tertentu yang bermukim di wilayah ini pada masa lalu.

3.4. Agama

Adapun nilai khusus Kawasan Percandian Bumiayu yang terkait dengan aktivitas keagamaan, terefleksikan baik pada konteks masa lalu maupun masa kini. Kawasan Bumiayu dengan peninggalan cagar budayanya berupa candi dan arca-arca menjadi penanda bahwa dulu merupakan pusat keagamaan. Hal itu mengacu pada arca-arca yang ditemukan pada Candi 1, 2 dan 3. Arca-arca yang ditemukan pada Candi 1, berupa arca Siwa dan Agastya. Para pakar telah sepakat bahwa berdasarkan gaya seninya, arca-arca tersebut berasal dari sekitar abad kesembilan-kesepuluh Masehi. Dari petunjuk ini dapat diketahui bahwa pada sekitar abad tersebut, ada kelompok masyarakat yang beragama Hindu yang melakukan pemujaan di Candi Bumiayu. Keberadaan candi dengan adanya temuan arca logam Awalokiteswara dan Arca Buddha menunjukkan bahwa di dalam kawasan pernah berlangsung ritual keagamaan pemeluk Hindu-Buddha. Pemujaan kepada dewa-dewa Hindu-Buddha juga ditemukan di situs-situs arkeologi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Setelah itu, kemudian kawasan percandian Bumiayu mendapat pengaruh aliran Tantra (Siregar, 2001). Gejala ini ditandai dengan bukti prasasti yang "berbau" tantra yang ditemukan di tepi Sungai Lematang. Aliran agama ini kemudian berkembang di Bumiayu pada sekitar abad ke-12 hingga ke-13 Masehi, dan terakhir pada abad ke-13 Masehi yang ditandai dengan adanya arca Camundi dan arca singa yang menarik kereta mulai masuk pemujaan Tantrisme dari Orissa (India) dan Singhasari. Pada masa sekarang, di waktu-waktu tertentu para pemeluk agama tersebut berkunjung ke kawasan Percandian Bumiayu dan melakukan

ritual keagamaan di tempat ini. Hal ini berarti semakin memperkuat arti khusus Kompleks Percandian Bumiayu bagi agama.

3.4. Kebudayaan

Kebudayaan khususnya mengacu pada adat istiadat yang berlaku dan menjadi tradisi kelompok masyarakat yang bermukim di kawasan ini. Di sisi lain, adat istiadat dan tradisi yang pernah berlangsung di kawasan ini menjadi potensi untuk mengkajinya dalam berbagai perspektif ilmu kebudayaan, seperti tradisi nugul yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di beberapa desa di Kabupaten PALI. Tradisi ini bertujuan menjalin tali silaturahmi antar sesama masyarakat di dalam desa untuk menciptakan budaya gotong-royong dan memperkuat tingkat persaudaraan antar sesama masyarakat di daerah PALI. Menanam padi dengan cara Nugul ini tidak memerlukan banyak air, dan hanya mengandalkan turunnya air hujan. Maka dari itu, biasanya nugul dilakukan saat memasuki musim hujan tiba, para petani secara beramai-ramai tanam padi dengan cara Nugul. Dengan demikian kawasan ini juga memiliki nilai penting bagi masyarakat dan negara, yang menjadi simbol pemersatu dan kebanggaan jati diri bangsa.

4. Rekomendasi Kebijakan Kawasan Percandiaan Bumiayu

Kawasan percandiaan Bumiayu menjadi rekomendasi kebijakan dalam hal identitas budaya khususnya kebhinekaan. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah-lakunya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dipunyai oleh manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah-laku dan tindakan-tindakan dalam keseharian.

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk

memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Sebagai pengetahuan, kebudayaan adalah suatu satuan ide yang ada dalam hati sanubari manusia dan bukan suatu gejala (yang terdiri atas kelakuan dan hasil kelakuan manusia). Sebagai satuan ide, kebudayaan yang terdiri atas serangkaian nilai, dan norma-norma yang berisikan larangan-larangan untuk melakukan suatu tindakan dalam menghadapi suatu lingkungan sosial, kebudayaan, alam, serta berisi serangkaian konsep-konsep dan model-model pengetahuan mengenai berbagai tindakan dan tingkah laku yang seharusnya dilakukan dan diwujudkan oleh pendukungnya dalam menghadapi suatu lingkungan sosial, kebudayaan, dan alam. Jadi nilai-nilai tersebut dalam penggunaannya adalah selektif sesuai dengan lingkungan yang dihadapi oleh pendukungnya.

Dari berbagai sisi, kebudayaan dapat dipandang sebagai a) pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut, b) kebudayaan adalah milik masyarakat manusia, bukan daerah atau tempat yang mempunyai kebudayaan tetapi manusialah yang mempunyai kebudayaan; c) Sebagai pengetahuan yang diyakini kebenarannya, kebudayaan adalah pedoman menyeluruh yang mendalam dan mendasar bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan d) sebagai pedoman bagi kehidupan, kebudayaan dibedakan dari kelakuan dan hasil kelakuan; karena kelakuan itu terwujud dengan mengacu atau berpedoman pada kebudayaan yang dipunyai oleh pelaku yang bersangkutan. Sebagai pengetahuan, kebudayaan berisikan konsep-konsep, metode-metode, resep-resep, sebagai petunjuk-petunjuk untuk memilah dan memilih (*mengkategorisasi*) konsep-konsep dan merangkai hasil pilahan untuk dapat digunakan sebagai pedoman dalam menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi dan dalam mewujudkan tindakan-tindakan dalam menghadapi dan memanfaatkan lingkungan dan sumber-sumber dayanya dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk kelangsungan hidup. Dengan demikian, pengertian kebudayaan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial serta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara tulus dan aman.

Kawasan percandian Bumiayu menunjukkan identitas budaya khususnya kebhinekaan dalam sistem religi, sistem teknologi dan adat

istiadat (gotong royong). Kebhinekaan dalam sistem religi menunjukkan bangsa Indonesia adalah bangsa yang homoriligi. Di kawasan percandian Bumiayu pernah berlangsung aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu dan Buddha. Terdapat dua macam bangunan yang sudah diidentifikasi, yaitu bangunan suci pemujaan (bangunan utama Candi 1, 2, dan 3) dan bangunan mandapa, asrama, dan antarala (Candi 4, 6, 7, dan 8), adanya danau kecil (aliran sungai kuna), dan mata air yang dapat dianggap sebagai petirthean. (Siregar, 2004). Kronologi tertua kawasan percandian Bumiayu adalah abad ke-8, keramik terbanyak abad ke-10, dominan di Sumatera Selatan. Asumsi adanya perpaduan konsep Siwa-Buddha dalam perkembangan kehidupan keagamaan dalam masyarakat pendukung situs Bumiayu. Perpaduan konsep agama Hindu-Buddha di Jawa Tengah dan Jawa Timur juga pernah berlangsung. Kawasan Siwa-Buddha terdapat di Jawa Tengah antara percandian Prambanan-dan Sewu (abad ke-9-10 Masehi). Konsepsi Siwa-Buddha dipresentasikan bukan dalam suatu kawasan, melainkan dalam bentuk bangunan, contoh candi Siwa-Buddha adalah: Candi Jago, Jawi, Jabung, dan kompleks Panataran. Terdapat juga dalam uraian-uraian karya sastra, seperti Bubhuksah-Gagangaking, Nagarakrtagama, Sutasoma, dan Calon Arang yang lebih mengunggulkan Buddha. Kawasan Siwa-Buddha lain dalam masa yang sama terdapat di area Ratu Baka (Candi Banyunibo, Sajiwan, Stupa Dawangsari, Candi Barong, situs Gupolo, Candi Ijo), titik pertemuan Siwa-Buddha-Rsi di kompleks Ratu Baka. Situs Bumiayu satu-satunya kawasan percandian Siwa-Buddha di Sumatera. Terletak di tepi sungai, dan berarti kedua pendukung kegiatan agama Hindu-saiwa dan Buddha Mahayana menganggap kawasan percandian Bumiayu penting. Sesuatu hal yang langka ditemukan di Sumatera, karena pada umumnya Sumatera didominasi aktivitas ke-Buddha-an.

Selain itu terlihat identitas budaya kebhinekaan dalam sistem teknologi (keahlian) dalam membangun candi dan membuat arca dan teknologi meta lingkungan. Nenek moyang juga telah memiliki pengetahuan dalam mengembangkan sistem dan teknologi pembakaran bata. Hal ini juga menunjukkan adanya sekelompok masyarakat di Sumatera Selatan yang

telah menghasilkan karya seni yang tinggi dalam membuat memahat dan menghias arca dan relief.

Keberadaan kawasan percandiaan menunjukkan bahwa nenek moyang telah memiliki keahlian dalam menata lingkungan. Situs-situs Hindu-Buddha di daerah Sumatera Selatan umumnya berada di Daerah Aliran Sungai (DAS), begipula dengan kawasan percandiaan Bumiayu yang berada di DAS Lematang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kawasan memiliki dua pola sungai super imposed, yaitu Aliran Trelis Bumi Ayu, dan Meander S. Lematang. Dapat dilihat bahwa meander Sungai Lematang juga sebenarnya menerobos zona lemah yang dibentuk oleh struktur batuan tersier-quater dibawahnya dengan sumbu kelurusan sungai relative Timur Laut - Barat Daya. Berdasarkan kajian hidrologi diketahui kawasan percandiaan Bumiayu dialiri oleh sungai alami dan sungai non alami (dibuat manusia). Sungai-sungai tersebut berfungsi sebagai sarana transportasi dari dan ke kawasan percandiaan Bumiayu, selain itu berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari penduduk dan sarana ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hidrologi sungai di kawasan percandiaan Bumiayu mengalami perbedaan aliran, ketika musim kemarau Sungai Piyabung yang mengalir dari arah selatan ke utara yaitu menghilir ke Danau Lebar namun ketika musim hujan Sungai Piyabung mengalir berbeda arah yaitu dari Danau Lebar (utara) mengalir ke arah selatan mengisi air sungai-sungai di kawasan percandiaan Bumiayu. Kondisi seperti ini membuat kawasan percandiaan Bumiayu tidak mengalami kekeringan pada musim kemarau dan tidak mengalami banjir pada musim penghujan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dahulu telah memiliki pengetahuan dalam mengelola sungai. Kondisi sekarang bahwa kawasan mengalami banjir ketika hujan deras disebabkan adanya perubahan lingkungan Perubahan lingkungan akibat aktivitas pembukaan lahan di hulu maupun di kawasan percandiaan Bumiayu. Aktivitas tersebut mengakibatkan lahan/tanah tidak dapat menyerap air ketika musim penghujan dan aliran air cukup deras dari hulu sehingga tepian Sungai Lematang erosi dan air mengenangi area tepian sungai.

Di dalam kawasan percandiaan Bumiayu mengungkapkan adanya system tradisi gootng royong. Tradisi Nugal yang dimiliki masyarakat

bertujuan menjalin tali silaturahmi antar sesama masyarakat di dalam desa untuk menciptakan budaya gotong-royong dan memperkuat tingkat persaudaraan antar sesama masyarakat di daerah PALI. Masyarakat bersama-sama menanam padi saat memasuki musim hujan tiba, kegiatan ini dapat menjadi simbol pemersatu dan kebanggaan jati diri bangsa.

4. Penutup

Kawasan percandiaan Bumiayu menjadi rekomendasi kebijakan dalam hal identitas budaya khususnya kebhinekaan dalam sistem religi, sistem teknologi dan adat istiadat (gotong royong). Rekomendasi kebijakan ini diharapkan dapat mendorong masyarakat di Desa Bumiayu, Kabupaten Penukal Abab Iilir (PALI) untuk meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama, mengembangkan ide, kreatifitas, khususnya mengelola sumber daya alam dan meningkatkan sikap kebersamaan dan gotong dalam membangun desa dan kabupaten. Begipula diketahui nenek moyang masyarakat Bumiayu sudah menata lingkungan dengan mengelola sumber daya air di kawasan percandiaan Bumiayu yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana religi, kebutuhan sehari-hari dan sarana transportasi. Rekomendasi kepada Dinas Pekerjaan Umum apabila akan mengelola sumber daya air di kawasan Bumiayu dengan normalisasi danau dan sungai diharapkan memperhatikan aspek pelestarian alam dan tinggalan arkeologi. Usulan kepada Pemerintah Daerah untuk membuat sodetan di tepian Sungai Lematang yang diharapkan dapat mencegah/menghindari kawasan dari erosi dan banjir.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Bab VII Pelestarian, Bagian Keempat Pemanfaatan, Pasal 85 (1). Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Budisantoso, T.M. dkk. 2000. Analisis Candi Bumiayu 3. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 5. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

Bosch, F.D.K. 1930. Verslaag vaan een reis door Sumatra. *OV*: 151-152

Brandes, J.L.A. 1904. Toelichting op het Rapport van den Controleur der On der afdeeling Lematang Ilir van de in die Streek Aangetroffen Oud he den. *TBG*. XLI Bijlage VI.

Diskul, S. 1980. The Art of Sriwijaya. Kuala Lumpur/Paris. Oxford University Press, UNESCO

Knaap, A.J. 1904. Rapport van den Controleur der inderafdeeling Lematang Ilir van de in de Lematang streek tuschen Benakat en Modong aan getroffen oudheden. *NBG* 42 Bijlage V.

Satari S.S. 2002. Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan; Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu. Jakarta: Pusat Penelitian dan Ecole Francaised'Extreme-Orient. 113-128

Schnitger, F.M. 1937. The Archaeology of Hindoo Sumatra. Leiden: E.J. Brill

Siregar, S.S. 2001. Tantrayana di Sumatera. *Siddhayatra* Vol. 6. No.2. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

-----, 2003. Pemukiman di Das Lematang, Desa Bumiayu, Kabupaten Muaraenim. *Laporan Penelitian*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang.

-----, 2004. Tata Letak Bangunan Kompleks Percandian Bumiayu 1, Situs Bumiayu, Kabupaten Muaraenim. *Laporan Penelitian*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang.

-----, 2005. Keramik Asing dari DAS Lematang. *Siddhayatra* Vol 10.No.2. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. 58-63.

- , Siregar, 2015. Faktor-Faktor Pertimbangan dalam Penempatan Bangunan Candi di Sumatera Selatan. Bunga Rampai Peradaban masa Lalu Sumatera Selatan. 57-76
- .
- Suleiman, S. 1999. *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Tanudirjo, D. 2003. Warisan Budaya untuk Semua: Arah dan Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang. *Makalah pada Kongres Kebudayaan V*. Bukit Tinggi.
- Tarida. 2017. Deliniasi Kawasan Percandian Bumiayu. *Laporan Penelitian*.
- Tombrink, E.P. 1870. Hindoe-monumenten in de Bovenlanden van Palembang als Bron van Geschiedkundig Onderzoek. *TBG XIX*.1-45.
- Utomo, BB. 1990 dan 1991, Penelitian Arkeologi Situs Percandian Tanah Abang. *Laporan Penelitian*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional).

Sungai Lematang mengedepankan sisa peradaban Sriwijaya berupa Situs Candi Bumiayu dari abad IX-XIII Masehi. Kehidupan komunitas pendukung bangunan suci itu sarat makna. Tentang keselarasan manusia dan alam, kehidupan religius, kreasi seni adiluhung untuk pencipta alam semesta dan juga tentang kerja keras manusia memenuhi kebutuhan hidupnya untuk kesejahteraan bersama. Mampukah kita mencerna pesan luhur dari para leluhur itu?

Buku ini menyingkap sebagian tabir peradaban di daerah aliran sungai Lematang di Sumatera Selatan. Berbagai artefak berupa tembikar, keramik, arca, tulisan kuno dan bangunan dari bata yang diperoleh melalui survei dan penggalian arkeologis, dikaji untuk memahami cara-cara hidup manusia masa lalu dan proses tumbuh kembangnya peradaban Sriwijaya di daerah aliran Sungai Lematang pada khususnya dan di Sumatera Selatan pada umumnya.

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian arkeologi sejak tahun 1990 sampai sekarang di daerah aliran Sungai Lematang. Diharapkan skenario skenario tentang kehidupan masa lampau di kawasan Situs Bumiayu dalam buku ini dapat ditindaklanjuti melalui penelitian-penelitian yang berkesinambungan. Tidak mustahil tabir itu akan tersingkap lebar-lebar dan peradaban kuno dapat digambarkan secara gamblang. Pada akhirnya pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat memberi inspirasi untuk menata masa depan yang lebih baik.

